



SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

Nomor : 1110/USJ-17/N-60/2024

Perihal : Undangan Penguji Sidang Proposal

Kepada Yth.,

1. Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.	:	Ketua Sidang/Promotor
2. Dr. Frengki Napitupulu, M.Si.	:	Penguji/Co-Promotor
3. Prof. Dr. Muhammad Khairil, M.Si.	:	Penguji
4. Dr. Titi Widaningsih, M.Si.	:	Penguji
5. Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom.	:	Penguji
6. Dr. Hayu Lusianawati, M.Si.	:	Sekretaris Sidang

di-

Tempat

Teriring salam sejahtera dan doa semoga Tuhan YME senantiasa memberikan kesabaran dan kekuatan kepada kita semua dalam menjalankan tugas dan aktifitas sehari-hari.

Berkenaan dengan Sidang Proposal mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, atas nama **RICO, NPM. 2022630015** dengan hormat kami harapkan kesediaan Bapak/Ibu sebagai penguji pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 September 2024
Jam : 13.30 - Selesai
Pelaksanaan : Online (aplikasi zoom)
Meeting ID : 698 467 7426/Passcode: DIK)

Demikian undangan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapan terimakasih.

Jakarta, 3 September 2024
Pascasarjana Usahid Jakarta



Reikman DP Aritonang, SE., Ak., SH., M.Bus., Ph.D.

Tembusan Yth:

1. Ka. Prodi. DIK;
2. Pertinggal



SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 1111/USJ-17/N-50/2024

Tentang

TIM PENGUJI SIDANG PROPOSAL PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU KOMUNIKASI SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta

Menimbang : 1. Bahwa salah satu tahapan untuk menyelesaikan Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi bagi mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta adalah Sidang Proposal;
2. Bahwa untuk maksud tersebut, perlu ditetapkan Tim Penguji Sidang Proposal dan diterbitkan Surat Keputusannya.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Permendikbud No.3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi;
4. Statuta Universitas Sahid Jakarta;
5. Surat Keputusan Ketua Umum YSJ Nomor : 025/Ketum/YSJ/Kpts/V/2024, tentang Pengangkatan Direktur Sekolah Pascasarjana Usahid Jakarta Masa Jabatan 2024 – 2028.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menetapkan pelaksanaan Ujian Sidang Proposal mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta di bawah ini :

Nama/NPM : RICO / 2022630015

Judul Disertasi : Kearifan Lokal Huma Betang sebagai Wujud Karakter Komunikasi Budaya Suku Dayak di Era Modernisasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 September 2024

Jam : 13.30 - Selesai

Kedua : Menetapkan Tim Penguji Ujian Sidang Proposal sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas adalah dengan susunan sebagai berikut :

1. Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.	:	Ketua Sidang/Promotor
2. Dr. Frengki Napitupulu, M.Si.	:	Penguji/Co-Promotor
3. Prof. Dr. Muhammad Khairil, M.Si.	:	Penguji
4. Dr. Titi Widaningsih, M.Si.	:	Penguji
5. Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom.	:	Penguji
6. Dr. Hayu Lusianawati, M.Si.	:	Sekretaris Sidang

Ketiga : Tim Penguji bertugas melaksanakan Ujian Sidang Proposal sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan berdasarkan bidangnya.

Keempat : Segala sesuatu menyangkut hak dan kewajiban yang timbul berkaitan Keputusan ini akan diatur dan ditetapkan kemudian sebagaimana ketentuan yang berlaku di SPs Universitas Sahid Jakarta;

Kelima : Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

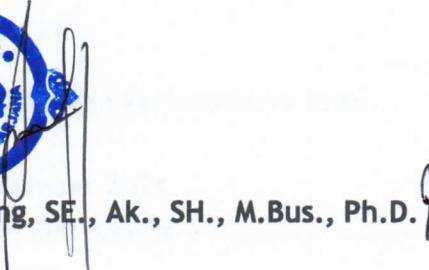
Ditetapkan di : J A K A R T A

Pada tanggal : 3 September 2024

Sekolah Pascasarjana Usahid Jakarta

Direktur



✓ Reikman DP Aritonang, SE., Ak., SH., M.Bus., Ph.D. 

Tembusan Yth:

1. Ka. Prodi. DIK;
2. Pertinggal



BERITA ACARA SIDANG PROPOSAL

Penandatangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Ujian : Sidang Proposal
Program Pendidikan: Strata Tiga (S-3)
Program Studi : Doktor Ilmu Komunikasi
Hari/tanggal : Jum'at/6 September 2024
Waktu : 13.30-selesai
Pelaksanaan : Secara Online

Peserta Sidang :

Nama : RICO
NIM : 2022630015
Judul Proposal : Kearifan Lokal Huma Betang sebagai Wujud Karakter Komunikasi Budaya Suku Dayak di Era Modernisasi

Nilai Sidang :

No.	Jabatan	Nama	Nilai	Tanda Tangan
1	Ketua Sidang/ Promotor	Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.	82	
2	Penguji/Co- Promotor	Dr. Frengki Napitupulu, M.Si.	81	
3	Penguji	Prof. Dr. Muhammad Khairil, M.Si.	84	
4	Penguji	Dr. Titi Widaningsih, M.Si.	79	
5	Penguji	Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom.	80	
	Jumlah Nilai	Jumlah Nilai	406	
	Rata-rata	Rata-rata	81,2	
	Sekretaris	Dr. Hayu Lusianawati, M.Si.		

Hasil Ujian :

Lulus, dengan nilai : (dalam angka) ; (dalam huruf)
 Tidak Lulus/Mengulang

Mengetahui
Ka. Prodi DIK

Dr. Ridzki Rinanto Sigit, M.M.

Jakarta, 6 September 2024

Ketua Sidang

Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.



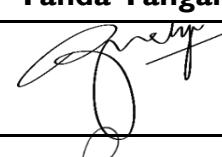
DAFTAR HADIR SIDANG PROPOSAL

Nama : RICO
NIM : 2022630015
Program Studi : Doktor Ilmu Komunikasi
SK. Dir. SPs-Usahid : 1111/USJ-17/N-50/2024
Hari/Tanggal : Jum'at, 6 September 2024

I. Mahasiswa

Nama	NIM	Tanda Tangan
RICO	2022630015	

2. Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua Sidang/ Promotor	Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.	
2	Penguji/Co- Promotor	Dr. Frengki Napitupulu, M.Si.	
3	Penguji	Prof. Dr. Muhammad Khairil, M.Si.	
4	Penguji	Dr. Titi Widaningsih, M.Si.	
5	Penguji	Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom.	
6	Sekretaris	Dr. Hayu Lusianawati, M.Si.	

Jakarta, 6 September 2024

Ketua Sidang



Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.

**KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG SEBAGAI WUJUD
KARAKTER KOMUNIKASI BUDAYA SUKU DAYAK
DI ERA MODERNISASI**

PROPOSAL DISERTASI

**Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor pada Program Doktor Ilmu Komunikasi**



**Disusun Oleh:
RICO
2022630015**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
2024**



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
PROGRAM DOKTOR ILMU KOMUNIKASI**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa disertasi ini adalah sepenuhnya hasil karya saya sendiri yang telah mengikuti ketentuan-ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme, saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 21 Agustus 2024



RICO
NIM. 2022560015

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL DISERTASI

Judul Disertasi : **Kearifan Lokal Huma Betang sebagai Wujud Karakter Komunikasi Budaya Suku Dayak di Era Modernisasi**

Nama : **Rico**

NPM : **2022630015**

Program Studi : **Doktor Ilmu Komunikasi**

Konsentrasi : **Komunikasi Media**

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

1. **Promotor :**
Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D



2. **Co Promotor:**
Dr. Frengki Napitupulu, M.Si



Ketua Program Studi DIK Sahid
Jakarta, 2024

Direktur SPs Sahid Jakarta

Dr. Ridzki Rinanto Sigit, MM

Reikman DP. Aritonang, SE., Ak., SH., M.Bus., Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya, sehingga tugas proposal disertasi penelitian komunikasi kualitatif ini dapat diselesaikan dengan baik. Proposal Disertasi ini berjudul **“Kearifan Lokal Huma Betang sebagai Wujud Karakter Komunikasi Budaya Suku Dayak di Era Modernisasi”**. Ucapan terima kasih kepada Promotor Bapak Prof. Andi Faisal Bakti, MA., Ph.D, Co Promotor Bapak. Dr. Frengki Napitupulu, M.Si, orang tua dan saudara-saudara tersayang, terutama Ibu tercinta yang tidak pernah lelah memberikan semangat perjuangan dalam menempuh pendidikan, istri dan anak-anak tercinta, serta seluruh Dosen dan teman-teman mahasiswa Doktor Ilmu Komunikasi angkatan 30 yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi sehingga proposal disertasi ini dapat terselesaikan.

Saya menyadari bahwa proposal disertasi ini masih memiliki kekurangan, meskipun telah diusahakan dengan sebaik mungkin. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kekhilafan dari saya. Namun, saya berharap masukan dari semua pihak yang terlibat dapat membantu saya menyempurnakan proposal ini sehingga dapat melangkah ke tahap berikutnya dan menghasilkan disertasi yang baik, serta mencapai gelar Doktor Ilmu Komunikasi dari Universitas Sahid Jakarta.

Jakarta, 21 Agustus 2024



RICO
2022630015

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
PROGRAM DOKTOR ILMU KOMUNIKASI**

RICO, NIM 2022630015

**KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG SEBAGAI WUJUD KARAKTER
KOMUNIKASI BUDAYA SUKU DAYAK DI ERA MODERNISASI**

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi masalah utama berupa penurunan pemahaman dan praktik Huma Betang di kalangan generasi muda Dayak, yang secara signifikan mengancam kelestarian komunikasi budaya mereka di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dan struktur Huma Betang dapat dipertahankan dan dilestarikan secara efektif untuk menjaga identitas budaya suku Dayak serta untuk meningkatkan solidaritas sosial di antara anggota komunitasnya. Pernyataan penelitian ini menyatakan bahwa pelestarian simbol-simbol dan struktur Huma Betang merupakan elemen kunci dalam upaya menjaga komunikasi budaya Dayak yang khas, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat terjadi di era modern ini. Teori semiotik Ferdinand de Saussure dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce serta denotasi dan konotasi Roland Barthes diterapkan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam penanda dan petanda, serta dalam ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam elemen arsitektural dan ornamen Huma Betang. Metodologi yang diterapkan adalah paradigma interpretif dengan pendekatan interdisipliner, yang mencakup perspektif ilmu komunikasi, sosiologi, dan antropologi etnografi, bertujuan untuk mengungkap makna budaya dan interaksi sosial yang secara kolektif membentuk realitas masyarakat Dayak. Analisis data menunjukkan bahwa integrasi simbol-simbol Huma Betang dalam pendidikan dan pemahaman budaya sangat penting untuk memastikan keberlangsungan pengetahuan dan identitas budaya suku Dayak. Kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi konservasi simbolik dan pendidikan budaya yang berkelanjutan guna menjaga karakter komunikasi suku Dayak serta memperkuat identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Simbol, Struktur, Huma Betang, Suku Dayak, Komunikasi Budaya, Modernisasi

**GRADUATE SCHOOL
SAHID UNIVERSITY JAKARTA
DOCTORAL PROGRAM IN COMMUNICATION SCIENCE**

RICO, NIM 2022630015

***Huma Betang Local Wisdom as a Character Form of Dayak Cultural
Communication in the Modernization Era***

ABSTRACT

This study identifies the main problem of declining understanding and practice of Huma Betang among the younger generation of Dayaks, which significantly threatens the sustainability of their cultural communication amidst the increasingly strong current of modernization. The purpose of this study is to analyze how the symbols and structures of Huma Betang can be maintained and preserved effectively to maintain the cultural identity of the Dayak tribe and to increase social solidarity among members of its community. This research statement states that the preservation of the symbols and structures of Huma Betang is a key element in efforts to maintain the distinctive Dayak cultural communication, especially amidst the rapid social and cultural changes that occur in this modern era. Ferdinand de Saussure's semiotic theory and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis as well as Roland Barthes' denotation and connotation are applied to understand the deep meaning contained in the signifier and signified, as well as in the icons, indexes, and symbols contained in the architectural elements and ornaments of Huma Betang. The methodology applied is an interpretive paradigm with an interdisciplinary approach, which includes the perspectives of communication science, sociology, and ethnographic anthropology, aiming to reveal the cultural meaning and social interaction that collectively shape the reality of Dayak society. Data analysis shows that the integration of Huma Betang symbols in education and cultural understanding is very important to ensure the sustainability of Dayak knowledge and cultural identity. In conclusion, this study emphasizes the importance of developing a strategy for symbolic conservation and sustainable cultural education in order to maintain the character of Dayak communication and strengthen their cultural identity amidst the challenges of ever-growing modernization.

Keywords: Symbols, Structure, Huma Betang, Dayak Tribe, Cultural Communication, Modernization

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah.....	16
1.5 Tujuan dan Pernyataan Penelitian.....	17
1.6 Manfaat Penelitian	18
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	19
1.6.2 Manfaat Praktis	20
1.7 Sistematika Penulisan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
2.1 Landasan Teoretis	23
2.1.1 Memahami Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu	23
2.1.2 Strukturalisme dalam Karangka Berpikir Ferdinand de Saussure.....	31
2.1.2.1 Biografi Singkat Ferdinand de Saussure.....	31
2.1.2.2 Strukturalisme sebagai Teori	33
2.1.2.3 Dasar-Dasar Strukturalisme	36
2.1.2.4 Teori Tanda: Petanda dan Penanda	38
2.1.2.5 Kritik bagi Strukturalisme	40
2.1.2.6 Strukturalisme dalam Arsitektur	43
2.1.3 Charles Sanders Peirce dan Kontribusinya pada Teori Tanda.....	48
2.1.3.1 Teori Tanda Peirce: Representamen, Objek, Interpretant.....	48
2.1.3.2 Kategori Tanda menurut Peirce: Ikon, Indeks, dan Simbol	51
2.1.3.3 Perbandingan dengan Teori Saussure	53
2.1.3.4 Relevansi Teori Peirce dalam Studi Komunikasi Budaya	55
2.1.4 Roland Barthes dan Teori Denotasi dan Konotasi	57
2.1.4.1 Latar Belakang dan Konteks Teori Barthes	57
2.1.4.2 Denotasi dan Konotasi dalam Konteks Budaya.....	59
2.1.4.3 Penerapan Teori Denotasi dan Konotasi dalam Analisis Budaya.....	62

2.1.4.4 Kontribusi Barthes dalam Studi Semiotika dan Budaya	65
2.2 Bingkai Konseptual	
2.2.1 Komunikasi Budaya	67
2.2.1.1 Peran Simbolisme dalam Komunikasi Budaya.....	67
2.2.1.2 Pengertian Simbol dan Simbolisme dalam Konteks Budaya.....	69
2.2.1.3 Peran Simbolisme dalam Mempertahankan Identitas Budaya	71
2.2.1.4 Simbolisme dalam Ritual dan Praktik Budaya	73
2.2.1.5 Simbolisme dalam Konteks Globalisasi	75
2.2.2 Masyarakat Budaya dan Kearifan Lokal.....	80
2.2.3 Posisi Huma Betang pada Masyarakat Budaya Dayak	83
2.2.3.1 Analisis Struktur Arsitektur pada Huma Betang	85
2.2.3.2 Pendekatan Strukturalisme dalam Menganalisis Huma Betang	87
2.2.3.3 Simbolisme dalam Ornamen dan Ukiran.....	89
2.2.3.4 Keterkaitan antara Struktur dan Identitas Budaya...	91
2.2.3.5 Struktur Huma Betang dalam Konteks Era Modernisasi.....	93
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	96
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 104	
3.1 Paradigma Penelitian	104
3.2 Pendekatan Penelitian	106
3.3 Metode Penelitian:	109
3.3.1 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	109
3.3.2 Etnografi Antropologi	111
3.4 Subjek dan Objek.....	114
3.4.1 Sejarah Suku Dayak	114
3.4.2 Deskripsi Suku Dayak dan Keyakinannya.....	116
3.4.3 Kelompok Suku Dayak	119
3.4.4 Sejarah Huma Betang Suku Dayak	121
3.4.5 Kelembagaan Suku Dayak	124
3.4.6 Karakter Komunikasi Suku Dayak	127
3.4.7 Kehidupan Suku Dayak di Era Modernisasi	130
3.5 Sumber dan Jenis Data.....	131
3.6 Metode Analisis Data.....	136
3.7 Verifikasi dan Keabsahan Data	139
DAFTAR PUSTAKA 142	
LAMPIRAN..... 148	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Bangunan Huma Betang	5
Tabel 2. Simbol atau Artefak Huma Betang.....	5
Tabel 3. Data Awal Huma Betang	7
Tabel 4. Penelitian Terdahulu	25
Tabel 5. Sumber Data Primer (Informan Penelitian)	135

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Huma Betang.....	2
Gambar 2. Ukiran dan Simbol pada Huma Betang.....	3
Gambar 3. Penggalian Data Awal	4
Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian.....	95
Gambar 5. Kerangka Kerja Penelitian..	96
Gambar 6. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	98
Gambar 7. Pendekatan Penelitian	108
Gambar 8. Dayak Nagju Tahun 18000an.....	121
Gambar 9. Kelembagaan Suku Dayak	127
Gambar 10. Komponen Analisis Data.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki berbagai kearifan lokal yang telah terbentuk dan teruji oleh waktu. Salah satu suku yang memiliki kearifan lokal yang kuat adalah suku Dayak, terutama melalui konsep Huma Betang. Huma Betang, rumah tradisional suku Dayak di Kalimantan, bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol utama yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Dayak. Rumah ini mengandung nilai-nilai yang menjadi pilar utama dalam menjaga kesatuan dan kelangsungan budaya Dayak di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, kearifan lokal seperti Huma Betang menghadapi tantangan serius. Penetrasi budaya asing melalui teknologi dan media global telah mempercepat perubahan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda, mengakibatkan erosi terhadap pemahaman dan apresiasi mereka terhadap kearifan lokal. Smith dan Riley (P. Smith & Riley, 2008) dalam karya mereka *Cultural Theory: An Introduction* menekankan bahwa modernisasi seringkali membawa homogenisasi budaya, di mana budaya lokal mulai terkikis oleh dominasi budaya global yang dianggap lebih modern dan superior. Kondisi ini menimbulkan krisis identitas, khususnya di kalangan generasi muda Dayak, yang semakin terpisah dari akar budaya mereka.

Dalam konteks Huma Betang, krisis ini tampak dalam semakin kaburnya pemahaman generasi muda terhadap simbolisme dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur rumah tradisional ini. Stuart Hall (Hall,

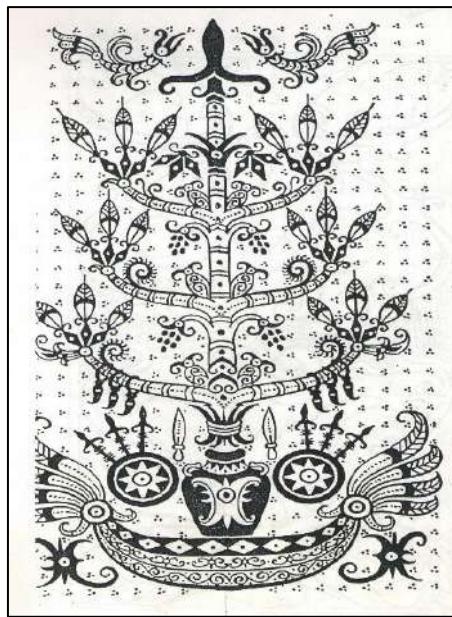
1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menegaskan pentingnya pemahaman simbolisme dalam mempertahankan identitas budaya, di mana simbol tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menghubungkan generasi sekarang dengan warisan leluhur mereka. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol ini, nilai-nilai yang ada dalam Huma Betang dapat terancam hilang, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pengikisan identitas budaya yang kaya dan menggantikannya dengan pengaruh budaya global yang mendominasi.



Gambar 1. Huma Betang

Ferdinand de Saussure, seorang pionir dalam studi linguistik dan pengagas teori strukturalisme, memperkenalkan konsep bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang terdiri dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Strukturalisme, yang menjadi dasar dari konsep ini, menekankan bahwa makna dibangun melalui struktur dan hubungan antara elemen-elemen dalam suatu sistem. Culler (Culler, 2005) dalam *The Pursuit of Signs* menegaskan bahwa pendekatan strukturalisme ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen budaya diatur dalam pola-pola yang membentuk makna kolektif dalam masyarakat.

Ketika teori ini diterapkan dalam analisis arsitektur Huma Betang, kita dapat melihat bagaimana setiap elemen, seperti ornamen dan ukiran, diatur dalam struktur tertentu yang menyampaikan nilai-nilai budaya Dayak. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce melengkapi pendekatan strukturalisme ini dengan konsep triadik yang mencakup *interpretant* sebagai komponen penting dalam memahami bagaimana makna-makna ini diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Cobley (Cobley, 2010) dalam *The Routledge Companion to Semiotics* menyatakan bahwa kombinasi antara pendekatan Saussure dan Peirce memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda-tanda tidak hanya membentuk komunikasi, tetapi juga membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya.



Gambar 2. Contoh ukiran dan simbol-simbol pada Huma Betang

Selain Saussure dan Peirce, pemikiran Roland Barthes juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana tanda-tanda dalam budaya, termasuk arsitektur, berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk ideologi. Barthes, pada karya-karyanya, seperti yang dibahas

oleh Branston dan Stafford (Branston & Stafford, 2010) dalam *The Media Student's Book*, mengembangkan konsep bahwa setiap tanda dalam budaya membawa lapisan makna, atau yang ia sebut sebagai denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna langsung atau literal dari sebuah tanda, sementara konotasi merujuk pada makna tambahan atau tersirat yang muncul dari interpretasi budaya. Barthes (Barthes, 1986) dalam *mythologies* menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya sering kali beroperasi pada level konotasi untuk membentuk mitos yang diterima secara luas tanpa dipertanyakan.



Gambar 3. Penggalian data awal dengan Demang Kepala Adat Yansen I Aden

Dalam wawancara dengan Bapak Yansen I Aden, Demang Kepala Adat Dayak, beliau menjelaskan bahwa Huma Betang tidak hanya merupakan bangunan fisik, tetapi juga menyimpan makna yang sangat mendalam dalam setiap simbol, ornamen, dan arsitekturnya. Namun, beliau menyayangkan bahwa banyak generasi muda saat ini kurang memahami atau bahkan tidak mengetahui makna dari simbol-simbol ini, yang menyebabkan budaya Huma Betang perlahan-lahan memudar.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, kita dapat lebih mendalam dalam memahami bagaimana setiap elemen dalam Huma Betang berinteraksi untuk menciptakan makna yang kompleks dan berlapis. Misalnya, ornamen pada Huma

Betang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai tanda yang menghubungkan identitas suku Dayak dengan simbol-simbol spiritual dan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Chandler (Chandler, 2022) dalam *Semiotics: The Basics* menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang *interpretant* memungkinkan analisis tentang bagaimana makna-makna ini diterima, ditafsirkan, dan bahkan diubah oleh generasi baru.

Tabel. 1 Struktur Bangunan Huma Betang

Struktur Bangunan	Bagian
Orientasi Bangunan	-
Arah Hadap	-
Tata Letak Bangunan	-
Bentuk Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Alam Atas • Alam Tengah • Alam Bawah
Organisasi Ruangan	<ul style="list-style-type: none"> • Profan • Netral • Sakral
Elemen Pembentuk Ruangan	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai • Dinding • Tiang • Atap
Elemen Transisi	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu • Jendela • Tangga

Tabel 2. Simbol atau Artefak pada Huma Betang

Simbol atau Artefak	Bagian atau Bentuk
Batang Garing	<ul style="list-style-type: none"> • Dunia Atas • Dunia Tengah • Dunia Bawah
Dandang Tiang	<ul style="list-style-type: none"> • Awal • Pra Perkawinan • Perkawinan • Negeri Pra Lahir • Kelahiran

	<ul style="list-style-type: none"> • Negeri Duniawi • Kematian • Ruas Akhir • Akhir
Rajah Cacak	<ul style="list-style-type: none"> • Kodrat Ilahi • Masa Silam • Kodrat Manusia • Keakanan
Motif	<ul style="list-style-type: none"> • Tingang • Dandang Tingang • Jata • Tandung Muang • Haramaung • Hewan • Kalalawit • Karekot Bajei • Lamantek Positif • Lamantek Negatif

Pendekatan semiotik Peirce, jika digunakan bersama dengan strukturalisme Saussure, memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk menganalisis Huma Betang sebagai teks budaya yang kaya akan makna. Ini juga memperkuat analisis dalam *The Media Student's Book*, yang menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam budaya tidak hanya membentuk komunikasi tetapi juga membentuk identitas dan ideologi yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggabungkan pendekatan strukturalisme, semiotik Peirce, dan konsep denotasi serta konotasi dari Barthes untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang peran Huma Betang dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya Dayak di era modernisasi.

Modernisasi, meskipun membawa banyak kemajuan teknologi dan ekonomi, juga membawa dampak negatif bagi keberlanjutan budaya lokal. Robertson (Robertson, 1992) dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*

memperingatkan tentang bahaya globalisasi yang dapat menghilangkan identitas lokal dan meratakan perbedaan budaya. Dalam kasus Huma Betang, modernisasi tidak hanya mengancam keberadaan fisiknya tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Tanpa upaya yang serius untuk melestarikan dan mengajarkan kembali nilai-nilai ini kepada generasi muda, kita berisiko kehilangan tidak hanya sebuah bangunan fisik tetapi juga identitas yang mendefinisikan karakter komunikasi suku Dayak.

Tabel 3. Data Awal Huma Betang

No	Nama Informan	Jabatan	Uraian	
			Jumlah Huma Betang	Alamat
1.	Bpk. Erliansyah, A.Md	Kasi Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kapuas		1. Huma Betang Manggang Utus Desa Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir 2. Huma Betang Kelurahan Selat Hilir Kecamatan Kapuas Selat 3. Huma Betang Desa Pasak Talawang Kecamatan Pasak Talawang
2.	Ivan Yulius, S.Pt., ME	Kasubag Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kapuas	3	
3.	Inop	Tokoh Masyarakat, Sejarawan, Mantan Kasubag Dinas Kominfo Kabupaten Kapuas		

Karakter komunikasi budaya suku Dayak yang termanifestasi melalui Huma Betang mencerminkan nilai-nilai inti yang mendefinisikan identitas kolektif masyarakat Dayak. Huma Betang bukan hanya struktur fisik, melainkan sebuah

simbol yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Dayak, di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi menjadi pilar utama dalam membangun hubungan sosial di komunitas mereka. Huma Betang berfungsi sebagai medium komunikasi yang memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi transfer nilai-nilai ini antar generasi.

Dalam kajian terkini, *Williams dan Handcock (2015)* dalam artikel mereka yang dipublikasikan di *Journal of Communication & Cultural Studies* menekankan pentingnya komunikasi budaya dalam menjaga identitas komunitas tradisional di tengah tekanan globalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andi Faisal Bakti bahwa komunikasi dan budaya saling bermusuhan dan juga saling melengkapi (Bakti, 2004). Menurut Jakob Iauring dalam buku (Bakti, 2021) Komunikasi budaya sendiri adalah bentuk komunikasi dalam konteks budaya dan kelompok sosial yang berbeda, atau cara budaya memengaruhi komunikasi. Mereka menekankan bahwa simbol-simbol budaya seperti Huma Betang memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam konteks modern. Huma Betang, sebagai simbol komunikasi budaya, tidak hanya penting bagi masyarakat Dayak, tetapi juga menjadi contoh bagaimana sebuah komunitas dapat memanfaatkan simbol-simbol budaya untuk mempertahankan identitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat, yang dapat berdampak pada memudarnya nilai-nilai budaya lokal. Smith dan Watson (Erll et al., 2008) dalam buku mereka *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook* menjelaskan bahwa modernisasi dapat menyebabkan amnesia budaya, di mana masyarakat mulai kehilangan ingatan

kolektif tentang nilai-nilai dan tradisi yang mendefinisikan identitas mereka. Dalam konteks Huma Betang, amnesia budaya ini terlihat dalam berkurangnya pengetahuan dan pemahaman generasi muda Dayak tentang makna dan simbolisme yang terkandung dalam rumah adat mereka.

Kita semua mengetahui bahwa karakter komunikasi dapat dibentuk oleh sejumlah faktor, termasuk budaya, pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, dan pengalaman pribadi. Mengembangkan karakter komunikasi yang efektif seringkali merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai situasi, baik itu dalam konteks pribadi, sosial masyarakat atau profesional. Sebagai wujud dari karakter komunikasi budaya suku Dayak, Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tempat hidup dan tempat tinggal, juga sebagai ruang di mana nilai-nilai komunal dan solidaritas dipraktekkan dan dipertahankan. Giddens (Giddens & Sutton, 2021) dalam artikelnya di *International Journal of Cultural Studies* menyatakan bahwa ruang-ruang komunal seperti Huma Betang memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Melalui praktik sehari-hari di Huma Betang, masyarakat Dayak dapat mempertahankan nilai-nilai komunal mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut ditransfer ke generasi berikutnya.

Namun, modernisasi juga membawa tantangan tersendiri. Turner (Pieterse, 2019) dalam *Globalization and Culture: Global Mélange* mencatat bahwa modernisasi sering kali menuntut perubahan dalam struktur sosial dan budaya yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi-tradisi lokal. Dalam konteks Huma Betang, modernisasi dapat mengubah cara masyarakat Dayak berinteraksi dengan simbol-simbol budaya mereka, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam cara mereka memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam

Huma Betang. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana modernisasi dapat memengaruhi karakter komunikasi budaya Dayak dan bagaimana komunitas dapat merespons tantangan ini untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai tradisional mereka.

Dalam konteks pelestarian budaya, regulasi dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai lokal. Indonesia telah mengakui pentingnya menjaga kearifan lokal melalui berbagai undang-undang dan peraturan. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28I ayat (3), misalnya, menyatakan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Ini menunjukkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa identitas budaya seperti yang diwakili oleh Huma Betang tetap dihormati dan dilestarikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menekankan perlunya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Huma Betang, sebagai representasi kearifan lokal suku Dayak, harus diposisikan dalam kerangka kebijakan ini sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah maupun nasional.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang kelembagaan adat Dayak juga memperkuat komitmen ini dengan menggaris bawahi pentingnya falsafah hidup budaya Huma Betang atau *Belom Bahadat*, yang diartikan sebagai perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi. Regulasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam

Huma Betang bukan hanya penting secara budaya, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks sosial dan hukum sebagai fondasi dari struktur kehidupan masyarakat Dayak.

Meskipun ada berbagai regulasi yang mendukung pelestarian Huma Betang, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap hidup di tengah perubahan sosial yang dibawa oleh modernisasi. Robertson (Robertson, 1992) dalam bukunya *Globalization: Social Theory and Global Culture* mencatat bahwa regulasi saja tidak cukup; perlu ada upaya yang lebih komprehensif yang melibatkan pendidikan, peningkatan kesadaran, dan integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Dalam konteks Huma Betang, pendidikan dan sosialisasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat diteruskan ke generasi mendatang. Bourdieu (Bourdieu, 1990) dalam *The Logic of Practice* menegaskan pentingnya praktek budaya dalam mempertahankan identitas sosial, di mana nilai-nilai dan norma-norma budaya tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pelestarian Huma Betang harus melibatkan tidak hanya pelindungan fisik terhadap bangunan dan struktur, tetapi juga revitalisasi nilai-nilai yang diwakili oleh Huma Betang dalam bentuk praktek sosial dan budaya yang nyata.

Melalui pendidikan budaya yang terstruktur dan intervensi strategis, generasi muda Dayak harus kembali mengenal, memahami, dan menghayati makna serta fungsi simbol-simbol dalam Huma Betang. Ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan pelajaran tentang Huma Betang dalam kurikulum pendidikan

formal dan informal, serta melalui kegiatan komunitas yang melibatkan mereka secara aktif.

Untuk memperkuat solidaritas sosial, perlu diupayakan revitalisasi praktik budaya yang terkait dengan Huma Betang. Kegiatan-kegiatan yang mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas harus didorong, dengan fokus pada penguatan kembali nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam struktur dan simbol Huma Betang.

Upaya pelestarian harus mencakup strategi konservasi simbolik yang berkelanjutan serta pendidikan budaya yang mendalam. Hal ini akan memastikan bahwa identitas budaya Dayak yang unik tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi, sekaligus mendorong penghargaan dan pemahaman yang lebih luas terhadap warisan budaya ini, baik di kalangan masyarakat Dayak sendiri maupun di luar komunitas mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Modernisasi menyebabkan perubahan gaya hidup dan kebutuhan fungsional, yang berkontribusi pada modifikasi struktur arsitektur Huma Betang, sehingga memengaruhi kemampuannya untuk tetap berperan sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak.
2. Kurangnya perhatian dan pemeliharaan dari generasi muda menyebabkan beberapa Huma Betang mengalami penurunan kondisi, yang berpotensi mengurangi keberlangsungan fisik dan simbolis Huma Betang sebagai warisan budaya Dayak.
3. Urbanisasi dan perkembangan perkotaan di Kalimantan menciptakan tantangan bagi struktur tradisional Huma Betang, yang harus beradaptasi dengan

lingkungan yang berubah tanpa kehilangan esensinya sebagai simbol kehidupan komunal Dayak.

4. Generasi muda Dayak semakin kehilangan pemahaman terhadap makna simbolis dari ornamen dan ukiran di Huma Betang, yang berdampak pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya Dayak.
5. Fungsi ornamen di Huma Betang mengalami pergeseran dari elemen yang kaya makna spiritual dan budaya menjadi lebih dekoratif, yang dapat mengurangi kedalaman nilai-nilai budaya yang telah lama dijaga oleh masyarakat Dayak.
6. Dampak budaya asing melalui media dan teknologi modern mulai tercermin dalam perubahan desain ornamen di Huma Betang, yang berisiko mengurangi keaslian dan identitas asli ornamen-ornamen tersebut.
7. Filosofi hidup masyarakat Dayak yang diwakili oleh Huma Betang semakin jarang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, yang dapat melemahkan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional Dayak.
8. Modernisasi mendorong terjadinya perubahan dalam pemaknaan Huma Betang, yang menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi bagi kehidupan kontemporer dan pelestarian esensi tradisional Huma Betang.

1.3 Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Geografis: Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang Huma Betang sebagai representasi budaya suku Dayak di Kalimantan Tengah. Penelitian ini tidak akan mencakup Huma Betang yang berada di luar Kalimantan Tengah, atau struktur bangunan lain yang memiliki fungsi serupa tetapi berbeda dalam konteks budaya dan geografis.

2. Aspek Teoretis:

- Strukturalisme menurut Ferdinand de Saussure akan digunakan sebagai *Grand Theory*. Teori ini akan menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana struktur arsitektur Huma Betang berfungsi dalam membentuk dan mempertahankan karakter komunikasi budaya suku Dayak. Strukturalisme memberikan kerangka untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur sebagai tanda-tanda yang berhubungan dalam sebuah sistem, yang secara kolektif membentuk makna budaya.
- Semiotika Charles Sanders Peirce akan digunakan sebagai metode analisis. Pendekatan semiotik ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana simbol-simbol, ornamen, dan artefak dalam Huma Betang diinterpretasikan dan dipahami oleh masyarakat Dayak. Fokus utama akan diberikan pada komponen interpretant dalam konsep triadik Peirce, yang membantu menjelaskan bagaimana makna terbentuk dan dipertahankan dalam konteks budaya.
- Denotasi dan Konotasi menurut Roland Barthes akan digunakan secara terbatas dan sewaktu dibutuhkan. Teori ini akan diterapkan untuk memberikan lapisan tambahan dalam analisis, khususnya ketika diperlukan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tertentu dalam Huma Betang mungkin memiliki makna yang lebih dalam atau berlapis (konotatif) di luar makna literalnya (denotatif). Penggunaan teori Barthes ini akan bersifat komplementer dan hanya digunakan ketika analisis membutuhkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana simbol-simbol budaya dapat membentuk atau memperkuat ideologi yang ada.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian: Penelitian ini berfokus pada komunitas Dayak, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam pelestarian dan pemeliharaan Huma Betang, termasuk para tetua adat, pemimpin komunitas, dan generasi muda yang tinggal atau berhubungan dengan Huma Betang. Penelitian ini tidak mencakup komunitas Dayak yang tidak memiliki keterlibatan langsung dengan Huma Betang.
4. Waktu Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada kajian kondisi Huma Betang dan nilai-nilai budaya Dayak di era modernisasi, khususnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014-2024). Penelitian ini tidak akan mencakup perubahan yang terjadi sebelum periode tersebut, kecuali dalam konteks sejarah untuk memberikan latar belakang yang diperlukan.
5. Keterbatasan Data: Penelitian ini akan mengandalkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan observasi lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur yang relevan. Keterbatasan data akan mencakup kemungkinan adanya kesenjangan informasi atau ketidaksesuaian interpretasi dari sumber-sumber yang digunakan.
6. Pendekatan Penelitian: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus utama adalah pada eksplorasi mendalam terhadap makna, simbolisme, dan peran Huma Betang dalam mempertahankan identitas budaya Dayak. Penelitian ini tidak akan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode statistik dalam analisis data.
7. Aspek Komparatif: Penelitian ini tidak akan membandingkan Huma Betang dengan struktur bangunan adat lainnya di luar komunitas Dayak. Fokusnya

adalah pada Huma Betang sebagai entitas tunggal yang dianalisis secara mendalam dalam konteks budaya Dayak.

8. Lingkup Interdisipliner: Walaupun penelitian ini menyentuh aspek-aspek arsitektur, seni, dan budaya, fokus utamanya adalah pada aspek komunikasi budaya. Pendekatan interdisipliner lainnya akan digunakan secara terbatas dan hanya dalam konteks yang mendukung analisis utama.

1.4 Rumusan Masalah

Dari rumusan pokok tersebut di atas muncul sejumlah pertanyaan penelitian (*research questions*) yang akan menjadi fokus peneliti, di antaranya:

1.4.1 Mayor

Bagaimana Kearifan Lokal Huma Betang sebagai Wujud Karakter Komunikasi Budaya Suku Dayak di Era Modernisasi?

1.4.2 Minor

1. Seperti apa struktur arsitektur Huma Betang berfungsi dalam membahasakan karakter komunikasi budaya suku Dayak di era modernisasi menurut strukturalisme Ferdinand de Saussure?
2. Sejauh mana makna simbol-simbol Huma Betang dalam mewujudkan karakter komunikasi budaya suku Dayak di era modernisasi dipahami berdasarkan analisis semiotik Charles Sanders Peirce?
3. Mengapa interpretasi denotasi dan konotasi simbol-simbol, artefak, ukiran, dan relif pada Huma Betang penting dalam memahami karakter komunikasi suku Dayak di era modernisasi?

1.5 Tujuan & Pernyataan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis fungsi struktur arsitektur Huma Betang dalam membentuk karakter pesan komunikasi budaya suku Dayak di era modernisasi menurut strukturalisme Ferdinand de Saussure.
2. Menggali pemahaman tentang makna simbol-simbol Huma Betang dalam mewujudkan karakter komunikasi budaya suku Dayak di era modernisasi berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
3. Mengembangkan interpretasi denotasi dan konotasi tentang pentingnya simbol-simbol, artefak, ukiran, dan relief pada Huma Betang dalam memahami karakter komunikasi budaya suku Dayak di era modernisasi.

1.5.2 Pernyataan Penelitian

Utama:

Dalam arus modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai tradisional, kearifan lokal Huma Betang sebagai manifestasi karakter komunikasi suku Dayak berada di persimpangan kritis. Tantangan terbesar adalah mempertahankan relevansi dan pemaknaan simboliknya yang terancam oleh globalisasi dan pengaruh budaya luar, sehingga menuntut strategi pelestarian yang tidak hanya adaptif tetapi juga transformatif, agar nilai-nilai budaya ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam konteks yang berubah.

Pendukung:

1. Dokumen sejarah dan analisis strukturalisme mengungkapkan bahwa struktur dan simbolisme Huma Betang bukan hanya sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi identitas budaya suku Dayak yang mengikat komunitas dan menjaga harmoni sosial. Dalam konteks modernisasi, fungsi ini terancam mengalami dekonstruksi tanpa upaya yang serius dalam mengintegrasikan simbol-simbol tradisional dengan nilai-nilai kontemporer yang berkembang. (Sumber: Buku Lembaga Kedamangan dan Hukum Adat Dayak Ngaju).

2. Observasi lapangan menunjukkan adanya fragmentasi pemaknaan di kalangan generasi muda Dayak Ngaju terhadap simbol-simbol Huma Betang. Proses semiosis yang terjadi tidak hanya menunjukkan perubahan pemahaman tetapi juga mengindikasikan potensi hilangnya nilai-nilai esensial dalam struktur komunikasi budaya, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya modern dan teknologi digital. (Sumber: Observasi Penelitian Lapangan).
3. Wawancara dengan tokoh-tokoh suku Dayak Ngaju mengungkapkan bahwa meskipun terjadi pergeseran makna akibat modernisasi, terdapat ketahanan budaya yang kuat melalui upaya reinterpretasi simbol-simbol Huma Betang. Ini mencerminkan strategi resistensi budaya yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi pemaknaan simbolik yang relevan dengan perubahan zaman. (Sumber: Wawancara Penelitian).
4. Observasi di Huma Betang di Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, menunjukkan bahwa struktur fisik Huma Betang tetap menjadi jangkar penting dalam menjaga solidaritas sosial suku Dayak Ngaju, yang beradaptasi dengan dinamika modernisasi. Struktur ini bukan hanya

simbol fisik tetapi juga representasi kolektif identitas budaya yang harus dijaga melalui pembaruan kontekstual agar tetap relevan di era globalisasi. (Sumber: Observasi Penelitian).

5. Diskusi kelompok fokus dengan anggota suku Dayak Ngaju mengungkapkan bahwa strategi-strategi budaya yang diterapkan tidak hanya bertujuan melestarikan simbol-simbol dan artefak Huma Betang, tetapi juga menegaskan kembali identitas budaya melalui interpretasi yang kontekstual dan transformatif, yang memungkinkan nilai-nilai tradisional bertahan dan berkembang dalam lanskap budaya yang terus berubah. (Sumber: Diskusi Kelompok Fokus Penelitian).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini akan memperkaya literatur dan pengetahuan tentang semiotika dan strukturalisme, khususnya dalam konteks komunikasi budaya suku Dayak melalui analisis struktur arsitektur dan simbolisme Huma Betang.
2. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan konsep semiotika, terutama melalui penerapan konsep triadik Charles Sanders Peirce sebagai metode analisis utama untuk memahami makna simbol-simbol Huma Betang dalam masyarakat Dayak. Selain itu, konsep denotasi dan konotasi dari Roland Barthes diterapkan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna literal (denotatif), tetapi juga makna tambahan yang lebih dalam dan berlapis (konotatif), sesuai dengan ideologi dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Penggunaan teori Barthes ini melengkapi pendekatan Peirce dengan memberikan lapisan analisis tambahan, sehingga dapat menunjukkan bagaimana makna terbentuk, diterima, dan diinterpretasikan dalam konteks budaya yang kaya akan simbolisme.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang komunikasi budaya dalam masyarakat adat, khususnya suku Dayak Ngaju, dengan pendekatan multi-teoretis yang mencakup semiotika Peirce, strukturalisme Saussure, dan teori Barthes.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat Dayak dalam melestarikan dan mengaplikasikan nilai-nilai Huma Betang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks komunikasi budaya.
2. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga kebudayaan untuk lebih memahami dan menghargai keunikan komunikasi budaya suku Dayak melalui Huma Betang, serta membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, seperti Huma Betang, sehingga dapat diperkenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal.

1.7 Sistematika Penulisan

Disertasi ini secara sistematis terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut: Disertasi dimulai dengan BAB I yang berisi pendahuluan, di mana diuraikan latar belakang masalah yang difokuskan pada deskripsi dan argumentasi masalah dalam konteks das sein dan das sollen dari fenomena yang diteliti, untuk menilai kelayakan argumentasi, urgensi, serta relevansi penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta signifikansi penelitian baik pada tataran teoretis maupun praktis, termasuk penelitian terkait dan sistematika penulisan.

BAB II membahas kerangka dan paradigma teoretis secara mendalam, termasuk kajian pustaka yang bertujuan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Bab ini juga menguraikan perspektif penelitian, yang menunjukkan sudut pandang peneliti terhadap masalah atau fenomena yang diteliti. Selain itu, bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan, termasuk sejarah teori dan para tokoh yang mengembangkannya, serta menjelaskan keterkaitan antara teori dan fenomena atau masalah penelitian.

Sebagai bagian dari karya ilmiah, metodologi penelitian dibahas dalam BAB III, yang menjelaskan sifat penelitian yang sesuai dengan paradigma dan teori yang digunakan. Bab ini juga mencakup metode yang dipakai, prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data empiris yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV berisi hasil penelitian yang dikumpulkan dari lapangan serta analisis terhadap fenomena tersebut. Hasil penelitian ini mencakup konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis

data, serta kritik, kendala, dan rekomendasi yang dihasilkan. Bab IV akan dibahas setelah peneliti menyelesaikan tahapan seminar proposal disertasi dan melakukan studi lapangan.

BAB V berfungsi sebagai penutup, memuat kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan ini merangkum secara garis besar seluruh penelitian yang telah dilakukan. Melalui bab ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang dipaparkan di BAB IV, dengan tujuan untuk menjawab poin-poin dari pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di BAB I. Bab ini akan dibahas setelah peneliti menyelesaikan tahapan seminar sidang data disertasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Memahami Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoretis dan metodologis, penelitian ini dimulai dengan kajian pustaka dalam beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik Huma Betang sebagai simbol budaya dan alat komunikasi dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Kajian ini tidak hanya mencakup penelitian yang berkaitan langsung dengan budaya Dayak, tetapi juga melibatkan penelitian dari berbagai konteks budaya lainnya yang memberikan wawasan tentang peran arsitektur tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi.

Penelusuran literatur dilakukan dengan mencakup jurnal-jurnal nasional dan internasional yang memiliki reputasi baik dan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi budaya dan komunikasi. Penelitian terdahulu ini secara sistematis diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, pembahasan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan merumuskan kontribusi baru yang dapat diberikan oleh penelitian ini.

Sebagai contoh, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani et al. (Wardani et al., 2020) mengenai keberlanjutan kearifan budaya di rumah Betang Dayak Ngaju telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana arsitektur tradisional dapat memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya. Namun, penelitian ini tidak menyoroti secara mendalam bagaimana simbolisme dalam arsitektur tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi budaya. Penelitian ini

berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan pada analisis simbolisme dalam Huma Betang dan perannya dalam komunikasi budaya Dayak di era modernisasi.

Selain itu, penelitian oleh Smith et al. (2018) yang mengkaji peran arsitektur vernakular dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi juga memberikan pandangan yang relevan. Meskipun penelitian ini menunjukkan pentingnya arsitektur vernakular sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, penelitian tersebut kurang membahas bagaimana elemen-elemen simbolik dalam arsitektur digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mempertahankan identitas budaya. Dalam konteks ini, penelitian yang diusulkan berfokus pada peran Huma Betang sebagai simbol budaya dan media komunikasi yang kritis dalam masyarakat Dayak, memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai hubungan antara arsitektur tradisional dan identitas budaya.

Selanjutnya, tabel berikut menyajikan rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian ini. Tabel ini mencakup penelitian yang dilakukan baik di konteks nasional maupun internasional, dengan tujuan untuk memberikan pandangan komprehensif mengenai bagaimana arsitektur vernakular seperti Huma Betang dapat berfungsi sebagai medium komunikasi dan simbol identitas budaya.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Toeri dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kritik	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Dakir (Dakir, 2017)	Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah	Menganalisis proses pengelolaan nilai budaya belom bahadat dalam menciptakan budaya kehidupan inklusif dan transformasi sosial pada masyarakat Dayak di Huma Betang.	Teori Konsensus dan Inklusi Sosial Paradigma: Interpretif, Pendekatan: Kualitatif, Subjek & Objek: Masyarakat Dayak dan Huma Betang, Sumber & Jenis Data: Observasi, wawancara, dan dokumen, Analisis Data: Analisis teks	Model pengelolaan konsensus budaya belom bahadat membawa perubahan nilai, cara pandang, dan sikap inklusif serta memperkuat integrasi sosial antar individu dan kelompok.	Menghasilkan kajian mendalam tentang transformasi sosial, namun tidak menyoroti secara spesifik aspek simbolisme dalam konteks budaya.	Penelitian ini lebih fokus pada aspek simbolisme dalam Huma Betang sebagai medium komunikasi dan identitas budaya Dayak, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.
2.	Anggraini (Anggraini, 2016)	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju	Menggali nilai-nilai kearifan lokal dan metode internalisasi nilai-nilai tersebut pada masyarakat adat Dayak Ngaju.	Teori Pendidikan Karakter. Paradigma: Konstruktivis, Pendekatan: Etnografis, Subjek & Objek: Masyarakat Adat Dayak Ngaju, Sumber & Jenis	Nilai-nilai seperti Huma Betang, Habaring Hurung, dan Hatamuei lingu nalatai hapangkaja karende malempang	Meskipun berhasil mengidentifikasi nilai-nilai tradisional, penelitian ini kurang mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut	Penelitian ini akan mendalami bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam simbolisme Huma Betang dan perannya dalam komunikasi budaya.

				Data: Wawancara mendalam, observasi partisipatif, Analisis Data: Analisis tematik	masih dipegang teguh oleh penduduk desa Pemantang.	berfungsi dalam konteks komunikasi dan modernisasi.	
3.	Apandie & Ar (Apandie & Ar, 2019)	Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah	Mengeksplorasi nilai filosofis pada Huma Betang dan langkah revitalisasi kebudayaan guna memperkuat identitas moral kultural.	Teori Identitas Budaya Paradigma: Positivis, Pendekatan: Kualitatif-Etnografi, Subjek & Objek: Komunitas Dayak Ngaju, Sumber & Jenis Data: Studi lapangan dan dokumen sejarah, Analisis Data: Analisis naratif	Huma Betang mencerminkan identitas moral kultural, termasuk kebersamaan, toleransi, dan demokrasi dalam kehidupan suku Dayak.	Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek moral kultural, namun kurang menekankan pada analisis struktural dan simbolik dalam konteks arsitektur dan komunikasi.	Penelitian ini akan lebih fokus pada analisis struktural dan simbolik Huma Betang dalam membentuk dan mempertahankan karakter komunikasi budaya Dayak di era modernisasi.
4.	Simatupang & Beka (Simatupang & Beka, 2022)	Filosofi Huma Betang dan Keberagaman Masyarakat Dayak	Menggali nilai-nilai sebagai falsafah dalam Huma Betang dan keberagaman masyarakat Dayak.	Teori Pluralisme Budaya Paradigma: Interpretif, Pendekatan: Kualitatif, Subjek & Objek: Masyarakat Dayak, Sumber & Jenis Data:	Falsafah Huma Betang terkait erat dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi, serta memiliki relevansi dalam kehidupan	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial dan falsafah, namun tidak membahas bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan melalui struktur	Penelitian ini akan lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai falsafah tersebut diwujudkan melalui arsitektur dan simbolisme dalam Huma Betang dan perannya dalam komunikasi budaya.

				Wawancara mendalam, Analisis Data: Analisis isi	masyarakat Dayak.	arsitektur dan simbolisme.	
5.	Ahmadi et al. (Ahmadi et al., 2022)	Analisis Falsafah Huma Betang Sebagai Sarana Rekonstruksi Perdamaian Pasca Konflik Suku Dayak-Madura di Kalimantan Tengah	Menganalisis falsafah Huma Betang sebagai sarana rekonstruksi perdamaian pasca konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah.	Teori Resolusi Konflik Paradigma: Konstruktivis, Pendekatan: Kualitatif, Subjek & Objek: Masyarakat Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah, Sumber & Jenis Data: Wawancara mendalam dan studi literatur, Analisis Data: Analisis naratif	Falsafah Huma Betang dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan sebagai sarana rekonstruksi perdamaian serta pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.	Fokus utama pada aspek rekonstruksi perdamaian, namun tidak membahas aspek komunikasi budaya yang terjadi melalui Huma Betang.	Penelitian ini akan lebih mendalami bagaimana falsafah Huma Betang diartikan dalam komunikasi budaya dan identitas Dayak serta bagaimana ia dipertahankan di era modernisasi.
6	Chan (Chan, 2005)	Temple-Building and Heritage in China	Menganalisis pandangan penduduk mengenai keberadaan kuil di daratan Cina dan pengaruhnya terhadap identitas Tionghoa.	Teori Warisan Budaya Paradigma: Positivis, Pendekatan: Deskriptif, Subjek & Objek: Kuil-kuil di Cina, Sumber & Jenis Data: Studi lapangan dan dokumentasi, Analisis Data:	Pembangunan kuil sebagai tempat ibadah, menarik wisatawan, dan memperkuat identitas Tionghoa melalui simbolisme yang diterapkan	Meskipun mengidentifikasi fungsi kuil sebagai simbol identitas, penelitian ini tidak membahas aspek komunikasi yang terjadi melalui	Penelitian ini akan lebih menekankan pada bagaimana arsitektur dan simbolisme Huma Betang berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang membentuk identitas dan mempertahankan

				Analisis deskriptif	dalam arsitektur.	simbolisme tersebut.	nilai-nilai budaya Dayak di era modernisasi.
7	Ghate et al. (Ghate et al., 2013)	Cultural norms, cooperation, and communication: taking experiments to the field in indigenous communities	Mengetahui respon komunitas adat terhadap norma bersama yang sangat kuat sehingga komunikasi tidak diperlukan dalam pengambilan keputusan kooperatif.	Teori Normatif Budaya. Paradigma: Positivis, Pendekatan: Eksperimen lapangan, Subjek & Objek: Komunitas adat di berbagai negara, Sumber & Jenis Data: Data eksperimen lapangan, Analisis Data: Analisis statistik	Norma bersama dalam komunitas adat sangat kuat, sehingga komunikasi cenderung menyeragamkan hasil kelompok.	Fokus utama penelitian ini adalah pada norma bersama dan pengambilan keputusan, namun kurang menekankan pada peran simbolisme budaya dalam komunikasi.	Penelitian ini akan mendalami bagaimana simbolisme dalam Huma Betang berfungsi sebagai bagian dari norma budaya yang membentuk identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat Dayak, serta bagaimana ia berperan dalam komunikasi budaya di era modernisasi.
8	Khan et al. (Khan et al., 2012)	Communication and Culture: Reflections on the Perspectives of Influence	Mengeksplorasi berbagai aspek efek media pada budaya.	Teori Pengaruh Media Paradigma: Konstruktivis, Pendekatan: Deskriptif, Subjek & Objek: Media massa dan masyarakat, Sumber & Jenis Data: Observasi dan	Media massa dapat mengubah atau menciptakan sosial dan budaya baru, yang dapat mengurangi eksistensi budaya lokal.	Fokus penelitian ini adalah pada efek media massa pada budaya, tanpa menyoroti bagaimana simbolisme arsitektur berfungsi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Dayak di tengah pengaruh media	Penelitian ini akan menekankan pada bagaimana simbolisme Huma Betang dalam arsitektur berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Dayak di tengah pengaruh media

				wawancara, Analisis Data: Analisis isi		n budaya lokal.	massa dan modernisasi.
9	Wardani et al. (Wardani et al., 2020)	Sustainability of Betang House's Cultural Wisdom in Central Kalimantan	Mengetahui ciri-ciri kearifan budaya di rumah Betang Dayak Ngaju serta pengaruhnya terhadap praktek konstruksi modern.	Teori Kearifan Lokal dan Teori Adaptasi Budaya. Paradigma: Konstruktivis, Pendekatan: Kualitatif dengan pendekatan budaya, Subjek & Objek: Rumah Betang Dayak Ngaju, Sumber & Jenis Data: Observasi dan wawancara mendalam, Analisis Data: Analisis deskriptif	Rumah Betang menampilkan kombinasi tradisi vernakular kuno dan tradisi arsitektur asing yang menggambarkan kesatuan struktural antara rumah dan lingkungannya.	Penelitian ini berfokus pada aspek fisik dan kearifan budaya, namun kurang menekankan pada peran simbolisme dalam komunikasi budaya.	Penelitian ini akan mendalami bagaimana simbolisme dalam arsitektur Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai-nilai tradisional Dayak di tengah modernisasi.
10	Smith et al.	Cultural Identity and the Role of Vernacular Architecture in the Modern World	Menganalisis peran arsitektur vernakular dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.	Teori Identitas Budaya dan Teori Vernakular Arsitektur. Paradigma: Interpretif, Pendekatan: Kualitatif dengan	Arsitektur vernakular, seperti rumah tradisional, memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan	Penelitian ini menekankan pentingnya arsitektur vernakular dalam mempertahankan identitas budaya, namun	Penelitian ini akan lebih fokus pada analisis bagaimana simbolisme dalam arsitektur Huma Betang digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai dan

				<p>pendekatan etnografi, Subjek & Objek: Rumah-rumah tradisional di berbagai komunitas, Sumber & Jenis Data: Observasi lapangan dan wawancara, Analisis Data: Analisis etnografis</p>	<p>menyediakan koneksi antara masa lalu dan masa kini dalam masyarakat yang terus berubah.</p>	<p>kurang membahas bagaimana simbolisme di dalam arsitektur tersebut digunakan sebagai alat komunikasi budaya.</p>	<p>identitas budaya Dayak di tengah modernisasi, serta bagaimana ia berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang vital.</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

2.1.2 Strukturalisme dalam Kerangka Berpikir Ferdinand de Saussure

Strukturalisme adalah sebuah pendekatan teoretis yang berakar pada karya Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik Swiss yang sering dianggap sebagai bapak linguistik modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami struktur di balik sistem bahasa dan budaya, serta cara elemen-elemen dalam sistem tersebut saling berhubungan untuk membentuk makna. Saussure memperkenalkan konsep-konsep fundamental seperti *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang bersama-sama membentuk tanda dalam proses komunikasi (Branston & Stafford, 2010). Pemikiran Saussure telah memberikan pengaruh besar pada berbagai disiplin ilmu, termasuk studi budaya, sastra, antropologi, dan komunikasi, dengan memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur yang mendasari fenomena budaya dan bahasa (Chandler, 2022). Dalam konteks disertasi ini, pemikiran strukturalisme Saussure akan digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana struktur komunikasi budaya, khususnya dalam masyarakat Dayak, dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip dasar strukturalisme. Bagian berikutnya akan membahas lebih lanjut biografi singkat Saussure, dasar-dasar strukturalisme, penerapannya dalam studi komunikasi budaya, serta relevansi dan kritik terhadap pendekatan ini.

2.1.2.1 Biografi Singkat Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir pada 26 November 1857 di Jenewa, Swiss, dan dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah linguistik dan semiotika modern. Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure dikenal karena pandangannya yang revolusioner tentang bahasa dan tanda, yang membentuk dasar dari teori strukturalisme. Saussure memulai studinya di bidang ilmu alam di

Universitas Jenewa sebelum beralih ke linguistik, di mana ia mengembangkan minat yang mendalam dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa (Chandler, 2022).

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Leipzig dan Universitas Berlin, Saussure menerbitkan karya pertamanya yang berjudul *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* pada usia 21 tahun, yang langsung mengukuhkan reputasinya sebagai seorang linguis berbakat. Meskipun karyanya yang paling terkenal, *Cours de linguistique générale (Course in General Linguistics)*, baru diterbitkan setelah kematianya pada tahun 1916 oleh para muridnya dari catatan kuliah yang mereka kumpulkan, buku ini telah menjadi salah satu teks dasar dalam studi linguistik dan semiotika (Branston & Stafford, 2010).

Saussure memperkenalkan konsep-konsep penting seperti *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (ucapan), serta perbedaan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Konsep-konsep ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap bahasa sebagai sistem tanda tetapi juga menjadi landasan bagi berbagai bidang studi lain, termasuk antropologi, sastra, dan studi budaya. Menurut Hall (Hall, 1997), pendekatan strukturalisme Saussure mengajarkan bahwa makna dihasilkan melalui hubungan antar elemen dalam suatu sistem, dan bukan dari elemen itu sendiri secara terpisah.

Selama hidupnya, Saussure juga mengajar di Universitas Jenewa, di mana ia mengembangkan banyak ide yang kelak menjadi fondasi dari teori linguistik modern. Salah satu kontribusi terbesar Saussure adalah gagasannya bahwa bahasa adalah sistem tanda yang arbitrer, di mana hubungan antara penanda dan petanda ditentukan oleh konvensi sosial, bukan oleh hubungan alami. Pemikiran ini telah

memberikan dampak yang luas tidak hanya dalam linguistik tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu yang mengkaji fenomena komunikasi dan budaya (Chandler, 2022).

Saussure meninggal pada 22 Februari 1913, namun warisan intelektualnya terus hidup dan berkembang. Konsep-konsep yang ia perkenalkan telah menjadi dasar bagi banyak teori dan pendekatan dalam studi humaniora dan ilmu sosial, termasuk dalam analisis strukturalis dan post-strukturalis. (Branston & Stafford, 2010) mencatat bahwa tanpa kontribusi Saussure, banyak pendekatan analitis dalam studi media dan budaya yang ada saat ini mungkin tidak akan berkembang seperti yang kita kenal.

Dalam konteks disertasi ini, pemahaman tentang biografi dan kontribusi Saussure adalah penting untuk membangun landasan Teoretis yang kuat dalam menganalisis struktur komunikasi budaya, khususnya dalam masyarakat Dayak. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan oleh Saussure, kita dapat lebih efektif dalam menerapkan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis fenomena budaya yang kompleks.

2.1.2.2 Strukturalisme Sebagai Teori

Strukturalisme adalah sebuah pendekatan Teoretis yang muncul dari karya Ferdinand de Saussure dan berkembang menjadi salah satu paradigma dominan dalam ilmu humaniora dan sosial pada abad ke-20. Strukturalisme menekankan bahwa fenomena budaya, termasuk bahasa, dapat dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri dari hubungan antara elemen-elemen dalam suatu struktur. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana makna diciptakan dan disusun melalui aturan-aturan yang mengatur hubungan antar elemen tersebut (Chandler, 2022).

Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang arbitrer, di mana hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) ditentukan oleh konvensi sosial daripada oleh hubungan alami. Saussure berpendapat bahwa untuk memahami makna dari sebuah tanda, kita harus melihat bagaimana tanda tersebut berfungsi dalam sistem keseluruhan yang membentuk bahasa(Hall, 1997). Ini berarti bahwa makna tidak berasal dari tanda itu sendiri, tetapi dari hubungan antara tanda-tanda dalam sistem bahasa. Pendekatan ini memberikan cara baru untuk memahami bahasa sebagai suatu sistem yang otonom, terpisah dari referensi eksternal, dan bergantung pada hubungan internal antara elemen-elemen yang ada di dalamnya.

Strukturalisme sebagai teori telah diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sastra, dan studi budaya. Misalnya, dalam antropologi, Claude Lévi-Strauss menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis mitos dan struktur sosial dalam masyarakat tradisional. Ia berpendapat bahwa struktur-struktur ini mencerminkan pola pikir universal yang ada di balik semua budaya manusia, menunjukkan bahwa makna budaya dapat dipahami melalui analisis hubungan antar elemen budaya yang berbeda (Lévi-Strauss, 2008).

Dalam studi sastra, strukturalisme telah digunakan untuk menganalisis teks-teks sastra dengan menekankan pentingnya struktur naratif dan hubungan antar elemen dalam teks tersebut. Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam perkembangan strukturalisme, mengembangkan konsep tekstualitas yang menekankan bahwa makna dalam teks sastra bukan hanya hasil dari niat pengarang tetapi juga dari hubungan antara berbagai elemen dalam teks itu sendiri (Barthes, 2007). Barthes juga memperluas aplikasi strukturalisme dalam studi semiotika, di

manapun ia menganalisis bagaimana makna diciptakan melalui kode-kode budaya yang terstruktur.

Strukturalisme juga memberikan kontribusi penting dalam studi budaya, dimana pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana makna budaya diciptakan dan dipertahankan melalui praktik-praktik sosial dan simbolik. (Branston & Stafford, 2010) mencatat bahwa strukturalisme memungkinkan kita untuk melihat budaya sebagai sistem tanda yang kompleks, dimana makna diciptakan melalui hubungan antar elemen budaya, seperti simbol, ritual, dan narasi.

Namun, strukturalisme juga menghadapi kritik, terutama dari perspektif post-strukturalis, yang menantang gagasan bahwa struktur dapat sepenuhnya menentukan makna. Post-strukturalis seperti Jacques Derrida berargumen bahwa makna selalu bersifat sementara dan tergantung pada konteks, sehingga tidak bisa sepenuhnya diikat oleh struktur yang tetap. Kritik ini membuka jalan bagi perkembangan teori-teori baru yang menekankan fluiditas dan ketidakstabilan makna, tetapi warisan strukturalisme tetap penting sebagai landasan dalam memahami bagaimana makna dibentuk dalam budaya (Derrida, 1978).

Strukturalisme akan digunakan sebagai kerangka teori untuk menganalisis bagaimana struktur komunikasi budaya, khususnya dalam masyarakat Dayak, dapat dijelaskan melalui hubungan antara berbagai elemen budaya. Dengan memahami bagaimana makna diciptakan dan dipertahankan dalam sistem budaya yang terstruktur, kita dapat mengungkap cara-cara dimana identitas budaya dipertahankan dan dinegosiasikan di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

2.1.2.3 Dasar-Dasar Strukturalisme

Dasar-dasar strukturalisme berakar pada pemahaman bahwa setiap fenomena budaya, termasuk bahasa, adat, dan arsitektur, dapat dianalisis sebagai bagian dari suatu sistem yang lebih besar. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak dapat dipahami secara terpisah dari hubungan antara elemen-elemen dalam sistem tersebut. Ferdinand de Saussure, melalui karya-karyanya, memperkenalkan gagasan bahwa bahasa harus dipahami sebagai sistem tanda yang saling terkait, di mana makna setiap tanda ditentukan oleh posisinya dalam sistem tersebut (Chandler, 2022).

Salah satu prinsip utama strukturalisme adalah konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang bersama-sama membentuk tanda. Saussure berpendapat bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara keduanya. Hubungan ini ditentukan oleh konvensi sosial dan hanya dapat dimengerti dalam konteks sistem bahasa secara keseluruhan (Hall, 1997). Misalnya, dalam konteks budaya Dayak, simbol-simbol yang ditemukan dalam Huma Betang seperti ukiran dan tata letak arsitektur memiliki makna tertentu yang hanya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak.

Prinsip penting lainnya dalam strukturalisme adalah gagasan bahwa setiap elemen dalam suatu sistem budaya hanya memiliki makna relatif terhadap elemen lain dalam sistem tersebut. Saussure menyebut konsep ini sebagai *difference* atau perbedaan. Dengan kata lain, makna tidak berasal dari elemen itu sendiri, melainkan dari perbedaan antara elemen-elemen dalam sistem. Misalnya, dalam

bahasa, makna kata rumah tidak dapat dipahami tanpa membedakannya dari kata-kata lain seperti gedung atau pondok. (Branston & Stafford, 2010).

Dalam aplikasinya pada studi budaya, strukturalisme memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur yang mendasari fenomena budaya. Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog terkemuka yang menerapkan pendekatan strukturalisme dalam studinya tentang mitos dan adat istiadat, berpendapat bahwa semua masyarakat manusia memiliki struktur dasar yang sama, yang tercermin dalam pola pikir dan praktik budaya mereka (Lévi-Strauss, 2008). Ini menunjukkan bahwa struktur-struktur yang mendasari budaya dapat diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami makna dan fungsi dari berbagai elemen budaya.

Dalam konteks arsitektur dan simbolisme Huma Betang, pendekatan strukturalisme memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen fisik dan simbolik dari bangunan ini berinteraksi untuk menciptakan dan mempertahankan identitas budaya Dayak. Misalnya, struktur tata ruang Huma Betang yang terbuka mencerminkan prinsip gotong royong dan kesetaraan yang dianut oleh masyarakat Dayak.

Dasar-dasar strukturalisme juga menekankan pentingnya sistem dan aturan dalam pembentukan makna. Saussure berargumen bahwa bahasa (dan, dengan perluasan, budaya) adalah sebuah sistem di mana setiap elemen diatur oleh aturan-aturan tertentu yang menentukan bagaimana makna dapat dihasilkan dan dipahami. Dalam konteks budaya Dayak, aturan-aturan ini dapat dilihat dalam cara simbolisme Huma Betang diinterpretasikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara adat dan praktik sosial (Smith, 2019).

Dengan memahami dasar-dasar strukturalisme, kita dapat lebih efektif dalam menganalisis bagaimana struktur budaya, seperti yang terlihat dalam Huma Betang, berperan dalam mempertahankan dan menegosiasikan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi hubungan antara elemen-elemen budaya dan makna yang mereka hasilkan, serta bagaimana makna tersebut dipertahankan dalam konteks globalisasi dan modernisasi.

2.1.2.4 Teori Tanda: Penanda dan Petanda

Ferdinand de Saussure memperkenalkan teori tanda sebagai inti dari pendekatan strukturalisme dalam linguistik dan semiotika. Teori ini mendefinisikan tanda sebagai unit dasar dari makna yang terdiri dari dua komponen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah bentuk fisik atau ekspresi dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut (Chandler, 2022).

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk fisik dari tanda dan makna yang dikaitkan dengannya. Misalnya, kata rumah (penanda) dalam bahasa Indonesia tidak memiliki hubungan intrinsik dengan konsep rumah (petanda); hubungan ini terbentuk melalui konvensi sosial yang disepakati oleh para penutur bahasa tersebut (Hall, 1997). Ini menunjukkan bahwa makna tanda tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya di mana tanda itu digunakan.

Teori tanda Saussure juga menekankan bahwa makna ditentukan oleh posisi relatif tanda dalam sistem keseluruhan. Dengan kata lain, tanda mendapatkan maknanya melalui perbedaan dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Saussure menggambarkan ini sebagai *difference* (perbedaan), yang berarti bahwa makna suatu tanda sebagian besar ditentukan oleh apa yang bukan merupakan tanda tersebut. Sebagai contoh, dalam konteks budaya Dayak, simbol-simbol yang digunakan dalam Huma Betang seperti ukiran dan pola dekoratif memiliki makna yang hanya bisa dipahami dalam konteks keseluruhan budaya dan sistem kepercayaan Dayak, serta dalam perbedaannya dengan simbol-simbol lain di luar konteks budaya tersebut (Branston & Stafford, 2010).

Dalam studi budaya dan komunikasi, teori tanda Saussure telah memberikan landasan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui berbagai bentuk simbolik. Dalam konteks arsitektur dan simbolisme Huma Betang, teori ini memungkinkan analisis tentang bagaimana elemen-elemen fisik dan visual dari bangunan ini berfungsi sebagai tanda yang mengomunikasikan nilai-nilai budaya, identitas kolektif, dan kepercayaan masyarakat Dayak..

Lebih jauh, teori tanda Saussure juga memberikan wawasan tentang bagaimana makna dapat berubah seiring waktu dan dalam konteks yang berbeda. Karena hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, makna tanda dapat mengalami pergeseran ketika tanda tersebut digunakan dalam konteks budaya yang berbeda atau ketika terjadi perubahan dalam konvensi sosial yang mengatur hubungan antara penanda dan petanda. Dalam konteks globalisasi, misalnya, simbol-simbol tradisional Dayak yang terkait dengan Huma Betang mungkin

mendapatkan makna baru atau mengalami reinterpretasi ketika diperkenalkan ke dalam konteks global yang lebih luas (Smith, 2019).

Kritik terhadap teori tanda Saussure datang dari berbagai perspektif, terutama dari teori-teori post-strukturalis yang menantang gagasan tentang stabilitas makna. Jacques Derrida, misalnya, berpendapat bahwa makna selalu bersifat sementara dan tergantung pada konteks, sehingga tidak bisa sepenuhnya diikat oleh struktur yang tetap. Derrida memperkenalkan konsep *différance* untuk menjelaskan bagaimana makna terus bergeser dan tidak pernah sepenuhnya hadir dalam suatu tanda (Derrida, 1978). Meskipun demikian, teori tanda Saussure tetap menjadi fondasi penting dalam studi semiotika dan terus memengaruhi cara kita memahami hubungan antara simbol, makna, dan budaya.

Teori tanda Saussure memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana simbolisme dalam Huma Betang berfungsi sebagai tanda yang mengomunikasikan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat Dayak. Dengan memahami bagaimana penanda dan petanda bekerja bersama-sama untuk membentuk makna, kita dapat lebih efektif dalam mengeksplorasi cara-cara di mana identitas budaya dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi.

2.1.2.5 Kritik Bagi Strukturalisme

Meskipun strukturalisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam linguistik, antropologi, dan studi budaya, pendekatan ini juga menghadapi berbagai kritik yang mengarah pada munculnya teori-teori baru seperti post-strukturalisme. Kritik terhadap strukturalisme umumnya berfokus pada keterbatasannya dalam menjelaskan dinamika sosial,

perubahan makna, dan aspek subjektivitas manusia yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh analisis struktural.

Salah satu kritik utama terhadap strukturalisme adalah pandangan bahwa pendekatan ini terlalu deterministik dan reduksionis. Strukturalisme cenderung melihat budaya dan bahasa sebagai sistem tertutup yang terdiri dari hubungan-hubungan tetap antara elemen-elemen yang terstruktur. Menurut kritikus seperti Jacques Derrida, pandangan ini mengabaikan kenyataan bahwa makna selalu bersifat sementara, berubah-ubah, dan bergantung pada konteks. Derrida memperkenalkan konsep *différance*, yang menunjukkan bahwa makna tidak pernah sepenuhnya hadir dalam suatu tanda dan selalu tertunda, sehingga tidak bisa dipaku dalam struktur yang tetap (Derrida, 1978). Kritik ini membuka jalan bagi post-strukturalisme, yang menekankan fluiditas dan ketidakstabilan makna.

Strukturalisme juga dikritik karena mengabaikan peran agen atau subjek dalam proses pembentukan makna. Menurut para kritikus, strukturalisme terlalu fokus pada struktur dan sistem, sehingga mengesampingkan bagaimana individu atau kelompok sosial secara aktif membentuk dan menginterpretasikan makna. Kritik ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan dinamika kekuasaan, sejarah, dan konteks sosial dalam analisis budaya.

Kritik lain terhadap strukturalisme berkaitan dengan klaim universalitasnya. Strukturalisme cenderung menggeneralisasi struktur-struktur tertentu sebagai universal, tanpa mempertimbangkan keragaman budaya dan variasi kontekstual. Claude Lévi-Strauss, misalnya, mencoba menemukan struktur universal di balik mitos-mitos dalam berbagai budaya, tetapi pendekatan ini dikritik karena mengabaikan keunikan dan kompleksitas budaya-budaya tersebut. Kritikus seperti

Edward Said menekankan bahwa pendekatan seperti ini dapat mengarah pada bias etnosentrisme dan kolonialisme intelektual, di mana struktur-struktur budaya Barat dipaksakan sebagai standar bagi budaya lain .

Strukturalisme juga dianggap kurang mampu menangani perubahan sosial dan budaya. Karena pendekatan ini berfokus pada struktur yang dianggap stabil dan tetap, strukturalisme sering kali kesulitan menjelaskan bagaimana perubahan terjadi dalam budaya dan bagaimana makna dapat bergeser dari waktu ke waktu. Post-strukturalis, seperti Roland Barthes, menekankan bahwa makna dalam budaya tidak pernah tetap dan selalu berada dalam proses menjadi (Barthes, 1977). Ini berarti bahwa budaya dan makna harus dipahami sebagai dinamis dan terus berubah, bukan sebagai entitas yang statis dan tertutup.

Dalam konteks studi budaya Dayak dan simbolisme Huma Betang, kritik-kritik terhadap strukturalisme ini relevan karena membantu memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana identitas budaya dibentuk, dipertahankan, dan diubah. Sementara strukturalisme memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis struktur-struktur budaya, kritik-kritik ini mengingatkan kita untuk juga mempertimbangkan dinamika kekuasaan, subjektivitas, dan perubahan sosial dalam analisis kita. Ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbolisme dalam Huma Betang bukan hanya hasil dari struktur tetap tetapi juga produk dari proses sosial yang kompleks dan kontekstual (Smith, 2019).

Kritik terhadap strukturalisme juga membuka ruang bagi pendekatan-pendekatan baru yang lebih inklusif dan dinamis dalam memahami budaya. Pendekatan-pendekatan ini menekankan pentingnya konteks, sejarah, dan kekuasaan dalam analisis budaya, serta memberikan perhatian lebih pada cara-

cara di mana individu dan kelompok sosial secara aktif membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam disertasi ini, kritik-kritik ini akan digunakan untuk menambah kedalaman analisis strukturalisme dan untuk mengeksplorasi bagaimana simbolisme dalam Huma Betang terus berkembang dan beradaptasi dalam konteks globalisasi dan modernisasi.

2.1.2.6 Strukturalisme dalam Arsitektur

Strukturalisme, yang awalnya berkembang sebagai pendekatan dalam linguistik dan semiotika, telah meluas pengaruhnya ke berbagai disiplin ilmu, termasuk arsitektur. Dalam konteks arsitektur, strukturalisme menawarkan kerangka berpikir yang memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana elemen-elemen fisik dan simbolik suatu bangunan bekerja sama dalam menciptakan makna dan fungsi. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara elemen-elemen tersebut dalam membentuk struktur keseluruhan, di mana setiap bagian memiliki peran dalam mendukung makna dan fungsi yang lebih luas. Sebagai sistem tanda yang kompleks, arsitektur dilihat tidak hanya sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan sosial, di mana bentuk, ruang, dan materialitas berfungsi sebagai penanda yang berinteraksi dengan petanda untuk menciptakan makna yang berlapis (Saussure, 1988).

a. Semiologi dalam Arsitektur

Semiologi, atau studi tentang tanda dan makna, telah menjadi alat penting dalam analisis arsitektur, terutama dalam konteks strukturalisme. Dalam arsitektur, semiologi diterapkan untuk memahami bagaimana elemen-elemen fisik seperti bentuk, ruang, material, dan ornamen berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna-makna tertentu dalam konteks budaya dan sosial. Pendekatan ini berakar

pada teori tanda Ferdinand de Saussure, di mana arsitektur dipandang sebagai sistem tanda yang kompleks, dengan setiap elemen arsitektural berperan sebagai penanda (*signifier*) yang mengacu pada konsep atau petanda (*signified*) tertentu (Chandler, 2022).

Arsitektur, melalui penggunaan semiologi, dapat dianalisis sebagai teks yang dibaca oleh pengamat atau pengguna bangunan. Roland Barthes memperluas konsep ini dengan memperkenalkan gagasan tentang denotasi dan konotasi dalam arsitektur, di mana elemen-elemen fisik tidak hanya memiliki makna literal (denotatif) tetapi juga makna yang lebih dalam dan simbolis (konotatif) (Barthes, 1977). Misalnya, sebuah pintu tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk, tetapi juga dapat melambangkan konsep keterbukaan atau eksklusivitas tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana arsitektur tersebut berada.

Semiologi dalam arsitektur juga memungkinkan analisis tentang bagaimana struktur fisik mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas sosial. Dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang di masyarakat Dayak, setiap elemen arsitektural, mulai dari tata ruang hingga ornamen, memiliki makna simbolis yang terkait erat dengan nilai-nilai komunitas seperti gotong royong, kebersamaan, dan harmoni dengan alam (Wulandari, 2019). Tata ruang Huma Betang yang terbuka dan tidak memiliki sekat internal mencerminkan prinsip egalitarian dan kolektivitas yang menjadi inti dari kehidupan sosial Dayak. Dengan demikian, analisis semiologis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur ini tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga berperan dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya.

Semiologi dalam arsitektur dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana makna arsitektural berubah seiring waktu dan dalam berbagai konteks sosial. Misalnya, dalam proses modernisasi dan globalisasi, simbolisme arsitektur tradisional seperti Huma Betang mungkin mengalami reinterpretasi ketika diperkenalkan ke dalam konteks global yang lebih luas. Dalam studi yang dilakukan oleh (Smith, 2019), ditemukan bahwa arsitektur tradisional sering kali mengalami transformasi makna ketika dihadapkan pada perubahan sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, analisis semiologis memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna arsitektural tidak statis tetapi terus berkembang sesuai dengan perubahan konteks sosial dan budaya.

Kritik terhadap pendekatan semiologi dalam arsitektur juga muncul, terutama dari perspektif post-strukturalis yang menantang gagasan bahwa makna dapat sepenuhnya ditentukan oleh struktur tanda. Jacques Derrida, misalnya, berpendapat bahwa makna selalu bersifat sementara dan tergantung pada konteks, sehingga tidak bisa sepenuhnya diikat oleh struktur yang tetap. Derrida memperkenalkan konsep *différance* untuk menjelaskan bagaimana makna arsitektural terus bergeser dan tidak pernah sepenuhnya stabil (Derrida, 1978). Meskipun demikian, semiologi tetap menjadi alat yang berharga dalam analisis arsitektur, karena memungkinkan kita untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam elemen-elemen fisik dan simbolik dari suatu bangunan.

Penerapan semiologi dalam arsitektur akan digunakan untuk menganalisis bagaimana simbolisme dan struktur arsitektural Huma Betang mencerminkan dan mempertahankan identitas budaya Dayak. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur ini berfungsi sebagai tanda dalam sistem budaya Dayak, kita

dapat mengeksplorasi cara-cara di mana identitas budaya dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi.

b. Analogi Linguistik dalam Arsitektur

Analogi linguistik dalam arsitektur merupakan pendekatan yang melihat arsitektur sebagai sistem tanda yang mirip dengan bahasa, di mana elemen-elemen arsitektural dapat dianalisis seperti kata-kata dalam sebuah kalimat. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa struktur arsitektur, seperti struktur bahasa, memiliki gramatika tertentu yang mengatur bagaimana elemen-elemen fisik berinteraksi untuk menciptakan makna yang koheren. Ferdinand de Saussure, melalui teorinya tentang tanda, membuka jalan bagi penerapan konsep-konsep linguistik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk arsitektur, dengan menekankan bahwa makna dihasilkan dari hubungan antar elemen dalam sebuah sistem (Chandler, 2022).

Pendekatan analogi linguistik juga memungkinkan kita untuk melihat arsitektur sebagai teks yang dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh pengamat. Roland Barthes, yang memperluas penerapan teori Saussure ke dalam studi budaya, memperkenalkan gagasan bahwa struktur arsitektur dapat mengomunikasikan makna melalui kombinasi elemen-elemen yang membentuknya, mirip dengan cara teks sastra mengomunikasikan cerita melalui kata-kata dan kalimat (Barthes, 1977). Dengan demikian, setiap elemen arsitektur dapat dipandang sebagai bagian dari sistem semiotik yang lebih besar, di mana makna ditentukan oleh hubungan antara elemen-elemen tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang di masyarakat Dayak, analogi linguistik ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana struktur bangunan berfungsi sebagai bahasa yang mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas budaya. Misalnya, tata ruang terbuka Huma Betang yang tidak memiliki sekat internal dapat dipandang sebagai kalimat yang mengartikulasikan prinsip-prinsip gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan nilai inti dalam budaya Dayak. Dalam hal ini, setiap elemen arsitektural tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga berperan dalam mengomunikasikan makna simbolik yang terkait dengan identitas dan nilai-nilai komunitas.

Pendekatan analogi linguistik memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana arsitektur dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya, mirip dengan bagaimana bahasa berkembang seiring waktu. Misalnya, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, struktur arsitektural tradisional seperti Huma Betang mungkin mengalami perubahan dalam cara elemen-elemennya diinterpretasikan atau disusun ulang, yang mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai atau kebutuhan masyarakat. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang statis tetapi juga sebagai medium yang dinamis untuk mengekspresikan identitas budaya dalam konteks yang berubah-ubah (Smith, 2019).

Namun, kritik terhadap penerapan analogi linguistik dalam arsitektur juga muncul, terutama dari perspektif post-strukturalis. Jacques Derrida, misalnya, berpendapat bahwa makna dalam arsitektur, seperti dalam bahasa, selalu bersifat sementara dan tidak pernah sepenuhnya hadir dalam struktur yang tetap. Derrida memperkenalkan konsep *différance* untuk menunjukkan bahwa makna terus

berubah dan bergantung pada konteks, sehingga tidak bisa sepenuhnya diikat oleh aturan atau struktur yang tetap (Derrida, 1978). Kritik ini menantang gagasan bahwa arsitektur dapat dianalisis secara lengkap melalui analogi linguistik, dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek kontekstual dan subjektivitas dalam interpretasi arsitektur.

Penerapan analogi linguistik dalam arsitektur akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen struktural dan simbolik dalam Huma Betang berfungsi sebagai bahasa yang mengomunikasikan nilai-nilai budaya Dayak. Dengan memahami bagaimana arsitektur tradisional ini berfungsi sebagai sistem tanda, kita dapat mengeksplorasi cara-cara di mana identitas budaya dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi.

2.1.3 Charles Sanders Peirce dan Kontribusinya Pada Teori Tanda

2.1.3.1 Teori Tanda Peirce: Representamen, Objek, dan Interpretant

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan semiotika asal Amerika Serikat, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap teori tanda melalui pengembangan konsep triadik yang mencakup representamen, objek, dan interpretant. Peirce memperkenalkan pendekatan yang berbeda dari Saussure dengan memfokuskan pada hubungan dinamis antara tanda dan proses interpretasi, yang menempatkan subjek (interpreter) dalam peran sentral dalam pembentukan makna (Merrell, 2005).

Dalam teori tanda Peirce, representamen adalah bentuk fisik dari tanda yang bisa berupa gambar, kata, atau objek. Ini adalah aspek tanda yang dapat

dirasakan oleh panca indera dan yang pertama kali hadir di hadapan interpreter. Representamen ini berfungsi sebagai pengganti atau representasi dari sesuatu yang lain, yang disebut objek. Objek adalah konsep atau entitas yang dipacu oleh representamen. Sebagai contoh, sebuah gambar rumah (representamen) merujuk pada konsep rumah (objek) sebagai tempat tinggal manusia (Santaella, 2010).

Namun, makna dari tanda tidak berhenti pada hubungan antara representamen dan objek saja. Peirce menambahkan elemen ketiga yang sangat penting, yaitu interpretant, yang merujuk pada pemahaman atau interpretasi yang dihasilkan oleh interpreter ketika berhadapan dengan tanda. Interpretant adalah makna yang ditarik oleh interpreter dari hubungan antara representamen dan objek. Dalam hal ini, proses semiosis, atau penciptaan makna, menjadi siklus yang terus-menerus, di mana setiap interpretant dapat menjadi representamen baru dalam proses interpretasi yang berkelanjutan (Chandler, 2022).

Teori triadik Peirce memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam analisis tanda dibandingkan dengan model dyadik Saussure. Model Peirce memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis tentang bagaimana makna dapat berubah atau berkembang seiring waktu dan dalam berbagai konteks sosial. Misalnya, dalam arsitektur tradisional seperti Huma Betang, elemen-elemen fisik seperti tata ruang atau ornamen dapat berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu, seperti prinsip gotong royong atau kesatuan komunitas (Atkin, 2010). Namun, interpretasi dari elemen-elemen ini (interpretant) dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu yang berinteraksi dengan tanda tersebut.

Penerapan teori Peirce dalam analisis budaya memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam budaya tidak hanya memiliki makna tetap tetapi juga terus-menerus diproduksi ulang melalui proses interpretasi. Dalam konteks globalisasi, misalnya, simbolisme dalam arsitektur tradisional dapat mengalami reinterpretasi ketika dihadapkan pada nilai-nilai atau norma-norma baru. Studi oleh Liszka (Liszka, 1996) menunjukkan bahwa teori Peirce memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda budaya dapat bermakna dalam berbagai lapisan dan bagaimana makna ini dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya.

Peirce juga menekankan bahwa interpretant bukan hanya hasil dari proses kognitif tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya. Ini berarti bahwa interpretasi tanda-tanda dalam budaya tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, teori Peirce memberikan alat analisis yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana identitas budaya dipertahankan dan diproduksi ulang melalui proses interpretasi tanda-tanda budaya (Short, 2007).

Teori tanda Peirce akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur Huma Betang berfungsi sebagai tanda budaya yang tidak hanya mewakili nilai-nilai komunitas Dayak tetapi juga diinterpretasikan dan direinterpretasi dalam konteks sosial yang terus berubah. Dengan menggunakan pendekatan triadik Peirce, kita dapat mengeksplorasi bagaimana makna arsitektural terus berkembang dan bagaimana elemen-elemen fisik dan simbolik dalam Huma Betang berfungsi dalam proses semiosis yang dinamis.

2.1.3.2 Kategori Tanda menurut Peirce: Ikon, Indeks, dan Simbol

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori tanda yang mencakup tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Masing-masing kategori ini menggambarkan cara tanda berhubungan dengan objek yang diwakilinya, yang menjadi dasar dalam analisis semiotika.

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Kemiripan ini bisa berupa bentuk, rupa, atau sifat visual lainnya yang membuat ikon mudah dikenali. Sebagai contoh, sebuah peta adalah ikon karena memiliki representasi visual yang langsung menyerupai wilayah geografis yang diwakilinya (Sebeok, 2001). Dalam arsitektur, representasi ikon sering kali terlihat dalam elemen-elemen yang secara visual meniru bentuk atau karakteristik tertentu dari objek yang diwakili. Misalnya, relief atau patung dalam arsitektur kuil yang meniru sosok dewa atau mitologi tertentu merupakan contoh dari ikon dalam konteks budaya.

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau koneksi langsung dengan objeknya. Indeks menunjukkan keberadaan sesuatu melalui petunjuk fisik yang dapat diamati. Misalnya, asap adalah indeks dari api, karena keberadaan asap secara langsung menunjukkan adanya api (Eco, 1986). Dalam konteks budaya, banyak elemen arsitektur yang berfungsi sebagai indeks, seperti jejak kaki yang diukir di tanah atau tanda keausan pada tangga yang menunjukkan usia dan penggunaan bangunan tersebut. Dalam arsitektur tradisional seperti Huma Betang, elemen-elemen fisik seperti orientasi bangunan atau penggunaan material alami dapat berfungsi sebagai indeks yang

menunjukkan hubungan budaya dan lingkungan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak.

Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan objeknya dibangun melalui konvensi sosial, bukan melalui kemiripan atau hubungan fisik langsung. Simbol bergantung pada kesepakatan bersama di dalam masyarakat untuk mewakili makna tertentu. Bahasa adalah contoh paling umum dari simbol, di mana kata-kata memiliki makna yang ditentukan oleh konvensi bahasa (Nöth, 1990). Dalam arsitektur, simbol dapat ditemukan dalam elemen-elemen yang membawa makna budaya yang disepakati bersama oleh masyarakat, seperti warna tertentu yang mungkin melambangkan kesucian atau kemakmuran, atau ornamen yang mengandung makna spiritual.

Penerapan kategori tanda Peirce dalam analisis budaya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai elemen dalam suatu sistem budaya berinteraksi untuk menghasilkan makna. Sebagai contoh, dalam studi arsitektur, ikon dapat membantu memahami representasi visual yang langsung terkait dengan budaya, sementara indeks dapat mengungkapkan hubungan antara elemen fisik dan konteks sosial. Simbol, di sisi lain, menawarkan wawasan tentang bagaimana makna budaya dipertahankan dan diwariskan melalui konvensi sosial yang kompleks.

Studi oleh Parmentier (Parmentier, 1994) menunjukkan bahwa analisis tanda-tanda dalam budaya melalui kategori Peirce memungkinkan eksplorasi yang lebih rinci tentang bagaimana tanda-tanda ini tidak hanya berfungsi secara individual tetapi juga dalam hubungan dengan sistem tanda lainnya. Ini penting dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang, di mana ikon, indeks,

dan simbol sering kali bekerja bersama-sama untuk menciptakan narasi budaya yang kaya dan kompleks.

Penerapan kategori tanda Peirce akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektural Huma Betang berfungsi sebagai tanda budaya yang tidak hanya mewakili nilai-nilai komunitas Dayak tetapi juga diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana makna arsitektural dihasilkan melalui interaksi antara ikon, indeks, dan simbol, serta bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk membentuk identitas budaya yang dinamis dan terus berkembang.

2.1.3.3 Perbandingan dengan Teori Saussure

Teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure merupakan dua pendekatan fundamental dalam studi semiotika, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam cara mereka memandang tanda dan proses pembentukan makna. Perbandingan antara teori Peirce dan Saussure membuka pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana makna dihasilkan dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam berbagai konteks budaya.

Salah satu perbedaan utama antara teori tanda Peirce dan Saussure terletak pada struktur dasar tanda yang mereka ajukan. Saussure memperkenalkan model tanda dyadik yang terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam model ini, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial. Saussure menekankan bahwa makna tanda bergantung pada hubungan internal antara elemen-elemen dalam sistem bahasa, yang berarti

makna dihasilkan melalui perbedaan antara tanda-tanda dalam sistem tersebut (Chandler, 2022).

Sebaliknya, Peirce mengembangkan model triadik yang lebih kompleks, yang mencakup representamen (penanda), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh tanda). Peirce berpendapat bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga oleh proses interpretasi yang berlangsung dalam pikiran interpreter. Model ini memungkinkan analisis yang lebih dinamis tentang bagaimana tanda berfungsi dan bagaimana makna dapat berkembang seiring waktu dan dalam berbagai konteks sosial (Atkin, 2010).

Perbedaan lain yang signifikan antara teori Peirce dan Saussure adalah pendekatan mereka terhadap stabilitas makna. Saussure cenderung melihat tanda-tanda dalam bahasa sebagai bagian dari sistem yang relatif stabil, di mana makna ditentukan oleh aturan-aturan tetap dalam sistem bahasa. Ini menjadikan pendekatan Saussure lebih strukturalis, dengan fokus pada bagaimana makna ditentukan oleh struktur internal bahasa. Sebaliknya, Peirce menekankan fluiditas dan ketidakstabilan makna, di mana proses semiosis terus berlanjut melalui siklus interpretasi yang tidak pernah berakhir. Ini membuat pendekatan Peirce lebih terbuka terhadap perubahan dan adaptasi makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Short, 2007).

Kategori tanda yang diajukan oleh Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol menawarkan cara yang lebih bervariasi untuk memahami bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi. Saussure tidak mengembangkan kategori semacam ini dalam teorinya, yang lebih berfokus pada hubungan antara penanda dan

petanda dalam sistem bahasa. Kategori tanda Peirce memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda-tanda berbeda berinteraksi dengan objek yang diwakilinya dan bagaimana hubungan ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman individual (Liszka, 1996).

Dalam konteks budaya, perbandingan antara teori Peirce dan Saussure memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana tanda-tanda budaya berfungsi dalam masyarakat. Studi oleh Petrilli dan Ponzio (Petrilli & Ponzio, 2017) menunjukkan bahwa sementara pendekatan Saussure lebih cocok untuk menganalisis sistem bahasa yang relatif stabil, pendekatan Peirce lebih efektif dalam mengeksplorasi tanda-tanda dalam budaya yang dinamis dan terus berubah. Ini penting dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang, di mana simbolisme arsitektural dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kelompok sosial atau dalam berbagai konteks budaya.

Pemahaman tentang perbandingan antara teori Peirce dan Saussure akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur dalam Huma Betang dapat diinterpretasikan melalui berbagai lensa semiotika. Dengan menggabungkan pendekatan kedua teori ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana makna arsitektural dihasilkan, dipertahankan, dan direinterpretasi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

2.1.3.4 Relevansi Teori Peirce dalam Studi Komunikasi Budaya

Teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce memiliki relevansi yang sangat besar dalam studi komunikasi budaya. Pendekatan semiotik Peirce memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana

makna dikonstruksi, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks budaya. Dengan fokus pada hubungan dinamis antara representamen (penanda), objek, dan interpretant, teori Peirce menawarkan kerangka kerja yang fleksibel untuk mengeksplorasi kompleksitas makna dalam komunikasi budaya (Merrell, 2005).

Sebagai contoh, dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang, elemen-elemen fisik dan simbolik tidak hanya berfungsi sebagai tanda yang mewakili nilai-nilai budaya tertentu, tetapi juga sebagai tanda yang diinterpretasikan oleh berbagai anggota masyarakat Dayak berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Dengan menggunakan pendekatan Peirce, kita dapat menganalisis bagaimana makna dari elemen-elemen arsitektural ini dapat berubah seiring waktu atau dalam berbagai situasi sosial, tergantung pada bagaimana tanda-tanda ini diinterpretasikan oleh individu atau kelompok yang berbeda (Short, 2007).

Teori Peirce juga relevan dalam memahami bagaimana komunikasi budaya bersifat dinamis dan terus berkembang. Proses semiosis yang dijelaskan oleh Peirce di mana interpretant dari satu tanda dapat menjadi representamen baru dalam proses interpretasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa makna budaya tidak pernah statis tetapi selalu berada dalam proses perubahan dan adaptasi. Ini penting dalam konteks globalisasi, di mana tanda-tanda budaya tradisional sering kali mengalami reinterpretasi atau bahkan *rebranding* ketika diperkenalkan ke dalam konteks global yang lebih luas (Zlatev, 2009).

Pendekatan Peirce memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap bagaimana tanda-tanda budaya berinteraksi dengan kekuasaan dan ideologi.

Tanda-tanda tidak hanya mencerminkan realitas budaya tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis indeks dan simbol dalam teori Peirce, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda tertentu digunakan untuk mengartikulasikan atau menantang kekuasaan dalam konteks budaya tertentu (Parmentier, 1994).

Relevansi teori Peirce dalam studi komunikasi budaya akan diterapkan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tanda yang mewakili nilai-nilai budaya Dayak tetapi juga sebagai tanda yang diinterpretasikan dan dinegosiasikan dalam berbagai konteks sosial. Dengan menggunakan pendekatan Peirce, kita dapat mengeksplorasi bagaimana identitas budaya Dayak dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

2.1.4 Roland Barthes dan Teori Denotasi dan Konotasi

2.1.4.1 Latar Belakang dan Konteks Teori Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori semiotika dan strukturalisme, khususnya dalam analisis budaya dan media. Lahir di Cherbourg, Prancis, pada tahun 1915, Barthes menjadi salah satu pemikir terkemuka di Prancis yang menjembatani antara strukturalisme Saussurean dan berbagai pendekatan baru yang kemudian dikenal sebagai post-strukturalisme. Barthes mengembangkan teorinya dalam konteks pasca-Perang Dunia II, di mana masyarakat mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang signifikan. Perubahan-perubahan ini mendorong Barthes untuk mengeksplorasi

bagaimana makna dihasilkan dan dikomunikasikan melalui teks-teks budaya, khususnya dalam konteks media massa (Barthes, 1977).

Teori denotasi dan konotasi yang dikembangkan oleh Barthes merupakan salah satu kontribusi terpentingnya dalam semiotika. Dalam karyanya *Mythologies* (Barthes, 2007), Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya tidak hanya memiliki makna literal (denotatif) tetapi juga makna tambahan (konotatif) yang lebih dalam, sering kali terkait dengan ideologi dan kekuasaan. Denotasi merujuk pada makna langsung atau literal dari sebuah tanda, sementara konotasi mencakup makna-makna tambahan yang berkembang melalui asosiasi budaya dan sosial (Barthes, 2007). Dengan kata lain, Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk dan memengaruhi cara kita memahami dunia.

Konteks Teoretis Barthes dikembangkan dalam era di mana media massa mulai memainkan peran dominan dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Barthes menyoroti bagaimana media menggunakan tanda-tanda untuk membentuk makna yang diinginkan, sering kali untuk mendukung kepentingan ideologis tertentu. Dengan mengembangkan teori denotasi dan konotasi, Barthes memberikan alat analitis untuk mengeksplorasi bagaimana teks-teks budaya, termasuk arsitektur, gambar, dan bahasa, tidak hanya merepresentasikan makna tetapi juga Mengonstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik (Chandler, 2022).

Dalam konteks arsitektur, teori Barthes dapat diterapkan untuk memahami bagaimana elemen-elemen fisik sebuah bangunan memiliki makna yang lebih dari sekadar fungsi praktis. Misalnya, dalam arsitektur tradisional seperti Huma

Betang, struktur dan ornamen tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai elemen fisik tetapi juga makna konotatif yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas Dayak (Wulandari, 2019). Dengan menerapkan pendekatan Barthes, kita dapat mengeksplorasi bagaimana arsitektur berfungsi sebagai teks budaya yang berlapis-lapis, di mana makna dibentuk melalui interaksi antara denotasi dan konotasi.

Teori Barthes tentang denotasi dan konotasi telah membuka jalan bagi banyak studi kritis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi media, sastra, dan arsitektur. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap cara makna dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis. Dalam disertasi ini, pemahaman tentang latar belakang dan konteks teori Barthes akan digunakan untuk menganalisis bagaimana arsitektur Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik tetapi juga sebagai simbol budaya yang penuh dengan makna konotatif, yang membantu mempertahankan dan mengartikulasikan identitas budaya Dayak dalam konteks modernisasi dan globalisasi (Smith, 2019).

2.1.4.2 Denotasi dan Konotasi dalam Konteks Budaya

Denotasi dan konotasi adalah dua konsep inti dalam teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bagaimana makna dihasilkan melalui tanda-tanda dalam budaya. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna-makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, ideologi, dan pengalaman sosial. Dalam konteks budaya, konotasi menjadi sangat penting karena memungkinkan tanda-tanda untuk

membawa makna yang lebih dalam dan berlapis-lapis, sering kali terkait dengan identitas, nilai-nilai, dan kekuasaan dalam masyarakat (Hall, 1997).

Dalam konteks budaya, tanda-tanda tidak hanya berfungsi sebagai representasi dari objek atau konsep tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial tertentu. Barthes menunjukkan bahwa dalam budaya, tanda-tanda sering kali dibentuk sedemikian rupa untuk mendukung kepentingan tertentu, menciptakan apa yang disebut sebagai mitos budaya. Mitos ini adalah makna-makna konotatif yang tampaknya alami atau normal, tetapi sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dominan (Barthes, 1986).

Misalnya, dalam studi budaya populer, gambar-gambar iklan tidak hanya merepresentasikan produk yang dijual tetapi juga mengomunikasikan makna-makna konotatif yang terkait dengan status, identitas, dan aspirasi sosial. Sebuah mobil mewah, misalnya, tidak hanya diartikan sebagai alat transportasi (denotasi), tetapi juga sebagai simbol status dan keberhasilan dalam masyarakat (konotasi) (Danesi, 2017). Dengan demikian, analisis denotasi dan konotasi memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam budaya digunakan untuk membentuk persepsi dan memengaruhi cara kita memahami dunia.

Dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang, elemen-elemen fisik seperti tata ruang, ornamen, dan material tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai komponen bangunan tetapi juga makna konotatif yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas Dayak. Misalnya, tata ruang terbuka dalam Huma Betang tidak hanya berfungsi untuk akomodasi fisik

tetapi juga mengomunikasikan prinsip-prinsip egalitarianisme dan kebersamaan yang menjadi inti dari kehidupan sosial Dayak (Wulandari, 2019). Dengan menerapkan teori denotasi dan konotasi, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur ini tidak hanya membentuk lingkungan fisik tetapi juga mengartikulasikan dan mempertahankan identitas budaya.

Studi oleh Eco (Eco, 1986) menyoroti bahwa dalam berbagai budaya, tanda-tanda tidak hanya diartikan secara denotatif tetapi juga diperkaya dengan makna-makna konotatif yang terkait dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai komunitas. Eco menunjukkan bahwa proses konotasi ini bersifat dinamis, di mana makna-makna konotatif dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial dan politik. Dalam hal ini, analisis konotasi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana budaya terus berkembang dan bagaimana tanda-tanda dalam budaya dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dalam konteks globalisasi, tanda-tanda budaya tradisional seperti yang ditemukan dalam arsitektur Huma Betang dapat mengalami reinterpretasi atau bahkan kehilangan makna konotatifnya ketika diperkenalkan ke dalam konteks global yang lebih luas. Studi oleh Morley (Morley, 2006) menunjukkan bahwa dalam proses globalisasi, tanda-tanda lokal sering kali mengalami *rebranding* untuk memenuhi ekspektasi atau nilai-nilai global, yang dapat menyebabkan perubahan dalam makna konotatif asli mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya analisis konotasi dalam memahami bagaimana identitas budaya dipertahankan atau dinegosiasikan dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas.

Teori denotasi dan konotasi Barthes akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektural Huma Betang berfungsi sebagai tanda-

tanda budaya yang mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas komunitas Dayak. Dengan memahami bagaimana makna denotatif dan konotatif ini dibentuk dan dipertahankan, kita dapat mengeksplorasi cara-cara di mana identitas budaya dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

2.1.4.3 Penerapan Teori Denotasi dan Konotasi dalam Analisis Budaya

Teori denotasi dan konotasi yang dikembangkan oleh Roland Barthes telah menjadi alat analitis yang sangat penting dalam studi budaya, memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang ada dalam berbagai konteks budaya. Penerapan teori ini dalam analisis budaya memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna tidak hanya diciptakan oleh tanda-tanda dalam bentuk denotatif tetapi juga diperkuat dan dipertahankan melalui konotasi, yang sering kali terkait erat dengan ideologi dan nilai-nilai sosial (Gripsrud, 2017).

Dalam analisis budaya, denotasi merujuk pada makna literal dari sebuah tanda apa yang secara langsung direpresentasikan oleh tanda tersebut. Konotasi, di sisi lain, mencakup lapisan makna tambahan yang berkembang dari asosiasi budaya, ideologi, dan pengalaman sosial yang terkait dengan tanda tersebut. Barthes menunjukkan bahwa dalam budaya, konotasi sering kali membentuk "mitos" yang memperkuat pandangan dunia tertentu, membuat makna yang dihasilkan tampak alami dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1957). Penerapan teori ini dalam analisis budaya membuka kemungkinan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan bagaimana ia memengaruhi cara masyarakat memahami realitas.

Misalnya, dalam analisis media, teori denotasi dan konotasi sering digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana gambar-gambar, teks, dan simbol-simbol tertentu membentuk narasi yang mendukung ideologi dominan. Sebuah iklan, misalnya, mungkin secara denotatif menampilkan produk tertentu, tetapi secara konotatif, iklan tersebut juga menyampaikan pesan tentang status, gaya hidup, atau nilai-nilai tertentu yang diinginkan oleh audiens (Chandler, 2007). Dengan demikian, analisis denotasi dan konotasi membantu kita memahami bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk dan memengaruhi cara kita melihat dunia.

Dalam konteks arsitektur dan budaya, penerapan teori denotasi dan konotasi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektural berfungsi sebagai tanda-tanda yang menyampaikan makna budaya. Sebagai contoh, dalam arsitektur tradisional seperti Huma Betang, elemen-elemen seperti tata ruang, ornamen, dan material tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik tetapi juga membawa makna konotatif yang berkaitan dengan identitas, nilai-nilai, dan sejarah komunitas Dayak (Butina-Watson & Bentley, 2007). Tata ruang terbuka Huma Betang, misalnya, secara denotatif berfungsi untuk mengakomodasi kehidupan bersama dalam satu ruang, tetapi secara konotatif, ia mengomunikasikan prinsip-prinsip kebersamaan, egalitarianisme, dan gotong royong yang menjadi inti dari kehidupan sosial Dayak.

Studi oleh Gottdiener tentang arsitektur dan semiotika menekankan bahwa bangunan tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik tetapi juga sebagai teks budaya yang penuh dengan makna. Gottdiener menunjukkan bahwa arsitektur dapat dilihat sebagai medium yang membawa pesan-pesan ideologis, di mana

setiap elemen arsitektural memiliki potensi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dari sekadar fungsi praktisnya. Dalam konteks ini, teori denotasi dan konotasi Barthes memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana makna-makna ini dikonstruksi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Penerapan teori ini dalam analisis budaya juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna dapat berubah seiring waktu dan dalam berbagai konteks sosial. Misalnya, dalam konteks globalisasi, elemen-elemen arsitektural yang dulunya memiliki makna konotatif tertentu dalam budaya lokal dapat mengalami perubahan makna ketika diperkenalkan ke dalam konteks global yang lebih luas. Sebuah studi oleh Kress dan van Leeuwen (Kress & Van Leeuwen, 2020) menyoroti bagaimana makna konotatif dapat bergeser ketika tanda-tanda budaya diadaptasi atau diinterpretasi ulang dalam konteks yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa makna konotatif tidak statis tetapi dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perubahan konteks sosial dan budaya.

Penerapan teori denotasi dan konotasi Barthes akan digunakan untuk menganalisis bagaimana simbolisme dalam Huma Betang berfungsi sebagai tanda budaya yang mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas komunitas Dayak. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi cara-cara di mana makna arsitektural dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana identitas budaya tidak hanya dipertahankan melalui elemen fisik tetapi juga melalui

lapisan makna yang kompleks yang dihasilkan dari interaksi antara denotasi dan konotasi.

2.1.4.4 Kontribusi Barthes dalam Studi Semiotika dan Budaya

Roland Barthes adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan teori semiotika dan analisis budaya. Kontribusinya melampaui sekadar analisis tanda-tanda dalam konteks linguistik, mencakup penerapan konsep-konsep semiotik dalam studi budaya, media, dan arsitektur. Barthes mengembangkan pendekatan yang memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan diubah dalam masyarakat, terutama melalui proses denotasi dan konotasi yang ia perkenalkan (Culler, 2005).

Salah satu kontribusi terbesar Barthes adalah pengembangannya terhadap konsep mitos dalam konteks budaya, yang ia jelaskan dalam karyanya *Mythologies* (Barthes, 1986). Mitos, menurut Barthes, adalah makna konotatif yang telah menjadi begitu umum sehingga dianggap sebagai alami oleh masyarakat. Melalui analisis mitos, Barthes menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam budaya tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga membentuk pandangan dunia yang mendukung ideologi tertentu. Ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana media dan budaya populer berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan dan memperkuat ideologi dominan (Barthes, 2007).

Dalam studi semiotika, kontribusi Barthes juga mencakup pengembangan teori teks yang terbuka untuk berbagai interpretasi. Barthes memperkenalkan konsep kematian pengarang (*death of the author*), yang menyatakan bahwa

makna sebuah teks tidak ditentukan oleh niat pengarang tetapi oleh pembacaan dan interpretasi pembaca. Ini membuka jalan bagi analisis yang lebih pluralistik dan dinamis dalam studi sastra dan budaya, di mana teks dilihat sebagai medan pertempuran interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya (Barthes, 1977). Konsep ini telah menjadi dasar bagi banyak pendekatan post-strukturalis dalam analisis teks dan budaya.

Barthes juga berkontribusi pada pengembangan teori representasi dalam studi media dan budaya. Ia menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi masyarakat tentang realitas tersebut. Dalam konteks ini, teori denotasi dan konotasi Barthes telah digunakan secara luas dalam analisis media untuk mengungkap bagaimana gambar, teks, dan simbol dalam media massa berfungsi untuk memperkuat narasi ideologis tertentu (Silverman, 1983).

Penerapan teori Barthes dalam studi arsitektur juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektural dapat dilihat sebagai tanda-tanda yang membawa makna budaya. Dalam konteks arsitektur tradisional seperti Huma Betang, konsep-konsep Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur fisik dan ornamen arsitektural tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga konotatif yang terkait erat dengan identitas dan nilai-nilai budaya komunitas Dayak. Dengan menerapkan teori Barthes, kita dapat memahami bagaimana arsitektur berfungsi sebagai teks budaya yang penuh dengan makna dan bagaimana makna tersebut dipertahankan atau dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berubah.

Kontribusi Barthes dalam studi semiotika dan budaya juga telah memengaruhi banyak disiplin ilmu lainnya, termasuk antropologi, sosiologi, dan komunikasi. Karyanya telah membuka jalan bagi pemikiran kritis tentang bagaimana tanda-tanda dalam budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan memengaruhi pandangan dunia. Pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Barthes terus menjadi alat yang berharga dalam analisis budaya, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang sering kali tersembunyi di balik permukaan tanda-tanda budaya (Fiske, 2006).

Kontribusi Barthes akan digunakan sebagai kerangka kerja Teoretis untuk menganalisis bagaimana simbolisme dalam Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik tetapi juga sebagai tanda budaya yang mengartikulasikan identitas dan nilai-nilai komunitas Dayak. Dengan memanfaatkan konsep-konsep Barthes, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana makna-makna ini dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks globalisasi dan modernisasi.

2.2 Bingkai Konseptual

2.2.1 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah proses di mana individu atau kelompok berbagi informasi, nilai-nilai, dan norma-norma yang terkait dengan identitas budaya mereka. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, komunikasi budaya menjadi penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus membangun interaksi lintas budaya. Sebagai sebuah disiplin ilmu, komunikasi budaya

mencakup berbagai dimensi seperti simbolisme, bahasa, dan interaksi sosial yang mencerminkan pandangan dunia suatu kelompok budaya (Samovar et al., 2013)

Karakteristik komunikasi budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, termasuk cara mereka memahami dan menafsirkan simbol-simbol budaya. Simbol-simbol ini dapat berupa bahasa, artefak, ritual, dan bahkan arsitektur yang semuanya memainkan peran penting dalam proses komunikasi antar anggota kelompok maupun dengan pihak luar. Dalam konteks ini, komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya (Chen & Dai, 2014)

Komunikasi budaya suku Dayak, khususnya dalam konteks masyarakat Huma Betang, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh suku Dayak. Huma Betang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol persatuan, kebersamaan, dan harmoni dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya suku Dayak didasarkan pada prinsip *Belom Bahadat*, yang mengedepankan kehidupan yang harmonis, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. (Wang, 2020) Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik komunikasi budaya yang memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif suku Dayak.

Dalam masyarakat Dayak, simbolisme memainkan peran sentral dalam komunikasi budaya. Penggunaan simbol dalam bahasa, pakaian adat, dan struktur arsitektur seperti Huma Betang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya. Studi oleh (Kim & Gudykunst, 2020) menekankan bahwa simbolisme dalam komunikasi budaya tidak hanya

menghubungkan anggota komunitas dengan warisan budaya mereka, tetapi juga berperan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Dalam era globalisasi, komunikasi budaya suku Dayak menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi dan keaslian simbolisme tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana simbolisme ini berperan dalam komunikasi budaya suku Dayak dan bagaimana ia dapat dipertahankan dalam konteks perubahan sosial yang sedang terjadi (Lee, 2021).

2.2.1.1 Pengertian Simbol dan Simbolisme dalam Konteks Budaya

Simbol dalam konteks budaya dapat dipahami sebagai representasi visual, verbal, atau fisik yang mengandung makna tertentu dan diakui secara bersama oleh anggota suatu kelompok budaya. Simbol-simbol ini berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang dianut oleh komunitas tersebut. Menurut Hall (Hall, 1997), simbol merupakan elemen penting dalam struktur budaya karena ia memungkinkan komunikasi makna yang kompleks melalui representasi sederhana. Simbol-simbol ini bisa berupa objek, warna, gerakan, atau bahasa yang telah diberi makna khusus oleh kelompok sosial tertentu.

Simbolisme, di sisi lain, merujuk pada penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dari sekadar apa yang terlihat secara langsung. Simbolisme memungkinkan budaya untuk mengekspresikan ide-ide abstrak, emosi, dan konsep-konsep yang lebih luas melalui representasi yang konkret. Dalam studi komunikasi budaya, simbolisme memainkan peran sentral karena memungkinkan transmisi makna dari satu individu atau kelompok ke

individu atau kelompok lain dengan cara yang efisien dan efektif (Chen & Dai, 2014)

Dalam konteks budaya, simbol dan simbolisme berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Wang (Wang, 2020) menunjukkan bahwa simbolisme dalam budaya tradisional memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas budaya di tengah arus modernisasi. Melalui penggunaan simbol-simbol yang telah mapan, komunitas dapat mempertahankan ikatan mereka dengan warisan budaya mereka sambil menavigasi perubahan yang dibawa oleh perkembangan global.

Simbol dan simbolisme juga berfungsi untuk membangun narasi kolektif dalam suatu masyarakat. Narasi ini memungkinkan anggota komunitas untuk berbagi pemahaman bersama tentang dunia mereka dan tempat mereka di dalamnya. Penelitian oleh (Kim & Gudykunst, 2020) menekankan bahwa simbol-simbol budaya tidak hanya menyampaikan pesan-pesan sederhana tetapi juga membangun dan mempertahankan narasi budaya yang kompleks yang membantu komunitas dalam membentuk identitas mereka dan memandu interaksi mereka dengan dunia luar.

Dalam konteks suku Dayak, simbolisme memiliki peran yang sangat penting. Huma Betang, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol persatuan dan keberlanjutan budaya. Simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur Huma Betang, seperti ukiran dan tata letak bangunan, memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai dasar dari budaya Dayak, seperti gotong royong dan penghargaan terhadap alam (Kenney et

al., 2005). Melalui simbolisme ini, komunitas Dayak dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terus hidup di tengah perubahan zaman.

Simbol dan simbolisme dalam konteks budaya tidak hanya membantu dalam komunikasi internal di dalam komunitas tetapi juga dalam komunikasi eksternal dengan budaya lain. Ini memungkinkan budaya untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung sambil tetap mempertahankan esensi identitas mereka. Dalam dunia yang terus berubah, simbol dan simbolisme menyediakan landasan yang stabil bagi identitas budaya untuk berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya (Lee, 2021)

2.2.1.2 Peran Simbolisme dalam Komunikasi Budaya

Simbolisme merupakan elemen fundamental dalam komunikasi budaya, berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan identitas suatu kelompok budaya. Simbol-simbol ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari bahasa, pakaian, artefak, hingga arsitektur. Menurut Hall (P. Smith, 2017), simbolisme dalam komunikasi budaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan identitas kolektif mereka, memungkinkan penyampaian pesan-pesan budaya secara efektif dalam konteks sosial yang berbeda.

Di dalam masyarakat Dayak, simbolisme memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya. Huma Betang, misalnya, bukan hanya sebuah struktur fisik tetapi juga simbol yang kuat dari persatuan dan kebersamaan dalam komunitas Dayak. Melalui simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur Huma Betang, nilai-nilai seperti kebersamaan,

toleransi, dan harmoni dapat terus dihidupkan dan dipelihara di tengah masyarakat (Wang, 2020). Simbolisme ini juga membantu menjaga kontinuitas budaya di tengah arus modernisasi yang semakin mengglobal.

Penelitian oleh (Smith & Jones, 2019) menunjukkan bahwa simbolisme dalam arsitektur tradisional berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. Mereka menekankan bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur tradisional, seperti Huma Betang, memiliki kemampuan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memberikan ruang bagi ekspresi identitas budaya yang dinamis namun tetap kokoh. Simbol-simbol ini juga memainkan peran penting dalam komunikasi antar generasi, memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang dianut oleh leluhur dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks komunikasi budaya suku Dayak, simbolisme tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan budaya tetapi juga untuk memperkuat solidaritas dan identitas kolektif. Penelitian oleh (Lee, 2021) mengungkapkan bahwa simbolisme dalam budaya Dayak, seperti yang terlihat dalam ritual dan upacara adat, memiliki dampak signifikan dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Simbol-simbol ini, melalui penggunaannya dalam konteks budaya, memungkinkan komunikasi yang melampaui kata-kata, menghubungkan individu dengan identitas kolektif mereka melalui rasa keterikatan emosional dan spiritual.

Simbolisme juga berfungsi sebagai alat untuk negosiasi identitas dalam konteks perubahan sosial. Dalam masyarakat yang mengalami modernisasi, seperti suku Dayak, simbol-simbol tradisional menjadi sarana untuk

menegosiasiakan identitas budaya mereka di tengah arus perubahan. Penelitian oleh Dai dan Chen (Chen & Dai, 2014) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dapat berfungsi sebagai titik rujukan dalam proses adaptasi terhadap modernisasi, memungkinkan komunitas untuk mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Dengan memahami peran simbolisme dalam komunikasi budaya, kita dapat lebih menghargai bagaimana masyarakat Dayak menggunakan simbol-simbol tradisional untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Simbolisme dalam arsitektur, bahasa, dan ritual tidak hanya menyampaikan pesan-pesan budaya tetapi juga membangun dan mempertahankan struktur sosial yang mendukung keberlanjutan budaya. Dalam konteks globalisasi, simbolisme ini menjadi semakin penting sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan yang cepat.

2.2.1.3 Peran Simbolisme dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Simbolisme memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya, terutama di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Simbol-simbol budaya, baik yang bersifat fisik maupun abstrak, membantu memperkuat dan memelihara rasa identitas kolektif di antara anggota komunitas. Menurut (Kim & Gudykunst, 2020), simbolisme memungkinkan kelompok budaya untuk mengartikulasikan identitas mereka secara eksplisit, baik kepada diri mereka sendiri maupun kepada dunia luar. Simbol-simbol ini menjadi penanda penting yang menghubungkan anggota komunitas dengan warisan budaya mereka dan dengan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi.

Di dalam konteks suku Dayak, simbolisme sangat berperan dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Huma Betang, sebagai simbol arsitektur, tidak hanya merepresentasikan tempat tinggal fisik, tetapi juga menggambarkan prinsip-prinsip dasar yang dipegang teguh oleh masyarakat Dayak, seperti persatuan, gotong royong, dan keseimbangan dengan alam. Melalui simbol-simbol ini, identitas budaya suku Dayak dapat dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, meskipun mereka menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial (Wang, 2020).

Simbolisme juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memelihara nilai-nilai inti yang mendefinisikan identitas budaya. Penelitian oleh Dai dan Chen (Chen & Dai, 2014) menekankan bahwa simbol-simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat yang sangat penting dalam mempertahankan integritas budaya. Dalam masyarakat tradisional, simbolisme sering digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan memperjelas peran individu dalam komunitas. Misalnya, upacara adat dan ritual sering kali menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang tidak hanya mengingatkan anggota komunitas akan akar budaya mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dalam konteks globalisasi, simbolisme menjadi semakin penting karena memberikan sarana bagi komunitas untuk menegaskan identitas mereka di tengah pengaruh budaya asing. Peran simbolisme dalam mempertahankan identitas budaya juga terlihat dalam kemampuan simbol-simbol ini untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan makna intinya. Dalam kasus suku Dayak, simbol-simbol yang terkandung dalam Huma Betang dan dalam ritual-ritual

tradisional mereka telah mampu menyesuaikan diri dengan konteks modern tanpa kehilangan esensi budayanya.

Secara keseluruhan, simbolisme tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi budaya tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya. Simbol-simbol ini memungkinkan komunitas untuk mempertahankan keunikan budaya mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai inti mereka tetap hidup meskipun dihadapkan dengan tantangan dari luar. Dalam konteks suku Dayak, simbolisme yang terkandung dalam Huma Betang dan praktik budaya lainnya menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus perubahan yang cepat.

2.2.1.4 Simbolisme dalam Ritual dan Praktik Budaya

Simbolisme dalam ritual dan praktik budaya merupakan elemen yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Ritual dan praktik budaya sering kali dipenuhi dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam dan mencerminkan nilai-nilai inti serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Menurut (Kim & Gudykunst, 2020), simbolisme dalam ritual membantu memperkuat ikatan emosional dan spiritual di antara anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dan memberikan struktur bagi kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks suku Dayak, simbolisme dalam ritual dan praktik budaya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan anggota komunitas dengan warisan budaya mereka. Misalnya, upacara adat seperti Gawai Dayak, yang dilakukan untuk merayakan panen, dipenuhi dengan simbol-simbol yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan kepada roh-roh leluhur. Simbol-simbol ini tidak hanya menegaskan kembali keyakinan spiritual

tetapi juga memperkuat rasa identitas kolektif di antara anggota komunitas (Wang, 2020).

Ritual dan praktik budaya juga berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lee, 2021), ditemukan bahwa simbolisme yang terkandung dalam ritual-ritual tradisional berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif bagi generasi muda. Simbol-simbol ini mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur, yang semuanya sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya. Melalui partisipasi dalam ritual dan upacara adat, anggota komunitas muda belajar tentang pentingnya nilai-nilai ini dan bagaimana mereka harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simbolisme dalam ritual dan praktik budaya juga memainkan peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan menciptakan struktur sosial yang stabil. (Chen & Dai, 2014) menekankan bahwa simbolisme dalam praktik budaya sering kali digunakan untuk mengatur perilaku sosial dan memastikan bahwa norma-norma budaya dipatuhi oleh semua anggota komunitas. Misalnya, dalam masyarakat Dayak, simbolisme yang digunakan dalam upacara adat juga mencerminkan hierarki sosial dan peran masing-masing individu dalam komunitas, memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana setiap orang harus bertindak dalam situasi sosial tertentu.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, simbolisme dalam ritual dan praktik budaya juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan eksternal yang dapat mengancam integritas budaya. Penelitian oleh (Smith &

Jones, 2019) menunjukkan bahwa banyak komunitas menggunakan simbolisme dalam praktik budaya mereka sebagai cara untuk mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang sering kali homogenisasi budaya. Dengan mempertahankan simbol-simbol tradisional dalam ritual mereka, komunitas dapat melawan tekanan untuk berasimilasi dan memastikan bahwa nilai-nilai inti mereka tetap terjaga.

Simbolisme dalam ritual dan praktik budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya, mentransmisikan nilai-nilai budaya, dan mengatur hubungan sosial dalam komunitas. Dalam konteks suku Dayak, simbolisme ini menjadi fondasi yang kuat untuk mempertahankan warisan budaya mereka di tengah tantangan modernisasi. Melalui partisipasi dalam ritual-ritual tradisional dan praktik budaya, komunitas Dayak dapat terus menjaga identitas budaya mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai mereka terus hidup dan berkembang di tengah perubahan yang terjadi di dunia luar.

2.2.1.5 Simbolisme dalam Konteks Globalisasi

Globalisasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk cara simbolisme budaya dipahami dan diterapkan. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang bagi penyebaran simbol-simbol budaya ke luar batas geografis, memperkenalkan elemen budaya lokal ke komunitas global yang lebih luas. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan keaslian dan makna asli dari simbol-simbol tersebut. Penelitian oleh Robertson (Robertson, 1992) menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, simbolisme budaya sering kali mengalami perubahan atau

penyesuaian untuk beradaptasi dengan konteks global yang lebih luas, terkadang mengorbankan makna asli yang terkandung di dalamnya.

Simbolisme dalam konteks globalisasi sering kali berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus homogenisasi budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Smith & Jones, 2019), ditemukan bahwa simbol-simbol budaya sering kali digunakan sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan globalisasi yang cenderung meratakan perbedaan budaya. Misalnya, komunitas-komunitas tradisional menggunakan simbolisme dalam arsitektur, bahasa, dan ritual mereka untuk menegaskan identitas budaya mereka dan menolak asimilasi ke dalam budaya global yang dominan.

Dalam konteks suku Dayak, simbolisme dalam Huma Betang dan ritual adat mereka tetap menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi. Huma Betang, misalnya, bukan hanya simbol arsitektur tetapi juga representasi dari nilai-nilai inti seperti gotong royong, kebersamaan, dan harmoni dengan alam. Melalui simbol-simbol ini, suku Dayak dapat menegaskan identitas mereka dan mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka meskipun berada dalam arus perubahan global (Wang, 2020).

Globalisasi juga memengaruhi cara simbol-simbol budaya diinterpretasikan dan diadaptasi. Dalam penelitian oleh (Lee, 2021), ditemukan bahwa simbol-simbol budaya sering kali mengalami rebranding atau reinterpretasi untuk menarik audiens global. Ini bisa berarti bahwa simbol-simbol tersebut disesuaikan atau diubah maknanya agar lebih dapat diterima oleh komunitas yang lebih luas. Namun, proses ini sering kali menimbulkan kekhawatiran bahwa esensi dari simbol-simbol tersebut mungkin hilang atau tereduksi.

Meskipun demikian, simbolisme dalam konteks globalisasi juga memberikan peluang bagi komunitas untuk menyebarkan nilai-nilai dan budaya mereka ke seluruh dunia. Penelitian oleh (Chen & Dai, 2014) menekankan bahwa globalisasi tidak selalu berarti hilangnya identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi kesempatan bagi komunitas untuk memperkenalkan simbol-simbol budaya mereka ke panggung global. Ini memungkinkan budaya lokal untuk mendapatkan pengakuan internasional dan untuk memainkan peran dalam dialog antarbudaya.

Namun, tantangan terbesar dalam globalisasi adalah bagaimana menjaga makna asli dari simbol-simbol budaya sambil tetap relevan di panggung global. Komunitas Dayak, misalnya, harus menemukan cara untuk mempertahankan simbolisme tradisional mereka dalam Huma Betang sambil menyesuaikannya dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di dunia luar. Hal ini memerlukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan berinovasi untuk memastikan bahwa simbolisme budaya tetap hidup dan bermakna di era modern (Robertson, 1992).

Simbolisme dalam konteks globalisasi menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Sementara globalisasi dapat mengancam keaslian dan makna asli dari simbol-simbol budaya, itu juga memberikan kesempatan bagi simbol-simbol ini untuk dikenal di seluruh dunia. Dalam konteks suku Dayak, simbolisme dalam Huma Betang dan ritual adat mereka tetap menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

2.2.2 Masyarakat Budaya dan Kearifan Lokal

Masyarakat budaya adalah kelompok sosial yang identitasnya sangat terkait dengan tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kelompok ini sering kali memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan alam mereka dan mempertahankan cara hidup yang mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara identitas budaya masyarakat tersebut. Menurut Smith (Smith, 2020), kearifan lokal adalah pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang telah berkembang selama berabad-abad dan digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan lingkungan dan sosial mereka.

Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan sumber daya alam, sistem pertanian, kesehatan, serta praktik sosial dan spiritual. Penelitian oleh Geertz (Geertz, 1973) menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis bagi masyarakat, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun identitas budaya yang kuat. Dalam banyak kasus, kearifan lokal mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dan lingkungan mereka, serta pemahaman yang kompleks tentang bagaimana menjaga keseimbangan ekosistem.

Di Indonesia, masyarakat adat seperti suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Huma Betang, sebagai contoh, adalah manifestasi arsitektur dari kearifan lokal Dayak yang mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam. Penelitian oleh Wulandari (2019) menunjukkan bahwa Huma Betang bukan hanya

sekedar tempat tinggal, tetapi juga pusat kehidupan sosial dan budaya yang memperkuat ikatan antar anggota komunitas. Melalui arsitektur dan tata ruang Huma Betang, suku Dayak mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal mereka yang berfokus pada harmoni, solidaritas, dan keberlanjutan.

Kearifan lokal juga terlihat dalam praktik-praktik pertanian tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Dayak. Sistem ladang berpindah, yang dikenal sebagai *huma*, adalah contoh dari bagaimana kearifan lokal digunakan untuk menjaga keseimbangan ekologi dan memastikan keberlanjutan pangan. Menurut penelitian oleh Dove (Dove, 2011), sistem ini memungkinkan masyarakat Dayak untuk mengelola lahan secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem hutan. Praktik ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang siklus alam dan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan lahan dan pelestarian hutan.

Kearifan lokal juga mencakup sistem pengetahuan medis tradisional yang digunakan oleh masyarakat adat untuk menjaga kesehatan mereka. Pengetahuan ini sering kali didasarkan pada pengamatan yang cermat terhadap flora dan fauna lokal serta interaksi mereka dengan manusia. Dalam konteks masyarakat Dayak, penggunaan tumbuhan obat dan praktik penyembuhan tradisional adalah bagian integral dari kearifan lokal mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan modernisasi. Dalam banyak kasus, globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara hidup masyarakat adat, sering kali mengancam keberlanjutan kearifan lokal. Penelitian oleh Escobar (Escobar, 2018) menunjukkan bahwa banyak masyarakat adat menghadapi tantangan besar dalam

mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah arus homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Meskipun demikian, banyak komunitas yang berhasil mempertahankan kearifan lokal mereka dengan beradaptasi dan menemukan cara baru untuk menjaga tradisi mereka tetap hidup.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan sosial yang dipaksakan dari luar. Masyarakat adat sering kali menggunakan kearifan lokal mereka untuk menegaskan identitas budaya mereka dan menolak assimilasi ke dalam budaya dominan. Penelitian oleh (Smith, 2019) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, kearifan lokal telah menjadi alat penting bagi masyarakat adat untuk mempertahankan otonomi budaya mereka dan melawan dominasi budaya yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai strategi untuk bertahan hidup dalam dunia yang semakin terhubung.

Di sisi lain, kearifan lokal juga menawarkan solusi untuk banyak tantangan global, termasuk perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketahanan pangan. Penelitian oleh Berkes (Berkes, 2017) menunjukkan bahwa kearifan lokal sering kali menawarkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan holistik untuk mengelola sumber daya alam dibandingkan dengan pendekatan modern yang sering kali bersifat eksloitasi. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya penting bagi masyarakat adat tetapi juga bagi masyarakat global yang mencari cara untuk hidup lebih berkelanjutan.

Dalam konteks suku Dayak, kearifan lokal mereka tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekologi di wilayah mereka. Praktik-praktik seperti ladang berpindah dan

pengelolaan hutan berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Penelitian oleh (Dove, 2011) menunjukkan bahwa kearifan lokal Dayak telah memainkan peran penting dalam menjaga hutan Kalimantan tetap lestari, meskipun menghadapi tekanan dari industri ekstraktif dan perubahan penggunaan lahan.

Kearifan lokal adalah bagian integral dari identitas budaya masyarakat adat dan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, kearifan lokal menawarkan pendekatan yang unik dan berharga untuk mengelola sumber daya alam, menjaga kesehatan, dan mempertahankan identitas budaya. Bagi masyarakat Dayak, kearifan lokal mereka, yang terwujud dalam Huma Betang dan praktik-praktik tradisional lainnya, adalah fondasi yang kuat untuk mempertahankan cara hidup mereka di tengah perubahan yang cepat.

2.2.3 Posisi Huma Betang Pada Masyarakat Suku Dayak

Huma Betang, atau rumah panjang, merupakan simbol sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan. Lebih dari sekadar tempat tinggal, Huma Betang menggambarkan prinsip-prinsip dasar kehidupan kolektif, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kesetaraan, yang menjadi fondasi kehidupan komunitas Dayak (Ave & King, 1986). Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan sosial, ritual, dan budaya, menjadikannya ikon yang mencerminkan identitas budaya Dayak serta kebersamaan mereka sebagai sebuah komunitas.

Dalam masyarakat Dayak, Huma Betang memainkan peran penting sebagai simbol persatuan dan harmoni. Tata ruang Huma Betang yang terbuka dan tanpa sekat internal mencerminkan prinsip egalitarianisme, di mana semua anggota komunitas hidup bersama dalam satu ruang yang sama, tanpa adanya hierarki yang ketat. Ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi inti dari kehidupan sosial Dayak. Lebih dari itu, Huma Betang juga berfungsi sebagai tempat di mana berbagai upacara adat dan ritual keagamaan dilaksanakan, menjadikannya pusat spiritual yang menjaga dan melestarikan kepercayaan dan tradisi leluhur (Ave & King, 1986).

Sebagai simbol budaya, Huma Betang juga mencerminkan hubungan masyarakat Dayak dengan lingkungan alam mereka. Material bangunan yang digunakan dalam konstruksi Huma Betang, seperti kayu ulin dan bambu, dipilih bukan hanya karena ketersediaannya, tetapi juga karena mereka memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Penggunaan material alami ini menunjukkan keselarasan masyarakat Dayak dengan alam, serta pemahaman mereka tentang keberlanjutan dan pelestarian lingkungan (Ave & King, 1986). Dalam konteks ini, Huma Betang berfungsi sebagai perwujudan fisik dari filosofi hidup yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam.

Namun, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, posisi Huma Betang dalam masyarakat Dayak mulai mengalami tantangan. Perubahan sosial dan ekonomi, serta pengaruh budaya luar, telah menyebabkan perubahan dalam cara Huma Betang diinterpretasikan dan digunakan. Dalam beberapa kasus, Huma Betang tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal utama, melainkan sebagai

simbol budaya yang dipertahankan untuk keperluan pariwisata atau pelestarian budaya.

Penting untuk memahami posisi Huma Betang tidak hanya sebagai artefak arsitektural, tetapi juga sebagai simbol dinamis yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Analisis semiotik terhadap Huma Betang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fisik dan simbolis dari bangunan ini mencerminkan nilai-nilai budaya Dayak, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, dinegosiasikan, dan mungkin direinterpretasi dalam konteks perubahan global. Dengan demikian, Huma Betang dapat dipahami sebagai simbol identitas budaya yang kuat, yang tetap relevan dan signifikan bagi masyarakat Dayak meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi (Chua, 2012).

2.2.3.1 Analisis Struktur Arsitektur Pada Huma Betang

Struktur arsitektur Huma Betang merupakan manifestasi fisik dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Dayak. Bangunan ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai tempat tinggal, tetapi juga untuk mencerminkan dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Huma Betang biasanya dibangun dengan panjang yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan meter, memungkinkan banyak keluarga tinggal bersama di bawah satu atap. Tata ruang yang terbuka tanpa sekat-sekat internal mencerminkan prinsip kesetaraan dan kolektivitas yang menjadi inti dari kehidupan sosial Dayak (Ave & King, 1986).

Material yang digunakan dalam konstruksi Huma Betang juga dipilih dengan cermat, mencerminkan hubungan erat masyarakat Dayak dengan

lingkungan alam mereka. Kayu ulin, yang terkenal karena kekuatannya, sering kali digunakan sebagai bahan utama untuk struktur tiang dan dinding Huma Betang. Penggunaan material lokal ini tidak hanya menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, di mana kayu ulin dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan komunitas (Sellato, 2002).

Struktur Huma Betang juga dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, seperti iklim dan topografi. Bangunan ini biasanya dibangun di atas tiang-tiang tinggi untuk melindungi dari banjir dan serangan binatang buas, serta untuk meningkatkan sirkulasi udara, yang penting di iklim tropis Kalimantan. Desain ini menunjukkan bagaimana arsitektur tradisional Dayak telah berkembang sebagai respons adaptif terhadap lingkungan alam mereka, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang penting (Ave & King, 1986).

Selain fungsi fisik, struktur arsitektur Huma Betang juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Misalnya, orientasi bangunan sering kali dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat Dayak. Banyak Huma Betang yang diorientasikan ke arah tertentu berdasarkan kepercayaan tradisional tentang harmoni dengan alam dan roh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga hubungan spiritual dan budaya dengan leluhur dan lingkungan (Chua, 2012).

Dalam analisis struktural, Huma Betang dapat dilihat sebagai representasi dari struktur sosial Dayak, di mana setiap elemen arsitektural berperan dalam mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas. Elemen-

elemen seperti tiang-tiang utama, dinding, dan atap bukan hanya komponen fisik dari bangunan, tetapi juga simbol dari prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan komunitas Dayak. Oleh karena itu, memahami struktur arsitektur Huma Betang berarti juga memahami struktur sosial dan budaya masyarakat yang membangunnya.

2.2.3.2 Pendekatan Strukturalisme dalam Menganalisis Huma Betang

Pendekatan strukturalisme menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural dalam Huma Betang berfungsi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, di mana setiap elemen berinteraksi untuk menciptakan dan memelihara makna budaya yang kompleks. Dalam konteks ini, strukturalisme memandang Huma Betang bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai teks budaya yang penuh dengan tanda-tanda yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Dayak (Lévi-Strauss, 2008).

Strukturalisme, yang awalnya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam linguistik, menekankan pentingnya memahami hubungan antara elemen-elemen dalam suatu sistem untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Dalam kasus Huma Betang, setiap elemen arsitektural dari tiang utama, tata ruang, hingga ornamen dapat dilihat sebagai tanda (*signifier*) yang mengacu pada konsep-konsep budaya tertentu (*signified*) dalam sistem kepercayaan Dayak. Misalnya, tata ruang terbuka Huma Betang dapat dipahami sebagai penanda dari prinsip kolektivitas dan kesetaraan, yang merupakan nilai inti dalam budaya Dayak (Barthes, 1986).

Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog terkemuka yang menerapkan pendekatan strukturalisme dalam studinya tentang mitos dan budaya, berpendapat bahwa struktur dasar dari suatu kebudayaan dapat ditemukan dalam pola pikir dan praktik-praktik sosialnya. Lévi-Strauss menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam budaya, termasuk arsitektur, dapat dianalisis untuk mengungkapkan struktur-struktur mendasar yang mengatur cara masyarakat berinteraksi dengan dunia mereka (Lévi-Strauss, 2008). Dalam konteks Huma Betang, pendekatan strukturalisme memungkinkan kita untuk memahami bagaimana struktur fisik bangunan ini mencerminkan dan memperkuat struktur sosial masyarakat Dayak.

Pendekatan ini juga relevan dalam menganalisis bagaimana Huma Betang berfungsi sebagai alat komunikasi budaya. Melalui penggunaan simbolisme arsitektural, Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang penting, seperti prinsip gotong royong, hubungan dengan alam, dan spiritualitas. Setiap elemen arsitektural dapat dipahami sebagai bagian dari kode budaya yang harus dibaca dalam konteks sistem budaya yang lebih luas (Jencks, 1978).

Pendekatan strukturalisme juga membuka peluang untuk memahami bagaimana makna dalam arsitektur Huma Betang dapat berubah seiring waktu, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan modernisasi dan globalisasi. Sebagai contoh, ornamen tradisional yang dulunya memiliki makna spiritual yang mendalam mungkin mengalami reinterpretasi atau bahkan kehilangan maknanya ketika Huma Betang dihadapkan pada konteks budaya yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa struktur dan makna dalam Huma Betang tidak statis tetapi

dinamis, terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya (Tilley, 1994).

Dengan menerapkan pendekatan strukturalisme, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana Huma Betang berfungsi sebagai refleksi dari struktur sosial dan budaya masyarakat Dayak, serta bagaimana elemen-elemen arsitekturalnya bekerja sama untuk mempertahankan identitas budaya dalam konteks perubahan yang terus berlangsung.

2.2.3.3 Simbolisme dalam Ornamen dan Ukiran.

Ornamen dan ukiran pada Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan makna-makna budaya yang mendalam. Setiap motif dan pola yang diukir pada struktur Huma Betang mengandung simbolisme yang erat kaitannya dengan kepercayaan, mitos, dan nilai-nilai sosial masyarakat Dayak. Ornamen dan ukiran ini merupakan bagian integral dari arsitektur Huma Betang, yang mencerminkan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat yang membangunnya (Helliwel, 2020).

Motif-motif yang ditemukan dalam ornamen dan ukiran Huma Betang sering kali mencerminkan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak. Misalnya, motif tanaman, hewan, dan elemen alam lainnya digunakan untuk melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ukiran naga atau burung enggang, yang sering ditemukan dalam dekorasi Huma Betang, memiliki makna spiritual yang kuat dan dianggap sebagai penjaga dan pelindung rumah serta penghuninya. Simbolisme ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Dayak tetapi juga menjaga hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur mereka (Ave & King, 1986)

Ornamen dan ukiran pada Huma Betang juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral. Misalnya, pola geometris yang kompleks sering kali digunakan untuk melambangkan prinsip-prinsip seperti kesetaraan, kebersamaan, dan kerja sama, yang menjadi inti dari kehidupan komunitas Dayak. Penggunaan motif-motif ini dalam arsitektur Huma Betang menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya diinternalisasi dan diwariskan melalui elemen-elemen visual yang terpahat pada bangunan tersebut (Chua, 2012).

Pendekatan semiotik dalam analisis ornamen dan ukiran pada Huma Betang menunjukkan bahwa elemen-elemen ini berfungsi sebagai tanda-tanda yang membawa makna konotatif yang kaya. Barthes (Barthes, 1977) dalam karyanya tentang semiotika budaya menunjukkan bahwa tanda-tanda visual seperti ornamen dan ukiran tidak hanya memiliki makna literal (denotatif) tetapi juga makna tambahan (konotatif) yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, ornamen dan ukiran pada Huma Betang dapat dilihat sebagai teks budaya yang dibaca oleh anggota masyarakat Dayak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya mereka.

Dalam konteks modernisasi, simbolisme dalam ornamen dan ukiran Huma Betang mungkin mengalami reinterpretasi atau bahkan adaptasi. Studi oleh (Waterson, 2007) menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, masyarakat Dayak sering kali harus menegosiasikan kembali makna simbolis dari ornamen dan ukiran tradisional mereka. Ini mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang di mana identitas budaya dipertahankan, namun juga disesuaikan dengan kondisi baru.

Analisis simbolisme dalam ornamen dan ukiran pada Huma Betang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga sebagai medium yang kaya akan makna budaya, yang memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengartikulasikan identitas masyarakat Dayak.

2.2.3.4 Keterkaitan antara Struktur dan Identitas Budaya

Struktur arsitektural Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Dayak. Keterkaitan antara struktur fisik Huma Betang dan identitas budaya masyarakat Dayak sangat erat, di mana setiap elemen arsitektural mengandung makna yang memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Helliwel, 2020).

Identitas budaya masyarakat Dayak sebagian besar terbentuk dan dipertahankan melalui struktur Huma Betang, yang dirancang untuk mencerminkan prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial mereka, seperti kebersamaan, kesetaraan, dan gotong royong. Struktur yang terbuka dan komunal memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens antara anggota komunitas, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif mereka. Ini menunjukkan bahwa struktur arsitektural Huma Betang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga simbolis, di mana tata ruang dan desain bangunan berfungsi untuk mengartikulasikan dan memelihara identitas budaya (Waterson, 2019).

Material yang digunakan dalam konstruksi Huma Betang juga berkontribusi terhadap identitas budaya masyarakat Dayak. Kayu ulin, misalnya, tidak hanya dipilih karena kekuatan dan daya tahannya, tetapi juga karena makna simbolisnya

sebagai representasi dari ketahanan dan keabadian budaya Dayak. Penggunaan material lokal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak mempertahankan hubungan mereka dengan alam, yang merupakan elemen penting dari identitas budaya mereka. Dengan kata lain, pilihan material dan teknik konstruksi Huma Betang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Dayak yang menekankan keberlanjutan dan harmoni dengan alam (King et al., 2020).

Keterkaitan antara struktur dan identitas budaya juga terlihat dalam cara Huma Betang digunakan sebagai pusat ritual dan upacara adat. Struktur bangunan ini dirancang sedemikian rupa untuk mengakomodasi berbagai aktivitas sosial dan spiritual, yang memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Dayak. Misalnya, ruang tengah yang luas sering kali digunakan untuk upacara adat, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas (Lindell, 2021).

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, struktur Huma Betang tetap menjadi simbol penting dari identitas budaya Dayak, meskipun ada tantangan dalam mempertahankan makna tradisionalnya. Studi oleh Lindell (Lindell, 2021) menunjukkan bahwa meskipun beberapa aspek dari Huma Betang telah mengalami adaptasi dan perubahan, esensinya sebagai simbol identitas budaya tetap kuat. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Dayak untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka melalui struktur arsitektural yang kaya akan makna.

Keterkaitan antara struktur Huma Betang dan identitas budaya masyarakat Dayak menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat

tinggal, tetapi juga sebagai alat penting untuk mempertahankan, mengartikulasikan, dan memperkuat identitas budaya. Analisis ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektural Huma Betang bekerja bersama untuk membentuk dan memelihara identitas budaya yang dinamis dan terus berkembang.

2.2.3.5 Struktur Huma Betang dalam Konteks Era Modernisasi

Modernisasi membawa berbagai perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Dayak di Kalimantan. Struktur Huma Betang, yang telah lama menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya Dayak, kini dihadapkan pada tantangan baru yang muncul dari proses modernisasi. Tantangan ini meliputi perubahan dalam pola pemukiman, ekonomi, dan interaksi sosial, yang memengaruhi cara Huma Betang dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Lindell, 2021).

Dalam konteks era modernisasi, struktur Huma Betang mengalami transformasi baik dalam bentuk fisik maupun fungsionalnya. Beberapa Huma Betang telah diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan modern, seperti penambahan fasilitas listrik dan air bersih, serta perubahan dalam desain interior untuk mengakomodasi gaya hidup kontemporer. Namun, meskipun mengalami adaptasi, esensi dari Huma Betang sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya tetap dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak mampu menegosiasikan perubahan sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional mereka (Chua, 2012).

Modernisasi juga memengaruhi cara masyarakat Dayak memandang dan menggunakan Huma Betang. Beberapa keluarga memilih untuk pindah ke rumah-

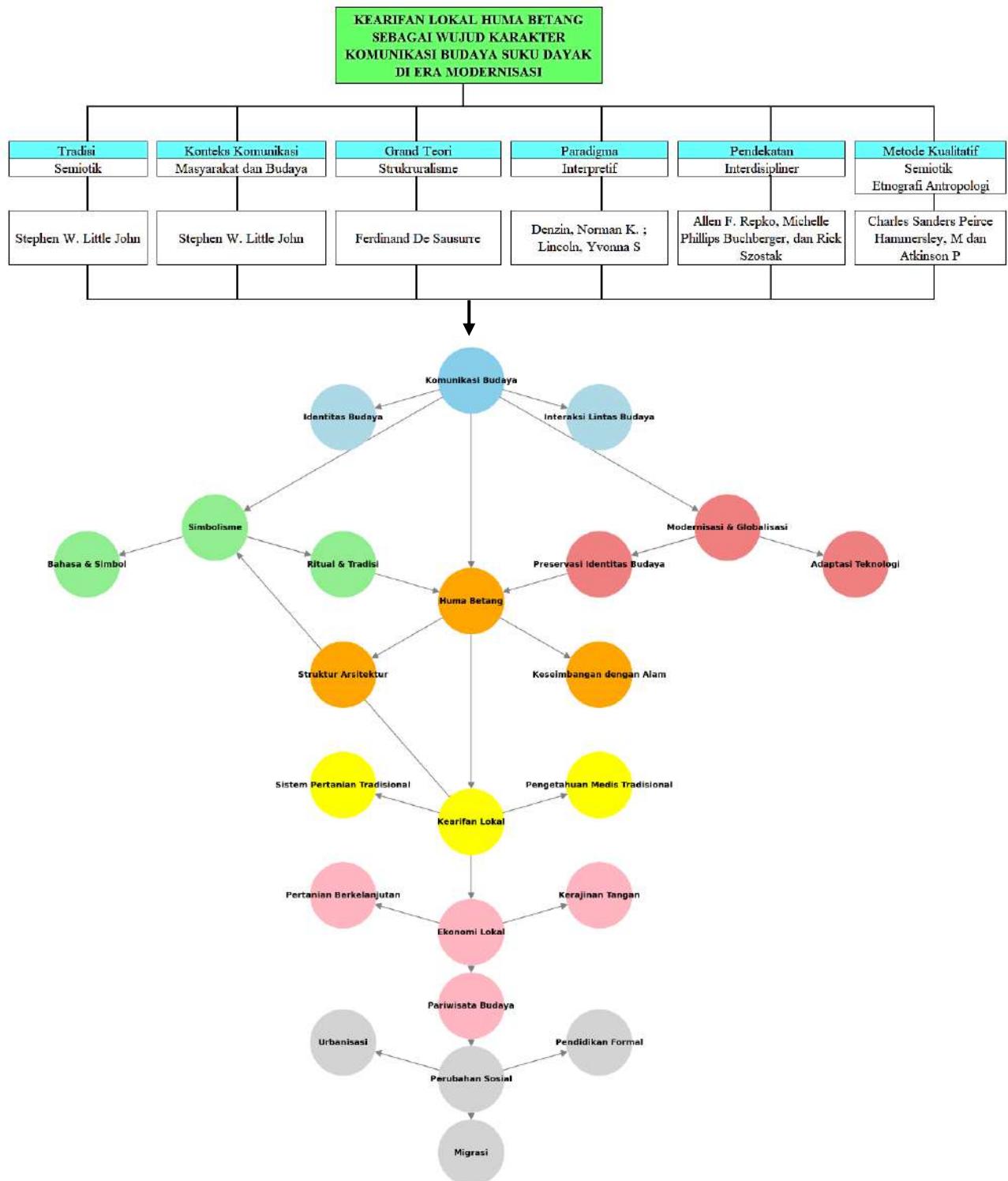
rumah individu yang lebih kecil dan modern, meninggalkan Huma Betang sebagai bangunan simbolis yang digunakan terutama untuk upacara adat atau sebagai objek wisata budaya. Studi oleh Waterson (Waterson, 2007) mengungkapkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam penggunaan dan makna Huma Betang, bangunan ini masih memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan kohesi sosial di tengah perubahan yang cepat.

Modernisasi membawa tantangan bagi keberlanjutan material dan teknik konstruksi tradisional yang digunakan dalam membangun Huma Betang. Penggunaan bahan bangunan modern yang lebih murah dan mudah diperoleh sering kali menggantikan kayu ulin dan material alami lainnya yang dahulu menjadi ciri khas Huma Betang. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya pengetahuan tradisional dan nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan material lokal (King et al., 2020). Namun, beberapa inisiatif lokal berupaya untuk melestarikan teknik konstruksi tradisional ini, dengan menggabungkannya dengan teknologi modern untuk menciptakan struktur yang berkelanjutan dan relevan dalam konteks zaman ini.

Di tengah tantangan modernisasi, Huma Betang tetap menjadi simbol kuat dari identitas budaya Dayak. Bangunan ini tidak hanya bertahan sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai ruang yang terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah. Ini mencerminkan kemampuan masyarakat Dayak untuk mempertahankan esensi budaya mereka sambil merespons perubahan yang dibawa oleh modernisasi. Dalam hal ini, Huma Betang berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, menghubungkan tradisi dengan

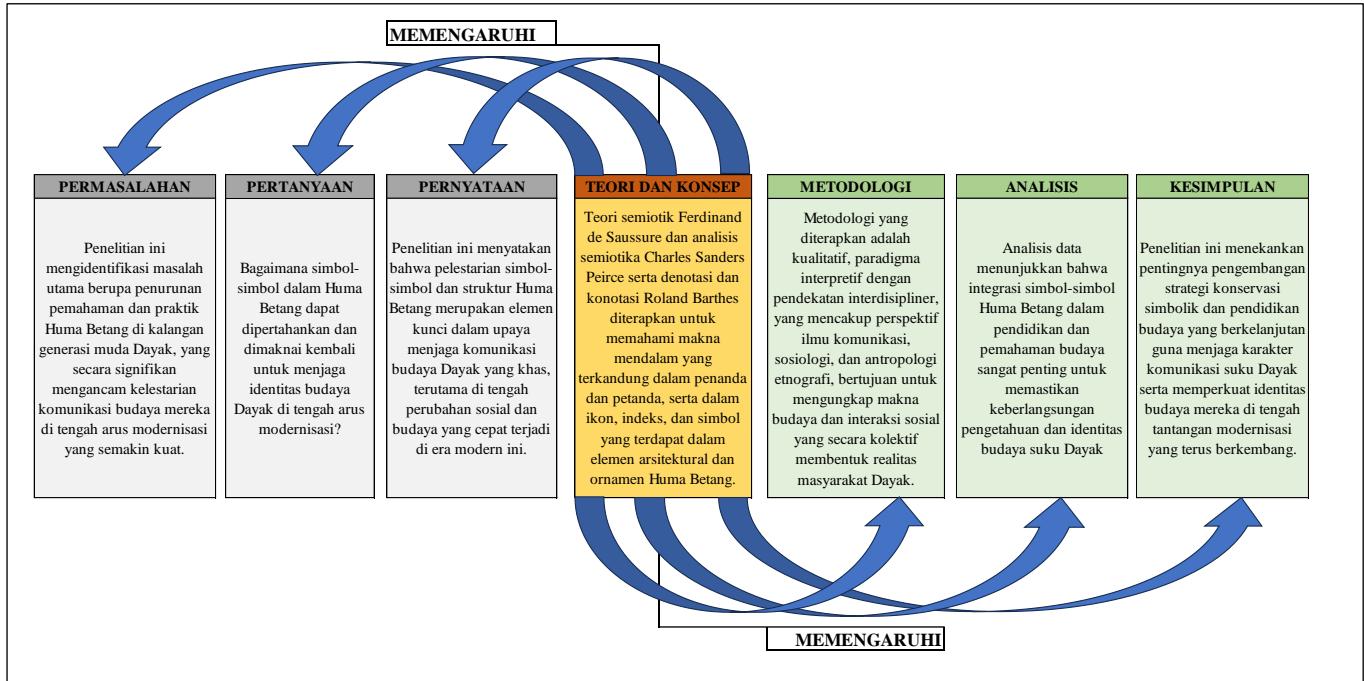
inovasi dalam cara yang memastikan keberlanjutan identitas budaya Dayak (Helliwel, 2020).

Struktur Huma Betang dalam konteks era modernisasi menunjukkan dinamika yang kompleks antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Analisis ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Dayak mengelola



Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 5: Kerangka Kerja Penelitian, Pengembangan oleh Peneliti, 2024.

Teori dan Konsep dalam kerangka kerja ini berfungsi sebagai pusat atau nada dasar yang memengaruhi semua elemen lain di dalam penelitian, baik yang di kiri maupun yang di kanan. Sama seperti dalam lagu *Gemu Fa Mi Re* dari Maumere, Nusa Tenggara Timur, di mana melodi utama mengarahkan alur dan irama seluruh lagu, teori dan konsep di sini mengarahkan dan membentuk struktur penelitian secara keseluruhan.

Teori dan Konsep membantu mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan utama dalam penelitian. Dalam hal ini, pemahaman teori semiotika dan strukturalisme memberikan kerangka kerja untuk melihat bagaimana simbol-simbol dalam Huma Betang telah mengalami pergeseran makna di tengah modernisasi. Seperti nada dasar dalam sebuah lagu yang menentukan mood, teori ini menentukan bagaimana masalah utama harus dipahami dan diartikulasi.

Teori dan Konsep membimbing pembentukan pertanyaan penelitian, memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut sejajar dengan kerangka teoretis yang dipilih. Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol dan struktur Huma Betang dapat dipertahankan dalam konteks teori semiotik dan strukturalisme. Dalam *Gemu Fa Mi Re*, melodi utama menentukan bagaimana lirik atau bait harus dinyanyikan. Begitu juga, teori dan konsep menentukan arah pertanyaan penelitian.

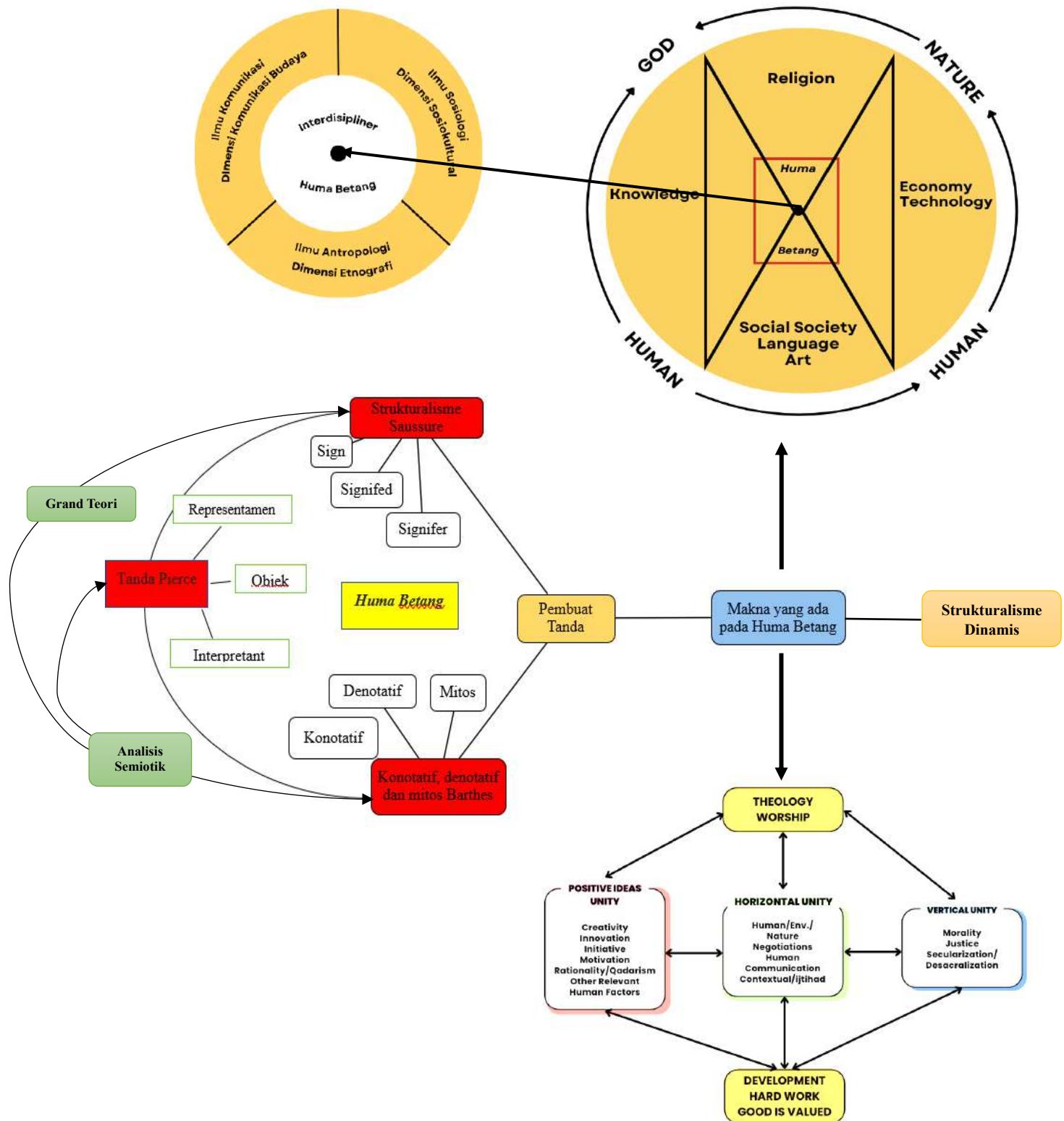
Teori dan Konsep memengaruhi pernyataan penelitian dengan menyediakan dasar teoretis untuk argumen utama. Pernyataan bahwa pelestarian simbol-simbol Huma Betang penting untuk menjaga identitas budaya berakar pada pemahaman strukturalisme dan semiotika. Seperti dalam sebuah lagu, di mana nada dasar memperkuat chorus, teori dan konsep memperkuat pernyataan inti dari penelitian.

Teori dan Konsep memandu pemilihan metodologi yang tepat. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif dengan fokus pada semiotika dan etnografi dipilih karena sesuai dengan kerangka teoretis yang menekankan analisis makna dan konteks budaya. Sama seperti nada dasar yang mengarahkan aransemen musik, teori dan konsep mengarahkan pemilihan metode penelitian.

Teori dan Konsep juga mengarahkan bagaimana data dianalisis. Dengan berpedoman pada teori semiotika dan strukturalisme, analisis difokuskan pada bagaimana simbol-simbol Huma Betang diinterpretasikan dalam konteks budaya Dayak. Dalam lagu, melodi utama menentukan variasi dalam interpretasi lirik. Begitu juga, teori dan konsep menentukan cara data diinterpretasikan dalam analisis.

Teori dan Konsep membentuk kesimpulan penelitian dengan memastikan bahwa hasil akhir selaras dengan kerangka teoretis yang dipilih. Kesimpulan menegaskan pentingnya teori yang digunakan dalam memahami dan melestarikan simbol-simbol

budaya Dayak. Seperti lagu yang mencapai puncak atau resolusi pada nada dasar, kesimpulan dalam penelitian ini mencapai resolusi berdasarkan teori dan konsep yang digunakan.



Gambar 6: Kerangka Pemikiran Penelitian, Pengembangan oleh Peneliti, 2024.

2.3.1 Kritik Bagi Teori yang Ada

Kerangka pemikiran yang dijadikan panduan alur dalam penulisan ini juga menjadi kritik bagi; Pertama, Teori Strukturalisme oleh Ferdinand de Saussure bahwa simbol dapat dimaknai sesuai dengan kesepakatan konvensional, faktanya simbol bisa saja dimaknai oleh pembuat simbol tersebut atau pembuat tanda itu sendiri. Strukturalisme Ferdinand de Saussure menekankan hubungan tetap antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah sistem bahasa. Namun, teori ini cenderung mengabaikan bagaimana makna dapat berubah atau berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan waktu. Dalam konteks Huma Betang, simbol-simbol budaya tidak hanya berfungsi dalam sistem statis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, interaksi antarbudaya, dan modernisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperluas Strukturalisme agar lebih fleksibel dan mampu menangkap perubahan makna yang terjadi dalam konteks budaya yang dinamis.

2.3.2 Teori Baru yang Ditawarkan: Strukturalisme Dinamis

Teori baru yang dikembangkan dari kritik terhadap Strukturalisme ini dapat disebut Strukturalisme Dinamis. Teori ini menggabungkan konsep dasar Strukturalisme yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda, tetapi dengan tambahan dimensi kontekstual dan temporal. Strukturalisme Dinamis memperhitungkan bagaimana makna simbol tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang dan berubah sesuai dengan interaksi sosial, pengaruh budaya luar, dan proses modernisasi. Ini

berarti, makna dari simbol-simbol dalam Huma Betang dapat berbeda antar generasi, antar kelompok sosial, atau bahkan dalam konteks waktu yang berbeda.

2.3.3 Aplikasi Teori Strukturalisme Dinamis

Dalam Strukturalisme Dinamis, simbol-simbol Huma Betang tidak lagi dilihat sebagai entitas yang stabil dengan makna tetap. Sebaliknya, simbol-simbol ini dipahami sebagai bagian dari sistem yang terus berubah, di mana makna mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti modernisasi, perubahan sosial, dan interaksi dengan budaya lain. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana makna-makna baru diciptakan dan diinterpretasikan dalam masyarakat Dayak saat ini, serta bagaimana simbol-simbol tradisional dapat beradaptasi atau berubah di bawah pengaruh faktor-faktor tersebut.

2.3.4 Peran Peirce dan Barthes sebagai Support Analisis Semiotik

Strukturalisme Dinamis juga akan didukung oleh analisis semiotik Charles Sanders Peirce, yang menambahkan dimensi triadik melalui konsep ikon, indeks, dan simbol. Ini memperkaya teori baru ini dengan pendekatan yang lebih luas dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam Huma Betang dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Interpretant dalam konsep Peirce berfungsi untuk menunjukkan bagaimana makna tidak hanya dibentuk oleh struktur, tetapi juga oleh proses interpretasi yang dinamis dan berulang.

Di sisi lain, teori Denotasi dan Konotasi Roland Barthes akan digunakan secara selektif untuk menyoroti bagaimana simbol-simbol dalam Huma Betang dapat memiliki lapisan makna yang berbeda dalam konteks modernisasi. Barthes memberikan

perspektif tambahan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tradisional dapat diberi makna baru yang mencerminkan perubahan ideologis atau sosial.

2.3.5 Penamaan Teori: Strukturalisme Dinamis

Dengan memperkenalkan Strukturalisme Dinamis, disertasi ini menawarkan sebuah teori yang tidak hanya memperluas Strukturalisme klasik, tetapi juga memberikan alat analisis yang lebih sesuai untuk memahami perubahan makna dalam konteks budaya yang dinamis. Teori ini menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam Huma Betang berfungsi tidak hanya dalam kerangka struktural yang tetap, tetapi juga dalam konteks perubahan sosial yang memengaruhi makna dan fungsinya dalam komunikasi budaya Dayak.

Penjelasan ini menyajikan teori baru yang jelas dan konkret, serta memberikan nama yang sesuai, yaitu Strukturalisme Dinamis. Teori ini mengatasi keterbatasan Strukturalisme tradisional dengan menawarkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan makna dalam konteks budaya yang terus berkembang, didukung oleh analisis semiotik Peirce dan Barthes.

Dalam perspektif Huma Betang makna dari simbol-simbol, aretefak atau ornament memberikan sebuah konsep bagaimana kehidupan manusia dengan manusia, kehidupan manusia dengan alam, kehidupan manusia dengan Tuhannya yang di rangkum dalam sebuah pohon batang garing yang dinamakan pohon kehidupan, yang memiliki makna harmoni hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa dan Semesta. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1993:2) dalam Apandi dan Danial (2019:79) Filosofi huma betang ini berangkat dari pemahaman mengenai tujuh unsur kebudayaan (cultural universal) yaitu: (1) Sistem Religi, (2) Sistem Kemasyarakatan

dan Organisasi, (3) Sistem Pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Ekonomi, (7) Sistem Tekhnologi.

2.3.6 Keterangan Tambahan

Bahasa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses, tetapi juga sebagai bentuk the generation of meaning atau pembangkitan makna. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya diharapkan bahwa orang lain tersebut dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan dengan cukup akurat. Agar komunikasi dapat terlaksana, pesan harus disampaikan dalam bentuk tanda, seperti bahasa atau kata-kata. Pesan-pesan tersebut mendorong orang lain untuk menciptakan makna bagi diri mereka sendiri, yang dalam beberapa hal terkait dengan makna yang dihasilkan dari pesan tersebut.

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa penerapan konsep linguistik dalam rancangan arsitektur dapat dilihat sebagai kajian arsitektur melalui bahasa komunikasi. Dalam hal ini, linguistik yang dimaksud merujuk pada pemahaman bahwa bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki makna, sama halnya dengan karya arsitektural yang terdiri dari elemen-elemen pembentuk yang memancarkan makna atau arti. Teori linguistik berkaitan dengan makna, di mana bahasa atau kalimat terbentuk dari kata-kata, begitu pula karya arsitektural yang tersusun dari elemen-elemen pembentuk arsitektur.

Linguistik dalam arsitektur mengadopsi pandangan bahwa bangunan dirancang untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat, sehingga persepsi pengamat atau pengguna bangunan perlu dipertimbangkan dalam menciptakan karya arsitektur. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan 'bahasa-bahasa' baru

yang awalnya mungkin terasa 'asing', tetapi seiring waktu dan 'perkenalan', bahasa tersebut menjadi lebih familiar. Seperti pepatah yang mengatakan 'tak kenal maka tak sayang'. Persepsi bekerja dalam berbagai lapisan. Arsitek merancang sebuah bangunan dengan asumsi mengenai bagaimana penghuninya atau penggunanya kelak akan memahaminya.

Sebagaimana pepatah mengatakan 'tak kenal maka tak sayang,' persepsi berfungsi dalam berbagai lapisan. Seorang arsitek merancang suatu bangunan dengan asumsi mengenai bagaimana para penghuni atau pengguna bangunan tersebut nantinya akan memahaminya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma interpretif digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana makna dan realitas sosial dibentuk dan diinterpretasikan oleh individu dalam konteks budaya. Paradigma interpretif, yang berasal dari tradisi pemikiran fenomenologi dan hermeneutika, menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman individu dan interaksi sosial. Pendekatan ini sangat relevan untuk disertasi ini karena fokusnya pada bagaimana individu dalam masyarakat Dayak memahami dan memberi makna pada Huma Betang sebagai simbol budaya yang kaya. (Denzin & Lincoln, 2011)

Secara konseptual, paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi cara-cara di mana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh masyarakat Dayak dalam konteks arsitektur Huma Betang. Dalam konteks ini, paradigma interpretif menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana struktur arsitektural dan simbolisme dalam Huma Betang tidak hanya dipahami sebagai objek fisik tetapi juga sebagai teks budaya yang dibaca dan diinterpretasikan oleh komunitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen arsitektural dan simbolik berkontribusi pada pemeliharaan identitas budaya, serta bagaimana mereka dapat mengalami perubahan makna dalam konteks modernisasi. (Geertz, 1973)

Epistemologi dari paradigma interpretif, yang berakar pada konstruktivisme, berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan dibentuk oleh pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini,

pengetahuan tentang Huma Betang sebagai simbol budaya tidak dianggap sebagai fakta yang tak terbantahkan, tetapi sebagai hasil dari proses interpretasi yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat Dayak. Ini mencakup bagaimana mereka memahami fungsi sosial, spiritual, dan simbolik dari Huma Betang, serta bagaimana makna ini mungkin berubah atau beradaptasi seiring waktu dan dalam berbagai konteks sosial (Schwandt, 2014).

Relevansi paradigma interpretif dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman makna yang terkait dengan Huma Betang. Dengan menggunakan pendekatan interpretif, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi makna permukaan dari elemen-elemen arsitektural, tetapi juga menyelami makna-makna yang lebih dalam dan simbolik yang melekat pada struktur ini. Ini mencakup analisis bagaimana ornamen, tata ruang, dan material dalam Huma Betang mencerminkan nilai-nilai budaya Dayak dan bagaimana makna-makna ini dapat berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi (Smith, 2019).

Secara konseptual, paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk menggunakan teori-teori yang relevan, seperti strukturalisme dan semiotika, untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan diinterpretasikan dalam konteks budaya. Misalnya, teori semiotika dari Peirce dan Barthes dapat diterapkan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dalam ornamen dan ukiran Huma Betang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang penting. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi tentang Huma Betang, tetapi juga analisis mendalam tentang bagaimana makna-makna ini dikonstruksi dan dipertahankan dalam konteks sosial yang terus berubah (Lincoln et al., 2011).

Paradigma interpretif juga menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana perubahan dalam struktur dan fungsi Huma Betang dapat dilihat sebagai hasil dari proses interpretasi ulang oleh masyarakat Dayak. Modernisasi, misalnya, dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong reinterpretasi terhadap makna tradisional yang melekat pada Huma Betang, menghasilkan bentuk-bentuk baru dari makna yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana paradigma interpretif memungkinkan analisis yang dinamis dan kontekstual terhadap fenomena budaya yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan dengan memadai oleh pendekatan positivistik yang lebih kaku (B. M. Smith & Sparkes, 2016).

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam disertasi ini, pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengintegrasikan perspektif dari tiga disiplin ilmu utama: Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosiologi, dan Ilmu Antropologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis Huma Betang secara komprehensif dari berbagai sudut pandang, memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena yang kompleks ini. Dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing disiplin, pendekatan interdisipliner ini tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga memungkinkan pengujian dan pengembangan teori-teori yang lebih relevan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Dayak (Repko, Szostak, & Buchberger, 2017).

3.2.1 Ilmu Komunikasi (Dimensi Komunikasi Budaya)

Dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Huma Betang berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Dayak. Pendekatan komunikasi budaya memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana elemen-

elemen arsitektural dan simbolisme dalam Huma Betang berperan dalam proses komunikasi antaranggota komunitas, serta bagaimana pesan-pesan budaya ini dipertahankan dan disampaikan lintas generasi (Hall, 1997). Epistemologi dari pendekatan ini didasarkan pada konstruktivisme, di mana makna budaya dilihat sebagai hasil dari proses interaksi dan komunikasi dalam konteks sosial yang spesifik.

3.2.2 Ilmu Sosiologi (Dimensi Sosiolultural)

Ilmu Sosiologi menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dimensi sosiolultural dari Huma Betang, yang mencakup bagaimana struktur sosial, hubungan kekuasaan, dan dinamika komunitas berinteraksi dengan struktur arsitektural ini. Dengan menggunakan perspektif sosiologis, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Huma Betang mencerminkan dan memperkuat struktur sosial masyarakat Dayak, serta bagaimana perubahan sosial, seperti modernisasi dan globalisasi, memengaruhi makna dan fungsi Huma Betang dalam kehidupan sehari-hari (Giddens & Sutton, 2021). Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara individu dan masyarakat serta bagaimana struktur sosial membentuk dan dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya.

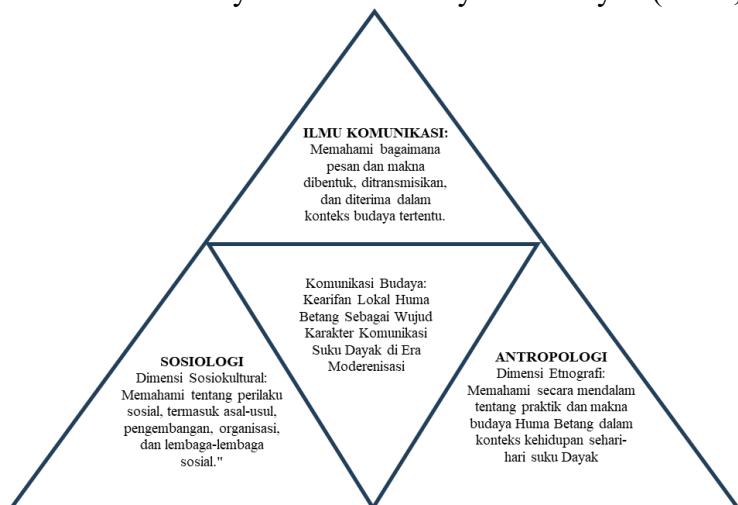
3.2.3 Ilmu Antropologi (Dimensi Etnografi)

Dari perspektif Antropologi, pendekatan etnografi digunakan untuk memahami Huma Betang sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Dayak. Etnografi memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam dan berinteraksi langsung dengan komunitas untuk mengungkap makna simbolis dan ritual yang terkait dengan Huma Betang. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk menangkap perspektif orang dalam (emic) dan bagaimana mereka menginterpretasikan makna dari struktur arsitektural ini dalam konteks budaya mereka sendiri (Geertz, 1973). Pendekatan etnografi juga berperan penting dalam memahami bagaimana tradisi dan

nilai-nilai budaya dipertahankan dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial.

Pendekatan interdisipliner ini sangat relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan pengintegrasian berbagai perspektif yang saling melengkapi untuk memahami Huma Betang secara lebih mendalam. Dengan menggabungkan dimensi komunikasi budaya, sosiokultural, dan etnografi, penelitian ini mampu mengungkap kompleksitas makna yang terkait dengan Huma Betang dan bagaimana makna ini dipertahankan, diubah, atau dinegosiasikan dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung. Pendekatan ini juga memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian dengan memberikan pandangan yang lebih holistik dan terintegrasi.

Secara epistemologis, pendekatan interdisipliner ini didasarkan pada asumsi bahwa realitas sosial dan budaya adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang saling berhubungan, dan oleh karena itu tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui satu disiplin ilmu saja. Dengan mengintegrasikan perspektif dari Ilmu Komunikasi, Sosiologi, dan Antropologi, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Huma Betang, tetapi juga memungkinkan pengembangan teori-teori yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Dayak (Klein, 1990)



Gambar 7. Pendekatan Penelitian

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

Analisis semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce merupakan salah satu pendekatan paling signifikan dalam memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam konteks komunikasi dan budaya. Teori semiotik Peirce didasarkan pada gagasan bahwa semua fenomena sosial dapat dianalisis sebagai sistem tanda, yang terdiri dari tiga komponen utama: representamen (penanda), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan oleh tanda). Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana elemen-elemen arsitektural dan simbolisme dalam Huma Betang berfungsi sebagai tanda-tanda budaya yang kaya akan makna (Peirce, 1974).

Dalam konteks Huma Betang, setiap elemen arsitektural, ornamen, dan ukiran dapat dipahami sebagai tanda yang mengomunikasikan makna tertentu kepada anggota masyarakat Dayak. Misalnya, tiang utama dalam Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keabadian, yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka. Melalui analisis semiotik Peirce, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda ini tidak hanya memiliki makna denotatif (literal) tetapi juga konotatif (asosiatif), yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas sosial masyarakat Dayak (Chandler, 2022).

Salah satu aspek penting dari analisis semiotik Peirce adalah konsep triadik, di mana makna tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara representamen dan objek, tetapi juga oleh proses interpretasi yang dilakukan oleh individu atau

kelompok sosial. Dalam hal ini, analisis semiotik Peirce memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Dayak memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda yang ada dalam Huma Betang, serta bagaimana makna ini mungkin berubah seiring waktu atau dalam berbagai konteks sosial. Ini sangat relevan dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi cara masyarakat memaknai arsitektur tradisional mereka (Short, 2007).

Analisis semiotik Peirce memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dalam memahami fenomena sosial. Misalnya, konsep ikon, indeks, dan simbol dalam teori tanda Peirce memberikan alat analitis yang kuat untuk mengkategorikan dan memahami berbagai jenis tanda yang ditemukan dalam Huma Betang. Ikon, yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, dapat digunakan untuk menganalisis ukiran-ukiran yang menggambarkan hewan atau tumbuhan. Indeks, yang menunjukkan hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, dapat diterapkan pada elemen-elemen arsitektural yang menunjukkan fungsi tertentu. Simbol, yang hubungannya dengan objek didasarkan pada konvensi sosial, dapat digunakan untuk menganalisis motif-motif yang mewakili nilai-nilai budaya tertentu (Liszka, 1996).

Dengan menggunakan analisis semiotik Peirce, penelitian ini mampu mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam arsitektur dan simbolisme Huma Betang, serta bagaimana makna-makna ini dipertahankan, diinterpretasikan, dan diadaptasi oleh masyarakat Dayak. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk

menangkap kompleksitas makna yang terkait dengan Huma Betang, serta bagaimana makna ini dipertahankan atau diubah dalam menghadapi tantangan modernisasi (Nöth, 1990).

3.3.2 Etnografi Antropologi

Etnografi, sebagai metode penelitian dalam antropologi, berfokus pada eksplorasi mendalam tentang kehidupan sehari-hari suatu kelompok sosial, melalui observasi langsung dan partisipasi aktif di dalamnya. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi diterapkan untuk mengkaji bagaimana Huma Betang, sebagai elemen sentral dalam kehidupan masyarakat Dayak, tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupi oleh komunitas tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dan kompleks terkait Huma Betang, yang tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui metode lain (Hammersley & Atkinson, 2019).

Pendekatan etnografi menekankan pentingnya memahami dunia sosial dari perspektif orang dalam (emic), yakni perspektif yang dimiliki oleh anggota komunitas itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya untuk merasakan dan mengalami kehidupan budaya masyarakat Dayak secara langsung, sehingga dapat menangkap nuansa dan makna yang terkandung dalam praktik-praktik yang terkait dengan Huma Betang. Melalui interaksi langsung dengan anggota masyarakat, peneliti dapat memahami bagaimana Huma Betang berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan melalui struktur arsitektural ini (Spradley, 2016).

Metode etnografi juga relevan dalam penelitian ini karena fleksibilitasnya dalam menangkap dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Peneliti dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lapangan, seperti perubahan dalam peran dan fungsi Huma Betang dalam konteks modernisasi. Ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana masyarakat Dayak menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial, serta bagaimana mereka mempertahankan atau memodifikasi tradisi yang terkait dengan Huma Betang (Murchison, 2010).

Dalam kerangka epistemologis, etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan tentang dunia sosial dihasilkan melalui interaksi yang mendalam dan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut. Peneliti dalam pendekatan ini tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai peserta yang aktif dalam kehidupan komunitas yang diteliti. Dengan demikian, etnografi memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang makna-makna budaya, yang dihasilkan dari proses interaksi sosial yang kompleks (Clifford & Marcus, 2023).

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini memberikan ruang bagi pengungkapan perspektif budaya yang mungkin terabaikan dalam metode penelitian lainnya. Melalui wawancara mendalam, partisipasi dalam upacara adat, dan observasi terhadap praktik-praktik sehari-hari yang terkait dengan Huma Betang, peneliti dapat menangkap bagaimana makna-makna budaya dipraktikkan dan diartikulasikan oleh masyarakat Dayak. Ini termasuk pemahaman tentang peran Huma Betang dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya, serta bagaimana elemen-elemen arsitekturalnya berfungsi

sebagai simbol dari nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas tersebut (Fetterman, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur tentang budaya Dayak dan peran arsitektur tradisional dalam mempertahankan identitas budaya. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana makna yang terkait dengan Huma Betang diinternalisasi oleh anggota komunitas, serta bagaimana makna tersebut dipertahankan atau diubah dalam konteks perubahan sosial. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi yang kaya tentang kehidupan sosial masyarakat Dayak, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika yang terjadi di balik struktur budaya mereka (Wolcott, 1999).

Pendekatan analisis semiotik Peirce dan etnografi antropologi bekerja secara sinergis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang makna yang terkait dengan Huma Betang. Analisis semiotik Peirce memungkinkan peneliti untuk memetakan tanda-tanda budaya dan simbolisme dalam elemen-elemen arsitektural Huma Betang, mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama (Chandler, 2022). Sementara itu, pendekatan etnografi memastikan bahwa interpretasi tanda-tanda ini didasarkan pada konteks sosial dan budaya yang hidup, dengan memahami perspektif emik masyarakat Dayak melalui observasi langsung dan partisipasi aktif (Hammersley & Atkinson, 2019). Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang makna-makna budaya yang terkait dengan Huma Betang.

Melalui integrasi kedua metode ini, potensi bias interpretatif dapat diminimalkan karena setiap hasil analisis semiotik diuji dan dipahami dalam konteks kehidupan nyata yang diobservasi melalui etnografi. Pendekatan interdisipliner ini memastikan bahwa semua elemen baik itu grand teori, konsep strukturalisme, semiotik, maupun pemahaman budaya terintegrasi dengan mulus tanpa menegasikan satu sama lain (Liszka, 1996). Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran holistik yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana Huma Betang diperlakukan, dimaknai, dan diartikulasikan dalam konteks sosial yang dinamis (Fetterman, 2019).

3.4 Subjek dan Objek

3.4.1 Sejarah Suku Dayak

Secara ilmiah disebutkan bahwa sekitar dua ratus tahun sebelum masehi, terjadi gelombang pertama perpindahan bangsa Melayu ke Indonesia. Mereka datang secara bertahap dari wilayah Yunan. Pada awalnya, mereka menetap di daerah pantai, namun dengan kedatangan bangsa Melayu Muda, bangsa Melayu Tua atau Proto Melayu terpaksa pindah ke daerah pedalaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa kebudayaan Melayu Tua dianggap lebih rendah dibandingkan dengan Melayu Muda. (Riwut, 2003).

Penulis sejarah orang Dayak menyebutkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Provinsi Yunan, Cina Selatan, yang bermigrasi secara besar-besaran ke Kalimantan antara 3000 hingga 1500 tahun sebelum Masehi. Migrasi ini menempuh dua jalur utama: jalur pertama melalui Provinsi Yunan (Cina Selatan) menuju Semenanjung Malaysia, kemudian Selat Malaka, Sumatera, Jawa, hingga Kalimantan (Kalimantan Selatan dan Tengah); dan jalur kedua melalui Provinsi

Yunan, Hainan (Taiwan), kemudian Filipina, dan akhirnya Kalimantan. (Normuslim, 2016).

Ukur, Coomans, dan Carey, sebagaimana dikutip oleh Ahim Rusan, mengelompokkan penduduk Pulau Kalimantan ke dalam dua kelompok berdasarkan periode kedatangan mereka dan ciri-ciri geografis tempat tinggal mereka. Kelompok pertama adalah Proto Melayu (Melayu Tua), yang bermigrasi ke Kalimantan dan Cina Selatan antara 3000 hingga 1500 tahun sebelum Masehi, awalnya tinggal di daerah pesisir namun kemudian berpindah ke pedalaman Kalimantan. Kelompok kedua adalah Deutro Melayu (Melayu Muda), yang bermigrasi ke Kalimantan sekitar 500 tahun sebelum Masehi dan menetap di daerah pesisir Kalimantan. Berdasarkan pengelompokan ini, orang Dayak termasuk dalam kelompok Proto Melayu. Pengelompokan ini tidak hanya didasarkan pada periode kedatangan dan lokasi geografis, tetapi juga pada alasan sosiologis yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan keyakinan atau agama. (Normuslim, 2016).

Secara sosial, Proto Melayu berusaha mempertahankan kemurnian budaya dan adat istiadat mereka dari pengaruh budaya dan adat istiadat Deutro Melayu. Secara ekonomi, mereka merasa terdesak oleh kedatangan Deutro Melayu yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan nelayan. Secara agama, mereka memilih untuk tidak menganut agama Islam seperti kebanyakan Deutro Melayu. Oleh karena itu, mereka meninggalkan daerah pesisir dan mencari lahan baru di pedalaman Kalimantan untuk menjaga identitas dan budaya mereka tetap utuh. (Normuslim, 2016).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa asal usul suku Dayak sudah ada sekitar kurang lebih dua ratus tahun sebelum masehi dan ini menandai awal mula perpindahan bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia.

3.4.2 Deskripsi Suku Dayak dan Keyakinannya

Suku Dayak merupakan suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan, dengan penyebarannya yang secara umum hampir merata di seluruh wilayah Kalimantan. Namun, secara spesifik, hanya ada dua wilayah di Pulau Kalimantan yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak, yaitu Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah (Riswanto et al., 2017)

Kalimantan Tengah memiliki komposisi etnis yang relatif berbeda dibandingkan dengan Kalimantan Barat dan daerah lainnya. Mayoritas penduduk Kalimantan Tengah berasal dari etnis suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan lain-lain. Agama yang dianut oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sangat bervariasi. Dayak yang beragama Islam tetap mempertahankan identitas etnis mereka sebagai orang Dayak, begitu pula dengan Dayak yang beragama Kristen. Agama asli suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah Kaharingan, yang merupakan agama asli yang lahir dari budaya setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertama, yaitu Hindu. Karena agama Hindu telah menyebar luas di dunia, terutama di Indonesia, dan lebih dikenal luas dibandingkan dengan agama suku Dayak, maka agama Kaharingan dikategorikan sebagai salah satu cabang dari agama Hindu. (Darmadi, 2016)

Menurut Scharer, sebutan untuk orang Dayak biasanya disesuaikan dengan asal atau tempat tinggal mereka, seperti oloh Barito untuk orang Dayak yang berasal dari Sungai Barito, oloh Katingan untuk orang Dayak yang berasal dari Sungai Katingan, oloh Kahayan untuk yang berasal dari Sungai Kahayan, dan oloh Kapuas untuk yang berasal dari Sungai Kapuas. Sebagaimana disebutkan oleh Scharer, "The Dayak name themselves after the various rivers on which they live. The Ngaju also use this method of distinction, and when they speak of the olo Kahayan, olo Kapuas, olo Barito, they mean fellow members of their tribe who have settled on these different rivers. The banks of Kahayan may be regarded as the true tribal area of the Ngaju, from where they have spread to other rivers." Artinya, nama Dayak itu sendiri diberikan berdasarkan sungai-sungai tempat mereka tinggal, dan mereka menggunakan nama suku sesuai dengan lokasi tempat tinggalnya. Tepian Sungai Kahayan merupakan daerah domisili asli Dayak Ngaju, dari mana mereka kemudian menyebar ke beberapa daerah mengikuti aliran sungai. (Darmadi, 2016)

Istilah Dayak pertama kali digunakan oleh orang-orang Inggris untuk menyebut suku-suku Dayak di Kalimantan Utara. Di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, istilah yang lebih populer adalah Daya. Dalam bahasa Ngaju, kata Dayak atau Daya mengandung makna sifat dan menunjukkan kekuatan. Sementara itu, menurut O.K Rachmat dan R. Sunardi, istilah Dayak diberikan oleh orang-orang Melayu pesisir Kalimantan kepada suku-suku pedalaman Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam, yang diartikan sebagai orang gunung. (Riwut, 2003)

Sejalan Sejalan dengan pandangan O.K Rachmat dan R. Sunardi, Roedy Haryo Widjono juga berpendapat bahwa istilah Dayak digunakan untuk merujuk pada penduduk asli Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam. Oleh karena itu, orang Dayak yang telah memeluk agama Islam dianggap tidak lagi termasuk suku Dayak, bahkan sebagian dari kalangan suku Dayak sendiri menganggap mereka yang berpindah ke agama Islam sebagai bagian dari suku Melayu. Pendapat ini tentu terasa aneh; apakah mungkin seseorang yang awalnya bersuku Dayak kemudian memeluk agama Islam akan kehilangan identitas suku Dayaknya? Terlepas dari beragam pandangan tersebut, saat ini mereka lebih dikenal dengan istilah Dayak (Normuslim, 2016).

Masyarakat Dayak yang telah memeluk Islam dan menikah dengan pendatang Melayu dikenal dengan sebutan *Senganan* atau masuk Senganan/masuk Laut, dan saat ini mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu. Mereka biasanya memilih seorang tokoh yang dihormati, baik dari kalangan mereka sendiri maupun dari pendatang yang seagama dan memiliki kharisma, untuk menjadi pemimpin kampung atau wilayah mereka. Seiring dengan perkembangan sosial dan peningkatan pengetahuan, masyarakat Dayak yang beragama Islam mulai menyebut diri mereka sebagai Dayak Muslim. Ini merupakan sesuatu yang patut diapresiasi tinggi karena menunjukkan bahwa mereka kembali kepada identitas asal mereka sebagai orang Dayak. Bagi mereka, asal-usul adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dilupakan, sebagai bentuk manifestasi yang tetap menjadi satu kesatuan dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, meskipun terdapat perbedaan agama dan etnis, yang merupakan dasar dari Indonesia raya. (Darmadi, 2016).

3.4.3 Kelompok Suku Dayak

Suku Dayak sebenarnya tersebar di hampir seluruh wilayah Kalimantan. Namun, karena proses kehidupan yang telah berlangsung selama ribuan tahun dan kondisi geografis yang luas serta sulit dijangkau oleh alat transportasi, orang Dayak terpecah menjadi beberapa komunitas yang berbeda. Berdasarkan kenyataan ini, para peneliti sejarah dan budaya Dayak kemudian berusaha membuat pengelompokan atau klasifikasi suku Dayak untuk memudahkan pemahaman, sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Menurut W. Stohr dalam (Laksono & Riwut, 2006) mengklasifikasikan suku Dayak dalam enam kelompok berdasarkan ritus kematian, yaitu:

- 1) Kenya-kanya-Bahau
- 2) Ot Danum (Ot Danum, Ngaju, Manyan, Lawangan)
- 3) Iban/Dayak Laut
- 4) Murut (Dusun, Murut, Kelabit)
- 5) Klemantan/Dayak Darat
- 6) Punan

Berdasarkan karakter dan adat istiadat dari masing-masing suku yang ada dipulau kalimantan, suku Dayak telah berkembang menjadi sangat banyak varian tentang sebutan suku karena didasari dengan kelompok-kelompok yang sangat memiliki erbedaan dengan kelompok lain (Rico et al., 2023). Menurut Riwut dalam (Darmadi, 2016) bahwa suku Dayak terbagi dalam 7 suku besar yang terdiri dari 18 suku kecil dan terbagi lagi dalam 405 suku kecil-kecil sebagai berikut :

- a. Dayak Ngaju terdiri dari 4 suku kecil dan 90 suku kecil-kecil:

- 1) Dayak Ngaju (terdiri atas 53 suku kecil-kecil, termasuk didalamnya bakumpai yang disebut pula dengan istilah Baraki pada urutan ke-12).
- 2) Dayak Maanyan (terdiri atas 8 suku kecil-kecil)
- 3) Dayak Lawangan (terdiri atas 21 suku kecil-kecil)
- 4) Dayak Dusun (terdiri atas 8 suku kecil-kecil)

b. Dayak Apu Kayan, terdiri dari 3 suku kecil dan 60 suku kecil-kecil:

- 1) Dayak Kenyah (terdiri atas 24 suku kecil-kecil)
- 2) Dayak Kayan (terdiri atas 10 suku kecil-kecil)
- 3) Dayak Bahau (terdiri atas 26 suku kecil-kecil)

c. Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, terdiri atas 11 suku kecil- kecil.

d. Dayak Klemantan, terdiri dari 2 suku kecil dan 87 suku kecil-kecil:

- 1) Dayak Klemantan (terdiri atas 47 suku kecil-kecil).
- 2) Dayak Ketungau (terdiri atas 40 suku kecil-kecil).

e. Dayak Murut, terdiri dari 3 suku kecil dan 44 suku kecil-kecil:

- 1) Dayak Idaan/Dusun (terdiri atas 6 suku kecil-kecil)
- 2) Dayak Tidung (terdiri atas 10 suku kecil-kecil)
- 3) Dayak Murut (terdiri atas 28 suku kecil-kecil)

f. Dayak Punan, terdiri dari 4 suku kecil dan 52 suku kecil-kecil:

- 1) Dayak Basap (terdiri atas 20 suku kecil-kecil)
- 2) Dayak Punan (terdiri atas 24 suku kecil-kecil)
- 3) Ot (terdiri atas 5 suku kecil-kecil)
- 4) Dayak Bukat (terdiri atas 3 suku kecil-kecil).

g. Dayak Ot Danum, terdiri dari 61 suku kecil-kecil.

3.4.4 Sejarah Huma Betang Suku Dayak

Pada sekitar abad ke-15, wilayah Sei Pasah dan Kalimantan Tengah secara keseluruhan masih berupa hutan belantara yang belum terjamah oleh pendatang. Penduduk asli di wilayah ini adalah Suku Dayak Ngaju, yang tinggal di sepanjang Sungai Kapuas. Mereka menganut kepercayaan leluhur mereka, Kaharingan, yang berarti Kehidupan. Pada masa itu, Suku Dayak Ngaju dikenal sebagai salah satu suku yang paling tangguh dan aktif dalam budaya Kayau atau berburu kepala, bersama dengan suku-suku lainnya seperti Dayak Iban, Dayak Ot, dan Dayak Kenyah.



Gambar 8. Dayak Ngaju Tahun 1800an

Sebelum kedatangan pendatang, Desa Sei Pasah merupakan sebuah desa kecil yang pada saat itu hanya memiliki beberapa Rumah Betang. Masyarakatnya masih dianggap primitif, mengenakan pakaian yang dibuat dari anyaman rotan, kulit kayu, atau kulit hewan. Kegiatan sehari-hari mereka masih sederhana, seperti

berburu, menangkap ikan di sungai, dan bertani. Pada masa itu, budaya Kayau, atau berburu kepala, masih sangat dihormati. Selain itu, budaya Dayak yang dipraktikkan oleh masyarakat saat itu tetap asli, termasuk kepercayaan Kaharingan, upacara kematian tiwah bagi suku Dayak Ngaju, tato, tarian, dan banyak tradisi lainnya. Ciri fisik orang Dayak Ngaju pada masa tersebut meliputi kulit putih, mata sipit, tubuh tegap, memakai celana khas "ewah" berupa kain yang menjulur di bagian depan, mengenakan kalung dari taring binatang buas, serta menggunakan hiasan kepala yang terbuat dari ikat kepala atau anyaman rotan yang dihiasi bulu burung. Senjata tradisional mereka termasuk Mandau, tombak, sumpit, dan perisai atau talabang. (Riwut, 2003).

Pada masa lalu, suku Dayak Ngaju tinggal di Rumah Betang, yang dalam bahasa Dayak Ngaju Kapuas dikenal sebagai *Huma hai*. Rumah ini dirancang seperti rumah panggung, dengan tiang-tiang yang tingginya sekitar 10 meter dan lebar mencapai 50 meter. Tujuan dari pembangunan rumah yang tinggi ini adalah untuk melindungi penghuninya dari berbagai ancaman, seperti serangan binatang buas, banjir, dan praktik budaya kayau. Rumah Betang umumnya dihuni oleh 20 hingga 100 kepala keluarga, tergantung pada ukuran rumah tersebut. Seiring dengan berjalaninya waktu dan memudarnya budaya kayau sekitar abad ke-18, wilayah Kalimantan Tengah mulai didatangi oleh pendatang. Kebanyakan dari mereka berasal dari Tanah Banjar (Banjarmasin), Pulau Jawa, serta penjajah Belanda yang datang ke wilayah tersebut. (Riwut, 2003).

Huma Betang adalah rumah adat yang khas bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Rumah ini dibangun secara bergotong-royong dan memiliki ukuran yang sangat besar, dengan panjang mencapai 30 hingga 150 meter, lebar antara 10

hingga 30 meter, dan berdiri di atas tiang-tiang yang tingginya sekitar 3 hingga 4 meter dari permukaan tanah (Riwut, 2003). Huma Betang bisa menampung hingga seratus sampai dua ratus orang, yang terdiri dari satu keluarga besar dan dipimpin oleh seorang bakas lewu atau Kepala Suku. Kalimantan Tengah terkenal dengan keragaman budaya, termasuk variasi agama, suku, dan bahasa. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, masyarakat Dayak yang merupakan penduduk asli tetap menjaga persatuan, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber konflik. Toleransi antar umat beragama adalah salah satu contoh bagaimana masyarakat Kalimantan Tengah menjaga kerukunan, dan sikap inilah yang menjadi filosofi utama dari Huma Betang.

Rumah Betang Manggatang Utus di Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, memiliki sejarah yang panjang, pertama kali didirikan pada tahun 1806. Pada awal 2019, Rumah Betang ini secara resmi dibuka sebagai tujuan wisata bagi masyarakat. Bangunan ini merupakan hasil rekonstruksi dari rumah betang yang sebelumnya pernah ada di lokasi tersebut, dengan tujuan untuk menjaga warisan budaya agar dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Lokasinya berada di seberang Sungai Kapuas Murung, sekitar 200 meter dari sungai tersebut, di arah menuju Kuala Kapuas.

Pada Januari 2019, Bupati Kapuas meresmikan Rumah Betang sebagai lokasi wisata, dan menyatakan bahwa Rumah Betang merupakan milik bersama yang menjadi kebanggaan masyarakat. Menurutnya, betang yang berada di Sei Pasah, Kabupaten Kapuas, memiliki keunikan dan keantikan tersendiri. "Ini merupakan Betang kebanggaan dan milik kita bersama, yang melengkapi apa yang

disebut betang pada masa lalu. Betang ini unik dan antik, serta memiliki potensi sebagai objek wisata," ucapnya saat itu.

3.4.5 Kelembagaan Dayak Kalimantan Tengah

Adat adalah kebiasaan dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara konsisten dan dipertahankan oleh para anggotanya. Kebiasaan ini mencerminkan karakter suatu bangsa dan merupakan manifestasi dari jiwa bangsa yang terus berkembang seiring waktu. Meskipun kebiasaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tidak langsung mengubah semua akar budaya bangsa, karena nilai-nilai fundamental di dalamnya tetap menjadi dasar. Perkembangan kebiasaan selalu mengikuti prinsip-prinsip yang menjadi pedoman untuk mengubah, memperbarui, atau menghilangkan bagian-bagian tertentu jika dianggap tidak lagi berfungsi. Ketika kebiasaan ini bertahan selama bertahun-tahun dan mengakar kuat dalam hati nurani masyarakat, kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kebudayaan. Kebiasaan ini menjadi pedoman perilaku bagi anggota masyarakat dengan harapan tujuan hidup mereka, seperti ketentraman, keteraturan, ketertiban, kesejahteraan, kebaikan bersama, atau keadilan, dapat tercapai. (Susanto, 2015)

Pasal 1 angka 15 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan bahwa Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum

dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Kesatuan masyarakat hukum adat yang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan pusat kehidupan masyarakat yang bersifat mandiri. Dalam kesatuan masyarakat hukum adat tersebut dikenal adanya lembaga adat yang telah tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam eksistensinya, masyarakat hukum adat memiliki wilayah hukum adat dan hak atas harta kekayaan di dalam wilayah hukum adat tersebut serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus, dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat Desa berkaitan dengan adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Lembaga adat Desa merupakan mitra Pemerintah Desa dan lembaga Desa lainnya dalam memberdayakan masyarakat Desa (Penjelasan Umum angka 12 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Kelembagaan Adat Dayak adalah organisasi kemasyarakatan, baik sengaja dibentuk maupun secara wajar telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan sejarah masyarakat adat Dayak dengan wilayah hukum adatnya, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan dengan mengacu kepada adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan hukum adat Dayak (Pasal 1 angka 18 Peraturan Daerah Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang

Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah). Lembaga kedamangan sebagai salah satu unsur kelembagaan adat Dayak yang masih hidup. Kelembagaan Adat Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah terdiri atas :

- a. Lembaga Adat Dayak Tingkat Nasional adalah Majelis Adat Dayak Nasional yang merupakan Lembaga Adat Dayak Tertinggi, berkedudukan disalah satu ibukota Provinsi yang ada di Kalimantan secara bergiliran;
- b. Lembaga Adat Dayak Tingkat Provinsi adalah Dewan Adat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah;
- c. Lembaga Adat Dayak Tingkat Kabupaten/Kota adalah Dewan Adat Dayak Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah;
- d. Lembaga Adat Dayak Tingkat Kecamatan terdiri dari:
 - 1) Dewan Adat Dayak Kecamatan; dan
 - 2) Kedamangan.
- e. Lembaga Adat Dayak Tingkat Desa/Kelurahan terdiri dari:
 - 1) Dewan Adat Dayak Desa/Kelurahan; dan
 - 2) Keratapan Mantir Perdamaian Adat Desa/Kelurahan.

Bagan Kelembagaan Adat di Kalimantan Tengah (Lampiran Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah):



Gambar 9. Kelembagaan Suku Dayak

3.4.6 Karakter Komunikasi Suku Dayak

Sistem komunikasi verbal dan non-verbal membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. Meskipun bahasa tubuh mungkin bersifat universal, cara

penerapannya berbeda sesuai dengan karakter lokal. Didalam falsafah *huma betang* mengandung nilai-nilai komunikasi budaya bagi kehidupan suku Dayak di Desa Sei Pasah Kapuas Hilir. Makna nilai dalam sebuah kearifan lokal menyiratkan kebiasaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat dan akan menjadi karakter tersendiri baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi, terutama masyarakat adat salah satunya suku Dayak dengan falsafah *huma betang* mencerminkan nilai toleransi, beretika, saling menghormati dan hidup bermanfaat untuk orang banyak.

Karakter komunikasi yang beretika dan saling menghormati yang bersumber pada nilai-nilai falsafah *huma betang* uluh itah (orang kita) yang mengandung makna bahwa sesama orang Dayak memiliki ikatan darah yang sama, membuat peneliti dapat diterima dengan baik. Perlakuan Demang Kepala Adat Bapak YI dan seluruh informan lainnya sangat baik dan seperti keluarga sendiri, padahal peneliti adalah orang dari luar yang baru kenal, sehingga penelitian di Desa Sei Pasah Kapuas Hilir dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Warga suku Dayak sangat menghormati dan memuliakan tamu yang datang, serta tidak melihat darimana suku itu berasal, selama tamu tersebut memahami dan menjunjung tinggi falsafah *belum bahadat* dan di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Schutz mengatakan bahwa etnografi memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan sesuatu menurut logika yang didasari pada pemahaman budaya bersama yang diperoleh melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, etnografi membantu memahami bagaimana individu dalam suatu budaya menyelesaikan masalah, menjalankan peran, berinteraksi, dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut (Rico et al., 2023)

Suku Dayak dalam berkomunikasi mengutamakan rasa saling menghormati satu sama lain, dengan melihat teman dalam berkomunikasi atau lawan berkomunikasi tidak dibeda-bedakan kastanya, apakah itu dengan yang muda, dengan yang sebaya, dengan yang lebih tua. Tata cara suku Dayak tidak lepas dari falsafah huma betang bahwa ketika sedang berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa yang santun, bahasa yang baik, bahasa yang mudah diterima oleh audiens, karena sudah ada di dalam falsafah huma betang yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa hidup harus memiliki etika, hidup saling menghormati dan hidup harus bermanfaat untuk kehidupan orang banyak. Karakter seperti itu berlaku bagi setiap masyarakat suku Dayak yang telah diterapkan sejak dulu dan berlaku hingga mereka dewasa.

Karakter komunikasi budaya dalam nilai-nilai falsafah huma betang pada kehidupan suku Dayak di Sei Pasah Kapuas Hilir menjadikan interaksi sosial di kelurahan yang penuh sejarah bagi suku Dayak yang penuh dengan rasa nyaman, aman dan tenram. Kehidupan seperti ini tidak bisa terlepas dari peran para pendahulu yang terus mewariskan dan menjaga keutuhan bangunan-bangunan rumah yang memiliki arsitektur seperti huma betang dan sampai saat ini masih ada, seperti yang dikatakan Demang Kepala Adat Bapak YI dan beberapa informan “kenampipun keadaa naraipun aran zama selagi ikei uluh Dayak tege selama jite huma betang dan falsafahah tarus tege melai pambelum ikei” artinya “Bagaimanapun keadaan, seperti apapun nama dan bentuk zaman selagi kami suku Dayak ada maka selama itu huma betang dan falsafahnya terus ada dalam kehidupan kami”. Interaksi sosial tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Schutz tentang fenomenologi sosial, Schutz memberikan dukungan bagi seseorang atau

kelompok yang memiliki aliran pemikiran kontruksi sosial yang mengarahkan pengamatan dan mengimplementasikan pengalaman pada makna-makna yang dibawa oleh orang yang berbeda dalam suatu komunikasi (Pokropski, 2015).

Karakter komunikasi budaya dalam nilai-nilai filosofi huma betang sangat erat kaitannya dengan masyarakat suku Dayak, yang saat ini menjadi wujud kecintaan mereka terhadap pelestarian budaya filosofi huma betang. Hal ini terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh informan sebelumnya. Twardowski dalam (Plotka, 2020) Schutz menjelaskan bahwa dalam setiap situasi etnografis—yang mencakup konteks, waktu, ruang, dan sejarah—individu memiliki karakter komunikasi yang unik dan menerapkan pengetahuan yang terdiri dari fakta, keyakinan, keinginan, prasangka, serta aturan yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang sudah ada dalam interaksi kita dengan lingkungan lokal, yang berlanjut secara konsisten.

3.6.7 Kehidupan Suku Dayak di Era Modernisasi

Di era saat ini, pengaruh globalisasi telah meresap ke dalam Indonesia. Arus globalisasi membawa dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif. Sebagaimana kita ketahui, era globalisasi ini membuka kebebasan interaksi antar bangsa, yang secara bertahap dapat menggeser budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, terutama ketika generasi muda mulai mengikuti tren yang menyimpang dari karakter dan nilai-nilai beradat dan beradab yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal dengan multikulturalismenya, yang dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa berbagai kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara

damai berdasarkan prinsip coexistence, yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain.(Suparno et al., 2018)

Hal ini menyebabkan kesenian tradisional Indonesia semakin terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya. Kesenian kita mulai bergeser ke arah yang berbeda. Dari sudut pandang perkembangan teknologi, meskipun banyak manfaat yang diperoleh, kemajuan teknologi juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang mulai terkikis adalah huma betang.(Suwarno, 2017)

Meskipun demikian, masyarakat Dayak dikenal memiliki sifat terbuka yang memudahkan mereka untuk mengadopsi kebudayaan dari luar. Seiring dengan perkembangan zaman, suku Dayak kini tidak lagi hidup berkelompok dalam satu rumah besar, melainkan telah mulai berpisah dan membangun rumah masing-masing untuk keluarga mereka sendiri. Walaupun konsep hidup suku Dayak yang mengutamakan keterbukaan dan kebersamaan masih dipegang erat, modernisasi telah membawa perubahan dalam cara mereka mewujudkannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman telah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup suku Dayak. Perubahan budaya ini juga berdampak pada keterbukaan dan kebersamaan mereka; jika dulu sifat individualis belum dikenal, sekarang mulai muncul dalam kehidupan mereka, meskipun tidak sepenuhnya mengubah konsep hidup suku Dayak. Selain itu, kemajuan zaman juga berdampak pada kebutuhan hidup masyarakat Dayak.. (Suparno et al., 2018).

3.5 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber dan jenis data yang digunakan sangat beragam dan mencakup berbagai perspektif untuk memberikan gambaran yang komprehensif

tentang Huma Betang dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Dayak. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki peran penting dalam analisis yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini memastikan bahwa semua aspek yang relevan dengan penelitian dapat ditangkap dan dianalisis secara mendalam, sehingga memberikan hasil yang valid dan reliabel (Creswell & Poth, 2016).

3.5.1 Data Primer

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan fokus pada kedalaman dan detail dalam memahami fenomena yang diteliti, yaitu Huma Betang dalam konteks budaya Dayak. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Setiap metode dipilih secara strategis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan perspektif emik, yaitu pandangan dari dalam masyarakat Dayak, serta memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana Huma Betang berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Creswell & Poth, 2018).

Observasi partisipatif adalah metode utama yang diterapkan dalam penelitian ini. Melalui observasi partisipatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif tetapi juga sebagai peserta aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam interaksi sosial yang terjadi di sekitar Huma Betang, sehingga dapat mengamati secara langsung bagaimana elemen-elemen arsitektural dan simbolik dalam Huma Betang diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh komunitas (Spradley, 2016). Observasi partisipatif juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

memahami nuansa budaya yang mungkin sulit diakses melalui metode pengumpulan data lainnya, seperti ritus adat dan upacara yang terkait dengan Huma Betang.

Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari informan kunci, termasuk tokoh adat, sesepuh, dan anggota masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, fungsi, dan makna Huma Betang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami perspektif individu-individu yang terlibat langsung dengan Huma Betang, sehingga memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana mereka memaknai dan mempertahankan tradisi budaya mereka. (Rubin & Rubin, 2011). Wawancara mendalam ini juga mendukung analisis semiotik dan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini dengan memberikan konteks verbal yang melengkapi data visual dan observasional.

Analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis mencakup catatan sejarah, laporan penelitian terdahulu, artefak budaya, serta literatur terkait lainnya yang relevan dengan Huma Betang dan budaya Dayak. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memberikan konteks historis dan budaya yang lebih luas, serta untuk memvalidasi temuan-temuan yang diperoleh melalui metode lain (Bowen, 2009). Dengan memanfaatkan dokumen-dokumen ini, peneliti dapat menghubungkan fenomena yang diamati dengan perkembangan historis dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Dayak.

Penggunaan berbagai metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan data yang diperoleh dari berbagai sumber guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi juga membantu dalam mengidentifikasi bias yang mungkin muncul dalam pengumpulan data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang Huma Betang sebagai simbol budaya yang kompleks (Flick, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian ini mampu mengungkap berbagai dimensi makna yang terkait dengan Huma Betang, serta bagaimana makna-makna tersebut dipraktikkan dan dipertahankan dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, terutama dalam interaksi yang terjadi di sekitar Huma Betang. Wawancara mendalam melibatkan anggota komunitas yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, makna, dan fungsi Huma Betang, termasuk tokoh adat, sesepuh, dan individu yang berperan dalam pemeliharaan tradisi. Dokumentasi mencakup pengumpulan artefak, foto, dan catatan lapangan yang relevan dengan penelitian. Data primer ini sangat penting karena memberikan wawasan langsung dari perspektif emik, yaitu bagaimana masyarakat Dayak sendiri memahami dan menghidupi makna yang terkait dengan Huma Betang (Spradley, 2016).

Tabel 5. Sumber Data Primer (Informan Penelitian)

NO	NAMA	AGAMA	SUKU	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	Hasen Bayan	Kaharingan	Dayak	SMA	Demang Kepala Adat Kapuas Hilir
2	Yansen I Aden	Kaharingan	Dayak	SMA	Demang Kepala Adat Kapuas Barat
3	Inop	Protestan	Dayak	SMA	Sejarawan, Tokoh Masyarakat Dayak
4	Dr. Dra. Apollonia, MA	Protestan	Dayak	S3	Kepala Dinas Paariwisata Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga
5	Bismar Wahyudi Y, S.P	Islam	Madura	S1	Tokoh Masyarakat Madura
6	Erliansyah, A.Md	Islam	Dayak	D3	Adytama Kepariwisataan sekaligus Pengelolah Huma Betang Disparbudpora
7	Dr. Didi Susanto, M.I.Kom	Islam	Dayak	S3	Dosen Resolusi Konflik Pascasarjana UNISKA dan Ahli Searah Suku Dayak
8	Drs. Rusdy Effendi, M.Pd	Islam	Banjar	S2	Dosen Sejarah Universitas Lambung Mangkurat
9	Sundar Gopala	Hindu	Bali	S1	Tokoh Masyarakat Bali
10	Elly Septiadi, S.E	Protestan	Dayak	S1	Anggota DPRD Kapuas, Masyarakat Suku Dayak
11	Dehen Iyar	Islam	Dayak	SMP	Tukang, Pembuat dan Pemeliharaan Huma Betang

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder mencakup literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Huma Betang dan budaya Dayak. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis data primer, serta memberikan konteks yang lebih luas

mengenai peran Huma Betang dalam masyarakat Dayak. Selain itu, data sekunder juga membantu dalam mengeksplorasi bagaimana Huma Betang diperlakukan dalam kajian akademis dan bagaimana perspektif ini dapat dikritisi atau dikembangkan lebih lanjut (Flick, 2022). Penggunaan data sekunder memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan dapat diintegrasikan dengan temuan dari data primer.

Kombinasi antara data primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yang merupakan strategi penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Triangulasi data memastikan bahwa berbagai perspektif dapat diintegrasikan, sehingga mengurangi kemungkinan bias dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti (Patton, 2002). Dengan memanfaatkan berbagai sumber dan jenis data, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai Huma Betang, serta bagaimana struktur arsitektural ini berfungsi sebagai simbol budaya dalam masyarakat Dayak.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengelola dan menganalisis data kualitatif yang kompleks, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan terstruktur mengenai makna yang terkait dengan Huma Betang dalam masyarakat Dayak (Miles & Huberman, 1992).

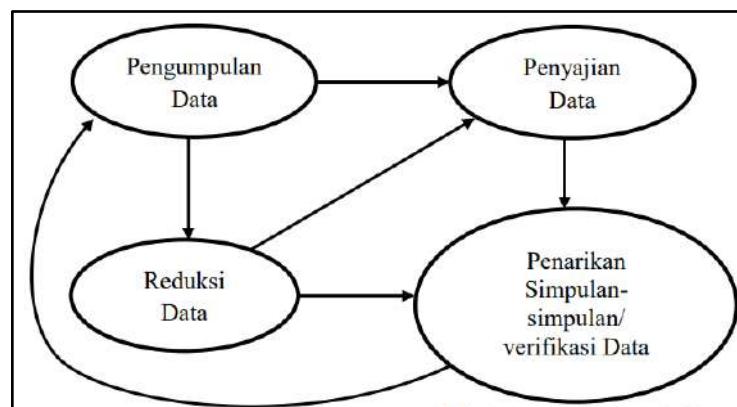
Reduksi Data merupakan tahap pertama dalam proses analisis, di mana data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen disederhanakan dan diorganisasi. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyaring data yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan makna budaya, simbolisme, dan peran sosial Huma Betang. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis adalah yang paling relevan dan signifikan, serta mengurangi kemungkinan bias yang disebabkan oleh data yang berlebihan atau tidak relevan (Miles & Huberman, 1992).

Penyajian data merupakan tahap kedua, di mana data yang telah direduksi disusun dalam format yang memungkinkan analisis lebih lanjut. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi teks, matriks, grafik, atau bagan, yang memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan dalam data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen ke dalam matriks tematik yang memetakan hubungan antara berbagai elemen Huma Betang dengan makna budaya dan sosial yang diungkapkan oleh masyarakat Dayak. Tahap ini membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis dan mengidentifikasi hubungan yang mungkin tidak terlihat pada tahap reduksi data.(Bazeley, 2020).

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti melakukan interpretasi atas data yang telah disajikan dan merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan perlu diverifikasi melalui triangulasi data dan pengecekan ulang untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi

dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang kuat dan konsisten. Tahap ini sangat penting untuk mengkonfirmasi bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya akurat tetapi juga reflektif terhadap kompleksitas makna yang terkait dengan Huma Betang dalam masyarakat Dayak (Patton, 2002).

Metode analisis data berdasarkan konsep Miles dan Huberman memastikan bahwa proses analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, penelitian ini mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber data, serta memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana Huma Betang dipraktikkan, dimaknai, dan diinterpretasikan oleh masyarakat Dayak.



Gambar 10. Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992)

3.7 Verifikasi dan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif, karena menentukan sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Dalam disertasi ini, keabsahan data dijamin melalui serangkaian prosedur yang ketat,

termasuk triangulasi, pengecekan anggota (member checking), dan audit trail. Metode-metode ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar mencerminkan realitas masyarakat Dayak dan bahwa interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada bukti yang kuat dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, prosedur tersebut diterapkan untuk menjamin bahwa hasil analisis mengenai makna budaya dan peran sosial Huma Betang adalah representasi yang akurat dan reflektif dari perspektif komunitas Dayak (Lincoln et al., 2011).

Triangulasi adalah teknik utama yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan analisis dokumen), menggunakan berbagai metode (analisis semiotik dan etnografi), serta mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu (komunikasi, sosiologi, dan antropologi). Dengan memadukan berbagai sumber data dan metode analisis, triangulasi membantu peneliti membangun gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang Huma Betang sebagai simbol budaya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi bias yang mungkin muncul dalam proses penelitian, terutama saat menafsirkan makna yang kompleks terkait dengan elemen arsitektural dan simbolik Huma Betang (Denzin & Lincoln, 2011). Triangulasi ini tidak hanya meningkatkan validitas internal penelitian, tetapi juga membantu dalam menghasilkan temuan yang lebih generalisabel dan aplikatif dalam konteks yang lebih luas dari budaya Dayak (Patton, 2002).

Pengecekan Anggota (Member Checking) dilakukan dengan melibatkan partisipan penelitian, seperti tokoh adat dan anggota komunitas Dayak, dalam proses verifikasi hasil wawancara dan interpretasi data. Setelah data dikumpulkan dan

dianalisis, peneliti kembali ke partisipan untuk mengonfirmasi bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka tentang Huma Betang. Teknik ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya refleksi dari sudut pandang peneliti, tetapi juga mendapatkan validasi langsung dari mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek yang diteliti. Dengan melibatkan partisipan dalam proses verifikasi, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas temuan dan memastikan bahwa data yang disajikan adalah representasi yang akurat dari realitas sosial dan budaya yang dipelajari (Creswell & Poth, 2016).

Audit Trail digunakan untuk menyediakan dokumentasi rinci tentang semua tahap penelitian, mulai dari pengumpulan data di lapangan, seperti catatan observasi di Huma Betang dan transkrip wawancara dengan anggota komunitas Dayak, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Audit trail ini mencakup catatan lapangan, catatan reflektif, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Dengan menjaga catatan yang transparan dan terorganisir, audit trail memungkinkan peneliti dan pihak lain untuk melacak kembali proses penelitian dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan didasarkan pada prosedur yang sistematis dan dapat diandalkan. Teknik ini penting dalam memastikan bahwa semua langkah penelitian dapat diaudit dan bahwa proses analisis dilakukan dengan cara yang konsisten dan teliti, sehingga setiap langkah dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas juga dijaga melalui prosedur verifikasi yang ketat. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi yang kaya dan terperinci tentang konteks penelitian, seperti latar belakang sejarah dan sosial Huma Betang dalam masyarakat Dayak, sehingga memungkinkan pembaca

untuk menilai apakah temuan dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa (Lincoln et al., 2011). Dependabilitas dijaga melalui audit trail dan pengecekan anggota, yang memastikan bahwa hasil penelitian stabil dan dapat diulang oleh peneliti lain. Konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa interpretasi peneliti didasarkan pada data yang dapat diverifikasi dan tidak terpengaruh oleh bias pribadi peneliti. Semua prosedur ini bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa setiap temuan dalam disertasi ini dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan.

Dengan menerapkan berbagai teknik verifikasi dan keabsahan data ini, penelitian ini memastikan bahwa temuan yang disajikan adalah refleksi yang akurat dan dapat diandalkan dari fenomena yang diteliti. Keabsahan data yang tinggi memberikan keyakinan kepada para penguji bahwa data dan temuan yang dihasilkan adalah hasil dari proses penelitian yang rigor dan komprehensif, serta dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk pengembangan teori dan aplikasi praktis dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Atkin, A. (2010). *Peirce's theory of signs*. JSTOR.

Ave, & King. (1986). *Borneo: People, Land, and History*. Oxford University Press.

Bakti, A. F. (2004). *Communication and Family planning in Islam in Indonesia*. INIS.

Bakti, A. F. (2021). *Konstruksi Moderasi Beragama*. PPIM UIN Jakarta.

Barthes, R. (1977). Image-music-text, trans. Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977), 146.

Barthes, R. (1986). *Mythologies* Hill and Wang. New York.

Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya masa*. Jalasutra.

Bazeley, P. (2020). *Qualitative data analysis: Practical strategies*.

Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.

Bourdieu, P. (1990). The logic of practice: Stanford university press. Palo Alto CA.

Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5th ed.). Taylor & Francis.

Butina-Watson, G., & Bentley, I. (2007). *Identity by design*. Routledge.

Chan, S. C. (2005). Temple-building and heritage in China. *Ethnology*, 65–79.

Chandler, D. (2022). *Semiotics: the basics*. Routledge.

Chen, G.-M., & Dai, X. (2014). *Intercultural communication competence: Conceptualization and its development in cultural contexts and interactions*. Cambridge Scholars Publishing.

Chua, L. (2012). *The Christianity of culture: Conversion, ethnic citizenship, and the matter of religion in Malaysian Borneo*. Springer.

Clifford, J., & Marcus, G. E. (2023). *Writing culture: The poetics and politics of ethnography*. Univ of California Press.

Coble, P. (2010). *The Routledge companion to semiotics*. Routledge London.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Culler, J. (2005). *The pursuit of signs*. Routledge.

Danesi, M. (2017). *The semiotics of emoji: The rise of visual language in the age of the internet*. Bloomsbury Publishing.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

Derrida, J. (1978). *Writing and difference* (University of Chicago press).

Dove, M. (2011). *The banana tree at the gate: a history of marginal peoples and global markets in Borneo*. Yale University Press.

Eco, U. (1986). *Semiotics and the Philosophy of Language* (Vol. 398). Indiana University Press.

Erll, A., Nünning, A., Erll, A., & Nünning, A. (2008). *Cultural memory studies: An*

international and interdisciplinary handbook. Walter de Gruyter.

Escobar, A. (2018). *Designs for the pluriverse: Radical interdependence, autonomy, and the making of worlds.* Duke University Press.

Fetterman, D. M. (2019). *Ethnography: Step-by-step.* Sage publications.

Fiske, J. (2006). *Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif.* Jalasutra.

Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research.*

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.

Giddens, A., & Sutton, P. W. (2021). *Essential concepts in sociology.* John Wiley & Sons.

Gripsrud, J. (2017). *Understanding media culture.* Bloomsbury Publishing.

Hall, S. (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. (*No Title*).

Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice.* Routledge.

Helliwel. (2020). *Living Kinship in the Pacific: A Dayak Borneo Perspective.* Cambridge University Press.

Jencks, C. A. (1978). The language of post-modern architecture. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37(2).

Kenney, K., Smith, K., Moriarty, S., & Barbatsis, G. (2005). *Handbook of visual communication: theory, methods, and media.* LEA.

Kim, & Gudykunst. (2020). *Theories in Intercultural Communication.* Sage Publications. Sage publications.

King, V. T., Druce, S. C., & Druce, S. C. (2020). *Continuity and change in Brunei Darussalam.* Routledge.

Klein, J. T. (1990). *Interdisciplinarity: History, theory, and practice.* Wayne state university press.

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design.* Routledge.

Laksono, P. M., & Riwut, T. (2006). Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia: Belajar dari Tjilik Riwut. (*No Title*).

Lee. (2021). *Globalization and Cultural Identity: Understanding the Dynamics of Global Integration and Local Response.* Routledge London.

Lévi-Strauss, C. (2008). *Structural anthropology.* Basic books.

Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4(2), 97–128.

Lindell. (2021). *Traditional Houses and Modernity in Southeast Asia.* Routledge London.

Liszka, J. J. (1996). *A general introduction to the semiotic of Charles Sanders Peirce.* Indiana University Press.

Merrell, F. (2005). Charles Sanders Peirce's concept of the sign. In *The Routledge*

companion to semiotics and linguistics (pp. 44–55). Routledge.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohendi Rohidi (ed.)). Universitas Indonesia Press.

Morley, D. (2006). *Media, modernity and technology: The geography of the new*. Routledge.

Murchison, J. M. (2010). *Ethnography essentials: Designing, conducting, and presenting your research*. John Wiley & Sons.

Normuslim, N. (2016). Kerukunan antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju. *Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak*. H, 70.

Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.

Parmentier, R. J. (1994). *Signs in society: Studies in semiotic anthropology*. Indiana University Press.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods. Thousand Oaks. Cal.: Sage Publications, 4.

Peirce, C. S. (1974). *Collected papers of charles sanders peirce* (Vol. 5). Harvard University Press.

Petrilli, S. A., & Ponzio, A. (2017). Semanalysis and linguistics in Julia Kristeva. Literary writing, dialogue, strangeness. *New Semiotics. Between Tradition and Innovation. Proceedings of the 12th World Congress of the International Association for Semiotic Studies (IASS/AIS)*, 1481–1494.

Pieterse, J. N. (2019). *Globalization and culture: Global mélange*. Rowman & Littlefield.

Repko, A. F., Szostak, R., dan Buchberger, M. P. (2017): Introduction to interdisciplinary studies (Second edition), Sage, Los Angeles, 426

Rico, M. I., Hayat, M. A., Susanto, D., & Kom, M. I. (2023). *Falsafah Huma Betang Komunikasi Suku Dayak*. Cv. Azka Pustaka.

Riwut, T. (2003). Maneser panatau tatu hiang: menyelami kekayaan leluhur. *Palangka Raya: Pustaka Lima*.

Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*.

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. sage.

Samovar, L. A., McDaniel, E. R., Porter, R. E., & Roy, C. S. (2013). *Communication between cultures*.

Saussure, F. de. (1988). *Course in General Linguistics (Linguistik Umum)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Schwandt, T. A. (2014). *The Sage dictionary of qualitative inquiry*. Sage publications.

Sebeok, T. A. (2001). *Signs: An introduction to semiotics*. University of Toronto Press.

Short, T. L. (2007). *Peirce's theory of signs*. Cambridge University Press.

Silverman, K. (1983). *The subject of semiotics*. Oxford University Press.

Smith. (2019). *Indigenous Knowledge, Ecology, and the Politics of Knowledge*. Oxford University Press.

Smith. (2020). *The Power of Local Knowledge: Indigenous Knowledge and the*

Environment. University of Arizona Press.

Smith, B. M., & Sparkes, A. C. (2016). *Routledge handbook of qualitative research in sport and exercise*. Routledge London.

Smith, & Jones, C. M. (2019). *Cultural Symbols and Globalization: The Role of Symbols in a Globalizing World*. Oxford University Press.

Smith, P. (2017). Cultural studies. *Companion to Literary Theory*, 3, 188–201. <https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch15>

Smith, P., & Riley, A. (2008). *Cultural theory: An introduction*. John Wiley & Sons.

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Tilley, C. Y. (1994). *A phenomenology of landscape: places, paths, and monuments* (Vol. 10). Berg Oxford.

Wang, C. (2020). *Museum representations of Chinese diasporas: Migration histories and the cultural heritage of the homeland*. Routledge.

Wardani, L. K., Sitindjak, R. H. I., & Nilasari, P. F. (2020). Sustainability of Betang House's Cultural Wisdom in Central Kalimantan. *KnE Social Sciences*, 46–58.

Waterson, R. (2007). *Southeast Asian lives: personal narratives and historical experience* (Issue 113). NUS Press.

Wolcott, H. F. (1999). *Ethnography: A way of seeing*. Rowman Altamira.

Zlatev, J. (2009). The semiotic hierarchy: Life, consciousness, signs and language. *Cognitive Semiotics*, 4(Supplement), 169–200.

JURNAL:

Ahmadi, E., Utama, A. P., & Apriyanto, I. N. P. (2022). Analisis Falsafah Huma Betang Sebagai Sarana Rekonstruksi Perdamaian Pasca Konflik Suku Dayak-Madura Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(1), 77–91.

Anggraini, G. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju. *At-Turats*, 10(2), 91–102.

Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 76–91.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.

Chan, S. C. (2005). Temple-Building And Heritage In China. *Ethnology*, 65–79.

Dakir, D. (2017). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang Dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28–54.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.

Ghate, R., Ghate, S., & Ostrom, E. (2013). Cultural Norms, Cooperation, And Communication: Taking Experiments To The Field In Indigenous Communities. *International Journal Of The Commons*, 7(2), 498–520.

Khan, R. F., Iqbal, Z., & Gazzaz, O. B. (2012). Communication And Culture: Reflections On The Perspectives Of Influence. *Wulfenia Journal*, 19(8), 197–212.

Mardika, I. P., & Astrini, I. N. R. (2020). Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki Di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–15.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – Pekommas*, 16(1), 73–82.

Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak. H, 70.

Płotka, W. (2020). From Psychology To Phenomenology (And Back Again): A Controversy Over The Method In The School Of Twardowski. *Phenomenology And The Cognitive Sciences*, 19(1), 141–167.

Pokropski, M. (2015). Timing Together, Acting Together. Phenomenology Of Intersubjective Temporality And Social Cognition. *Phenomenology And The Cognitive Sciences*, 14, 897–909.

Rahmawati, A., Febriyanti, M., & Nurrachmi, S. (2012). Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).

Riswanto, D., Mappiare-At, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *Jomsign: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, 1(2), 215–226.

Smith, T., & Kelleher, F. (2018). *Cultural Identity and the Role of Vernacular Architecture in the Modern World*. *International Journal of Cultural Heritage*, 33(3), 198-215.

Simatupang, M., & Beka, M. (2022). Filosofi Huma Betang Dan Keberagaman Masyarakat Dayak. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(1), 39–47.

Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.

SUSANTO, Y. (2015). *Dampak Kedudukan Kelembagaan Adat Dayak Kedamangan Dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Provinsi Kalimantan Tengah Terhadap Hak-Hak Masyarakat Hukum Adat Dayak*. UAJY.

Suwarno, S. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial. *Lingua: Journal Of Language, Literature And Teaching*, 14, 89. <Https://Doi.Org/10.30957/Lingua.V14i1.237>

Tiaradianti, F. V. (2022). *Desain Dan Makna Ornamen Pada Huma Betang Tumbang Toyoi Di Desa Malahoi Dengan Tinjauan Semiotika Arsitektur*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Wardani, L. K., Sitindjak, R. H. I., & Nilasari, P. F. (2020). Sustainability Of Betang House's Cultural Wisdom In Central Kalimantan. *Kne Social Sciences*, 46–58.

Wulandari, S. (2019). *Huma Betang: Social Cohesion and Environmental Sustainability in Dayak Communities*. Environmental Science Journal, 22(4), 325-338.

DISERTASI:

Antang, S. M. (2022). *Study Naratif Kearifan Lokal Karungut Dayak Ngaju Sebagai Media Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu*. Universitas Kristen Indonesia.

Tiaradianti, F. V. (2022). *Desain Dan Makna Ornamen Pada Huma Betang Tumbang Toyoi Di Desa Malahoi Dengan Tinjauan Semiotika Arsitektur*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

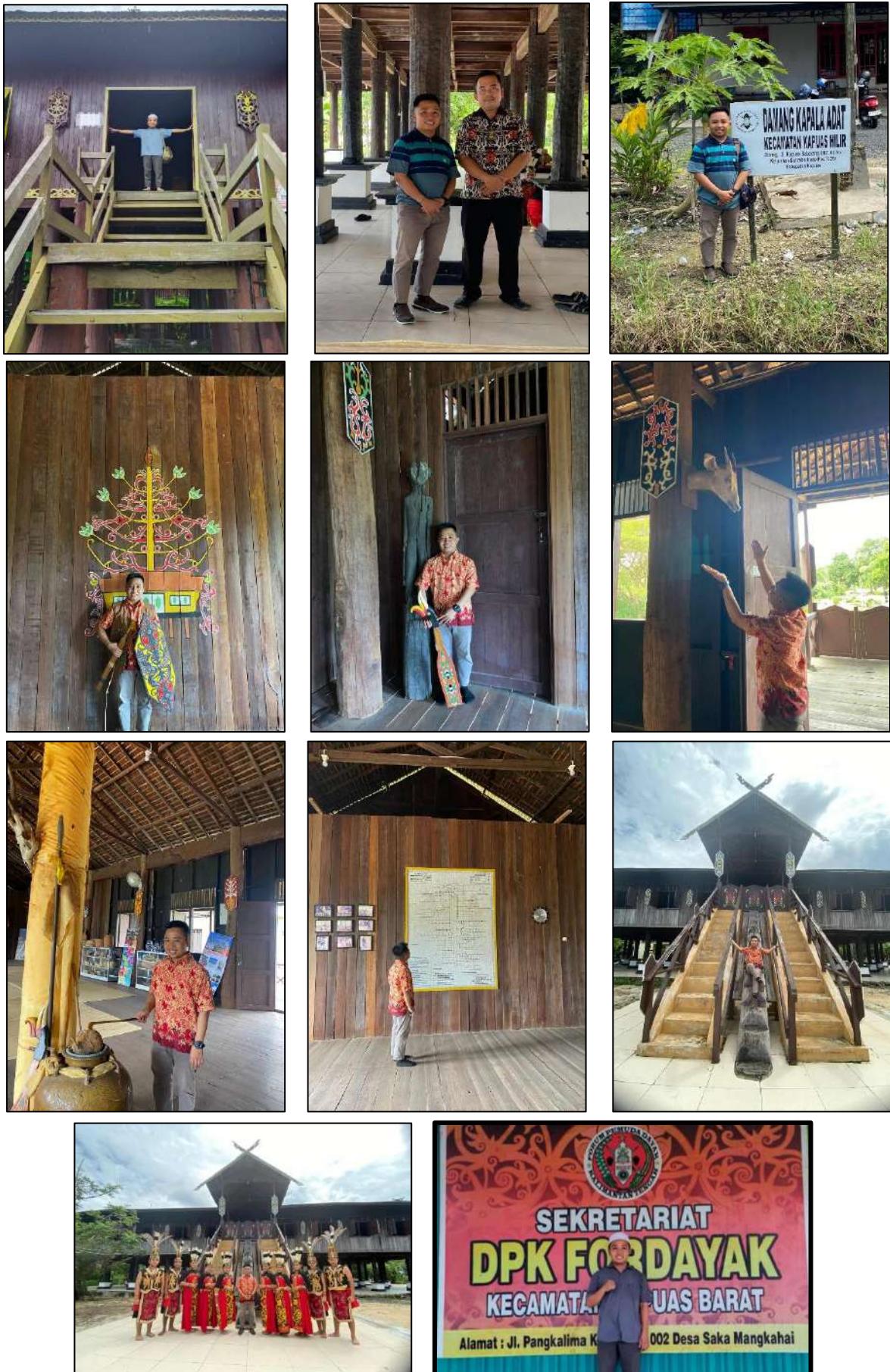
Wijanarti, T. (2021). *Struktur Naratif Dan Fungsi Tradisi Lisan Sansana Bandar Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Uns (Sebelas Maret University).

UNDANG-UNDANG:

- _. (1945). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 28i Ayat 3. *Tentang Identitas Budaya*.
- _. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32. *Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- _. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5. *Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- _. (2018). Raperda Provinsi Kalimantan Tengah. *Tentang Pemeliharaan Budaya, Bahasa, Kesenian Daerah Di Kalimantan Tengah*.
- _. (2008). Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16. *Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah*.

LAMPIRAN
KUNJUNGAN DAN PENGGALIAN DATA AWAL DI LOKASI PENELITIAN
DAN MENEMUI SALAH SATU *KEY INFORMAN*





Lampiran Hasil Cek Plagiasi dengan Turnitin

PROPOSAL DISERTASI DIK RICO 2022630015_FINAL3.pdf

ORIGINALITY REPORT

20 SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	4%
2	e-jurnal.uajy.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	<1%
5	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	<1%
6	media.neliti.com Internet Source	<1%
7	jmce.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	geografi.id Internet Source	<1%